ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN DI KELAS INKLUSI PADA ANAK GANGGUAN *SLOW LEARNER* SEBAGAI UPAYA MENCEGAH DISKRIMINASI DI MI ROUDLOTUL HUDA SEMARANG 2024

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:
HASNA SYIFAUNNISA
NIM: 2103096033

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasna Syifaunnisa
NIM : 2103096033
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISI PENERAPAN PEMBELAJARAN DI KELAS INKLUSI PADA ANAK GANGGUAN SLOW LEARNER SEBAGAI UPAYA MENCEGAH DISKRIMINASI DI MI ROUDLOTUL HUDA SEMARANG 2024

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Desember 2024
Pembuat Pernyataan,

a Syifaunnisa
NIM: 2103096033

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul	:	**Analisis Penerapan Pembelajaran di Kelas Inklusi pada Anak Gangguan *Slow Learner* sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Di MI Roudlotul Huda Semarang 2024**
Penulis	:	Hasna Syifaunnisa
NIM	:	2103096033
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 6 Januari 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. Hamdan Husein Batubara, M. Pd.I
NIP. 198908222019031014

Sekretaris/Penguji II,

Dr. Ninit Alfianika, M.Pd.
NIP. 199003132020122008

Penguji Utama I/Penguji III,

Zulaikhah, M. Ag.
NIP. 197601302005012001

Penguji Utama II/Penguji IV,

Arsan Shanie, M. Pd.
NIP. 199006262019031015

Pembimbing,

Mohammad Roiq, M.Pd.
NIP. 199101152019031013

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 13 Desember 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**Analisis Penerapan Pembelajaran di Kelas Inklusi Pada Anak Gangguan *Slow Learner* sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi di MI Roudlotul Huda Semarang 2024**
Nama	:	Hasna Syifaunnisa
NIM	:	2103096033
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2024
Pembimbing,

Mohammad Rofiq, M.Pd.
NIP. 199101152019031013

ABSTRAK

Judul : **ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN DI KELAS INKLUSI PADA ANAK GANGGUAN *SLOW LEARNER* SEBAGAI UPAYA MENCEGAH DISKRIMINASI DI MI ROUDLOTUL HUDA SEMARANG 2024**

Penulis : Hasna Syifaunnisa

NIM : 2103096033

Pembelajaran inklusi merupakan upaya mencegah diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa *slow learner*. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pembelajaran inklusi dalam mencegah diskriminasi terhadap siswa *slow learner* di MI Roudlotul Huda Semarang yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, da dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Roudlotul Huda menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui modifikasi kurikulum, metode pembelajaran bervariasi, media yang menarik, serta evaluasi yang disesuaikan. Strategi yang digunakan mencakup pendekatan individual dan kolaboratif, yang meningkatkan pemahaman siswa sekaligus memperkuat nilai kebersamaan di kelas.

Faktor pendukukung pembelajaran inklusi meliputi kebijakan sekolah, komitmen guru, sarana prasarana, dan keterlibatan pihak eksternal. Kendala yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran orang tua, minat belajar dan kepercayaan diri siswa, serta belum adanya kebijakan tertulis yang spesifik.

Kata Kunci: *Pembelajaran Inklusi, Slow learner, Diskriminasi, Madrasah Inklusi*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:
ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:
au = اَوْ
ai =اَيْ
iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Penerapan Pembelajaran di Kelas Inklusi pada Anak Gangguan *Slow learner* sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi di MI Roudlotul Huda Semarang Tahun 2024"**. Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi Sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) bidang jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita nantikan syafaatnya di *yaumul akhir*. Dengan segala rasa Syukur, penulis sampaikan persembahan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan bantuan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa Syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini, tidak lupa pula, penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

3. Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Bapak Dr. Hamdan Batubara, M.Pd.I., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
5. Ibu Zuanita Adriyani, M.Pd., selaku Wali Dosen yang selalu memberikan arahan dan motivasi penulis.
6. Bapak Mohammad Rofiq, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran kepada penulis untuk memberikan pelajaran, serta memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Para dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan staff hingga akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah memberikan pengetahuan, bimbingan, dan membantu penulis selama proses perkuliahan.
8. Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru, dan Siswa-siswi MI Roudlotul Huda Sekaran Semarang yang telah memberikan izin dan membantu serta meringankan penulis selama melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Nur Rokhim dan Alm. Ibu Siti Barkah yang telah memberikan seluruh do'a dalam setiap sujudnya, pengorbanan dan kasih sayangnya tiada henti kepada penulis.
10. Kakak-kakakku, Agus Efendi dan istrinya, Dewi Auliya dan suaminya, serta Andi Zaeni Mukti yang selalu memberikan semangat dan do'a untuk penulis.

11. Kepada Ahmad Fuad yang senantiasa memberikan semangat, do'a, mengiringi setiap proses penelitian dan bersedia mendengarkan keluh kesah penulis.
12. Ainun Jariyah Dewi K., Irfa Atunni'mah, Isma Annisa Ainiyah, dan Naura Alimatus Tsarwah sahabat tercinta penulis yang selalu saling support dan mendo'akan. Sama kalian harus *people come and always together*.
13. Kepada teman-teman seperjuangan, Naili Nikhla Salsabillah, Rosalina Rosyidina, Farahustina Ardhianshih, dan Maghfirotun Nurul Azizah yang selalu membersamai di masa perkuliahan, serta saling support dan menguatkan.
14. Kepada kakak tingkatku Fikri Dina Intan, M.Sos., yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, hingga supportnya.
15. Kepada teman-teman Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2021 yang telah bersama melalui perkuliahan untuk meraih masa depan.
16. Kepada Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Ikatan Alumni Siswa-siswi Babakan yang telah menjadi rumah kedua dan memberikan pengalaman organisasi.

Semarang, 12 Desember 2024

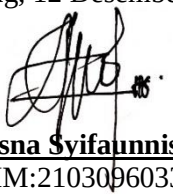

Hasna Syifaunnisa
NIM:2103096033

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini dipersembahkan kepada dua sosok luar biasa yang menjadi kekuatan saya:

Ibu dan Bapak

Teruntuk Alm. Ibu Siti Barkah tercinta yang telah berpulang ketika langkah awal saya di dunia perkuliahan dimulai. Meski raga Ibu tidak lagi di sini, setiap doa, cinta, kasih, dan semangat yang dititipkan selalu menjadi kekuatan saya untuk terus melangkah hingga hari ini. Semoga karya sederhana ini menjadi persembahan yang menghadirkan senyuman di surga untuknya. Dan teruntuk Bapak Nur Rokhim tercinta yang selalu melantunkan do'a, memberikan semangat, cinta kasih dan motivasi, serta kerja keras demi pendidikan saya menjadi teladan bagi saya tentang arti tanggung jawab dan perjuangan.

Skripsi ini adalah wujud rasa hormat dan terima kasih atas kasih sayang, do'a, dan pengorbanan tak terhingga yang tidak dapat saya balas dengan apapun. Semoga Alm. Ibunda tenang di sisi-Nya, dan semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.

MOTO

"Dari setiap episode hidup, kita belajar. Dari semua pelajaran itu, kita tumbuh."

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ

"Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya"

(Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 286)

وَّقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

"Dan Allah adalah sebaik-baik pelindung"
(Al-Qur'an Surah Ali Imran: 173)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
PENGESAHAN ii
NOTA PEMBIMBING iii
ABSTRAK iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN v
KATA PENGANTAR vi
PERSEMBAHAN ix
MOTO x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
BAB II 10
LANDASAN TEORI 10
A. Deskripsi Teori 10
1. Penerapan Pembelajaran Inklusi 10
2. Anak Gangguan *Slow learner* 18
3. Diskriminasi 25
B. Kajian Pustaka 35

C. Kerangka Berpikir 42
BAB III 45
METODE PENELITIAN 45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 45
B. Tempat dan Waktu Penelitian 46
C. Sumber dan Jenis Data 47
D. Teknik Pengumpulan Data 48
E. Uji Keabsahan Data 51
F. Teknik Analisis Data 52
BAB IV 54
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA 54
A. Deskripsi Data 54
1. Penerapan Pembelajaran Inklusi di MI Roudlotul Huda Semarang 59
a. Perencanaan Pembelajaran 60
b. Pelaksanaan Pembelajaran 61
c. Evaluasi Pembelajaran 69
2. Upaya Mencegah Diskriminasi Anak *Slow learner* melalui Penerapan Pembelajaran Inklusi di MI Roudlotul Huda 75
a. Pembelajaran Berdiferensiasi 75
b. Pengelolaan Kelas yang Ramah dan Inklusif 81
c. Penanaman Nilai-nilai Toleransi dan Anti Diskriminasi 83
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Inklusi di MI Roudlotul Huda 84
a. Faktor Pendukung Proses Penerapan Pembelajaran Inklusi di MI Roudlotul Huda Semarang 84

b. Faktor penghambat proses penerapan pembelajaran inklusi di MI Roudlotul Huda 100
B. Analisis Data 104
1. Penerapan Pembelajaran Inklusi di MI Roudlotul Huda Semarang 104
a. Perencanaan Pembelajaran 104
b. Pelaksanaan Pembelajaran 105
c. Evaluasi Pembelajaran 109
2. Upaya Mencegah Diskriminasi Anak *Slow learner* melalui Penerapan Pembelajaran Inklusi di MI Roudlotul Huda Semarang 110
a. Pembelajaran Berdiferensiasi 110
b. Pengelolaan Kelas yang Ramah dan Inklusif 114
c. Penanaman Nilai-nilai Toleransi dan Anti Diskriminasi 115
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penerapan Pembelajaran Inklusi pada Anak *Slow learner* di MI Roudlotul Huda Semarang 116
a. Faktor Pendukung Proses Penerapan Pembelajaran Inklusi pada Anak *Slow learner* di MI Roudlotul Huda..... 117
b. Faktor Penghambat Proses Penerapan Pembelajaran Inklusi pada Anak *Slow learner* di MI Roudlotul Huda..... 123
C. Keterbatasan Penelitian 126
BAB V 128
PENUTUP 128
A. Simpulan 128
B. Saran 130

C. Kata Penutup 132
DAFTAR PUSTAKA 133
LAMPIRAN I 140
LAMPIRAN II 141
LAMPIRAN III 142
LAMPIRAN IV 143
LAMPIRAN V 144
LAMPIRAN VI 145
LAMPIRAN VII 151
LAMPIRAN VIII 178
LAMPIRAN IX 184
LAMPIRAN X 184
RIWAYAT HIDUP 188

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama Siswa Berkebutuhan Khusus *Slow learner* di MI Roudlotul Huda Semarang

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Penggunaan Media Pembelajaran Visual di Kelas Inklusi MI Roudlotuh Huda berupa LCD

Gambar 4.2 Penggunaan Media Pembelajaran Visual di Kelas Inklusi MI Roudlotuh Huda Poster dan LKPD Fikih

Gambar 4.3 Penggunaan Media Pembelajaran Audio-Visual di Kelas Inklusi MI Roudlotuh Huda

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Hal ini telah diatur dalam kebijakan Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam peraturan tersebut, ditegaskan bahwa individu yang mengalami gangguan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial tetap berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Pemerintah telah menetapkan aturan yang menjamin anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sekaligus memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar bersama teman seusianya.[1]

Anak dengan kebutuhan khusus adalah individu yang sedang menjalani proses pendidikan dan memerlukan perhatian lebih karena mereka memiliki kebutuhan yang berbeda dari anak-anak lain pada umumnya.[2] Dalam penelitian yang sama, ia menyatakan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus

[1] Peraturan Pemerintahan RI, 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan Nasional (PP Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2)', *Zitteliana*, 2003, hlm.7.

[2] Sukadari, 'Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi', *Journal of Elementary School*, 7.2 (2020), 337.

dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu mereka yang memiliki kebutuhan yang bersifat permanen dan sementara.[3] Anak-anak dengan kebutuhan permanen mengalami hambatan dalam perkembangannya karena mereka memiliki kelainan bawaan yang mempengaruhi kondisi mereka. Sedangkan anak-anak dengan kebutuhan sementara adalah mereka yang mengalami hambatan dalam proses belajar akibat situasi atau kondisi lingkungan tertentu. Contohnya, anak-anak yang mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri setelah mengalami peristiwa seperti bencana alam atau kerusuhan. Mereka juga kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena perbedaan budaya yang signifikan antara rumah dan sekolah, kondisi kemiskinan, dan faktor lainnya.

Kategori anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah *Slow learner*. Menurut Cooter, dkk. dalam penelitian Nur Khabibah anak dengan kebutuhan khusus yang termasuk kategori *slow learner* memiliki kemampuan akademik dibawah rata-rata, yaitu dengan *Intelligence Quotient* (IQ) berkisar 70 sampai dengan 90 atau sedikit dibawah normal namun masih di atas kecerdasan anak tunagrahita, dengan demikian anak lamban belajar dapat disebut juga dengan *borderline* atau

[3] Sukadari, 'Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi', hlm. 337.

ambang batas.[4] Anak *slow learner* sering kali mengalami masalah kurangnya minat terhadap pembelajaran dalam sistem pendidikan yang ada.[5] Menurut Amelia istilah *slow learner* merujuk kepada peserta didik yang belajar dengan kecepatan yang lebih lamban dibandingkan dengan teman-teman seusianya yang memiliki tingkat potensi intelektual yang sama.[6] Disamping itu, pengaruh dari lingkungan sosial juga bisa dirasakan oleh anak kesulitan belajar seringkali terkait dengan masalah psikologis seperti rasa frustasi, kecemasan, kesulitan dalam penyesuaian diri, dan gangguan emosi. Oleh karena itu, kesulitan belajar bisa berkaitan dengan faktor-faktor psikologis seperti kepribadian, kesulitan dalam penyesuaian diri dan tingkat kepercayaan diri.

Persepsi bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya kerap menjadi faktor pemicu terjadinya diskriminasi terhadap mereka, termasuk pada anak dengan gangguan *slow learner*.

---

[4] Nur Khabibah, 'Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)', *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 19.2 (2013), 26–32 <https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/41/0>.

[5] Septy Nurfadhillah and others, 'Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner Di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4', *Alsys : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2.6 (2022), 646–60 <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.623>.

[6] Wachyu Amelia, 'Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner', *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1.2 (2016), 55 <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>.

Diskriminasi adalah tindakan memperlakukan seseorang secara tidak adil berdasarkan perbedaan-perbedaan seperti fisik, etnis, ras, agama, atau warna kulit, yang seringkali dapat menyakiti perasaan dan berdampak negatif. Perlakuan diskriminasi ini kerap terjadi di lingkungan pendidikan.[7]

UNICEF *(United Nations Children's Emergency Fund)* melaporkan bahwa anak-anak dengan disabilitas, termasuk mereka yang memiliki gangguan lamban belajar (*slow learner*), di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan perlindungan sosial. Stigma diskriminasi masih menjadi hambatan utama yang mengakibatkan rendahnya partisipasi dan pencapaian mereka dalam berbagai aspek kehidupan.[8] Seorang siswa sekolah dasar di Kota Kediri yaitu RS merupakan anak bungsu dalam keluarganya, ia menunjukkan perilaku dominan di rumah sering mengatur kakak-kakaknya dan bersikap manja. RS memiliki cita-cita menjadi seorang guru yang terinspirasi oleh profesi ibunya sebagai guru. Namun, di lingkungan sekolah perilaku RS berbeda signifikan. Ia cenderung pendiam,

---

[7] Andi Fahrul and Ridwan Said Ahmad, 'Diskriminasi Pendidikan Studi Kasus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di KabupatenKepulauan Selayar)', *Jurnal Sosialisasi*, 10.1 (2023), 121–32.

[8] Kinanti Pinta Karana, Laporan Terbaru Menunjukkan Anak-anak dengan Disabilitas Tertinggal dalam Semua Indikator Perkembangan Anak, 2023 <https://www.unicef.org/indonesia/id/disabilitas/siaran-pers/laporan-terbaru-menunjukkan-anak-anak-dengan-disabilitas-tertinggal-dalam-semua>.

kurang berinteraksi sosial, dan jarang berkomunikasi dengan teman sekelas maupun gurunya, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diduga berkaitan dengan rasa rendah diri yang timbul akibat ejekan dari teman-teman sebayanya terkait kemampuan akademisnya sehingga mengakibatkan RS menjadi pasif dan kurang percaya diri dalam berinteraksi.[9] Seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) di salah satu Sekolah mengalami perlakuan diskriminatif dari teman-temannya berupa tindakan mengejek, tidak mau bergaul dengan ABK, serta melakukan tindakan mengganggu atau meremehkan.[10] Diskriminasi di sekolah terjadi karena adanya perbedaan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus, akan tetapi diskriminasi dapat dicegah dengan penerapan pembelajaran inklusi.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda Semarang menerapkan pembelajaran inklusi di sekolahnya, dalam konteks ini perlakuan diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus kemungkinan besar dapat dicegah. Berdasarkan data yang diperoleh saat peneliti melakukan pra-

[9] Beti Malia Rahm Hidayati and Windy Chintya Dewi Ardina Sasmita, 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Slow Learner', *IDEA: Jurnal Psikologi Journal of Clinical, Industrial, Social and Educational Psychology*, 7.1 (2023), 26.

[10] Anjelina Bridget Bantun, Zakheus Sa'bu, and Frans Fandy Palinoan, 'Melawan Diskriminasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SMP', *Jurnal Pa'ulu Karua*, 2024, 1–4.

riset pada tanggal 2 September 2024, teridentifikasi bahwa terdapat sepuluh siswa dengan karakteristik *slow learner* dikelas I terdapat satu siswa slow, kelas II sekitar empat siswa, kelas III dan IV satu siswa, kelas V terdapat dua siswa, dan kelas VI terdapat 2 siswa. Namun, kepala sekolah menyatakan bahwa jumlah ini mungkin akan berubah setelah penelitian dan tes IQ dilaksanakan karena hal tersebut dilihat dari hasil belajar dan karakteristik siswanya saja. Penerapan pembelajaran yang tepat bagi anak-anak *slow learner* di kelas inklusi menjadi penting untuk mencegah terjadinya diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.[11]

MI Roudlotul Huda Semarang telah menerapkan pendekatan inlusif secara umum, namun masih diperlukan penelitian yang mengkaji secara khusus penerapan pembelajaran yang efektif untuk memenuhi kebutuhan anak-anak gangguan *slow learner* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda Semarang. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengemukakan upaya konkret dalam mencegah diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada dua aspek tersebut untuk memberikan wawasan yang

[11] Wawancara dengan Bapak Choirul Anam, S.Si. M.Pd., tanggal 7 Juni 2024 di MI Roudlotul Huda Semarang.

berharga serta meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran inklusi dan memastikan lingkungan yang inklusif serta ramah bagi semua siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pembelajaran inklusi pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan *slow learner* di MI Roudlotul Huda Semarang?
2. Bagaimana upaya pencegahan diskriminasi pada anak berkebutuhan khusus gangguan *slow learner* melalui penerapan pembelajaran inklusi di MI Roudlotul Huda Semarang?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan pembelajaran inklusi di MI Roudlotul Huda Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
   a. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan analisis implementasi pembelajaran bagi siswa *slow learner* di MI Roudlotul Huda Semarang.
   b. Untuk mengetahui upaya pencegahan diskriminasi bagi siswa *slow learner* melalui penerapan pembelajaran inklusi di MI Roudlotul Huda Semarang.

c. Untuk mengetahi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran inklusi di MI Roudlotul Huda Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan informasi tentang analisis penerapan pembelajaran pada anak gangguan *slow learner* untuk mencegah diskriminasi anak berkebutuhan khusus, sehingga manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan tentang penerapan pembelajaran inklusi pada siswa anak berkebutuhan khusus.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh seluruh pihak sekolah sebagai masukan untuk mengembangkan penerapan pembelajaran inklusi bagi siswa *slow learner*.

2) Untuk Guru

a) Menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

b) Memberikan wawasan mengenai penerapan pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus gangguan *slow learner*.

3) Untuk Siswa

a) Meningkatkan pemahaman siswa terutama bagi siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan *slow learner*.

b) Mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif bagi seluruh siswa, termasuk siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus, terutama pada gangguan *slow learner*.

4) Untuk Peneliti Selanjuttnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar, referensi acuan atau bahan pembanding bagi peneliti yang ingin melaksanakan penelitian lanjutan, sehingga memungkinkan hasil penelitian ini untuk terus berkembang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penerapan Pembelajaran Inklusi

Penerapan pembelajaran merujuk pada pelaksanaan suatu rencana yang telah disusun secara sistematis dan terperinci untuk mendukung proses pembelajaran. Secara umum, penerapan pembelajaran merupakan wujud nyata dari rencana pembelajaran yang dirancang dengan matang.[12] Menurut Yulianti dan Sopandi, pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik yang bertujuan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik sekaligus mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.[13]

Pembelajaran inklusi adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengintegrasikan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas

---

[12] Darmawan Saputra, Purniadi Putra, and Wulan Purnama Sari, 'Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter DI Masa Pandemi Covid-19 (Di SMA Negeri 1 Negeri Ketungau Hilir)', *Cross-Border*, 4.2 (2021), 87-95 <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/646>.

[13] Indri Yulianti and Asep Ahmad Sopandi, 'Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi Dan Mobilitas Bagi Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Bukittinggi', *JUPPEKhu: Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7.2 (2019), 61–66.

reguler dengan memberikan dukungan yang sesuai.[14] Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kolaborasi yang baik antara guru dengan peserta didik, serta upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aman dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan pembelajaran melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur untuk memastikan keberhasilan proses pendidikan sesuai dengan target yang diinginkan.

Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah menyatakan tujuan pembelajaran inklusi adalah memberikan dukungan dan intervensi dini bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Adapun tujuan utamanya meliputi: (1) Mengurangi keterbatasan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, serta memperbesar peluang mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari secara normal; (2) Mencegah terjadinya gangguan perkembangan yang lebih serius sehingga anak tetap memiliki kemampuan yang optimal; dan (3) Menghindari munculnya keterbatasan kemampuan tambahan yang dapat timbul akibat gangguan utama yang dialami.[15]

---

[14] Ediyanto and others, *Pemahaman Holistik Pendidikan Inklusif* (Malang: Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom, 2024), hlm. 8.

[15] Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistimologi Islam', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5.1 (2018), 57–71

Pelaksanaan pembelajaran inklusi dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahapan pra-instruksional (pendahuluan), tahap instruksional (kegiatan inti), dan tahap evaluasi pembelajaran (kegiatan penutup).[16]

a. Tahap pra instruksional (pendahuluan) mencakup aktivitas menanyakan kondisi peserta didik, mencatat kehadiran, melakukan apersepsi, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi sebelumnya yang belum dipahami, meninjau kembali materi yang telah diajarkan, dan mengulang secara singkat materi sebelumnya.
b. Tahapan Instruksional (kegiatan inti) melibatkan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, penjelasan materi pembelajaran, diskusi mengenai materi yang dipelajari, pemberian contoh, pertanyaan atau tugas terkait materi yang dipelajari, penggunaan media dan sumber belajar yang relevan, serta menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dibahas.

<http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/>.

[16] Zanuar Prastiwi and Muhammad Abduh, 'Implementasi Pembelajaran Inklusi Di Sekolah Dasar', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6.2 (2023), 672–74 <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>.

c. Evaluasi pembelajaran (penutup) meliputi tanya jawab seputar materi yang diajarkan, pengulangan terhadap materi yang belum dikuasai, pemberian tugas rumah, serta penyampaian materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Ketiga tahapan ini dirancang untuk memastikan proses pembelajaran inklusi secara sistematis dan efektif. Pembelajaran yang terstruktur dan terarah merupakan tujuan yang diharapkan oleh setiap guru. Untuk mencapainya, keterampilan guru dalam mengelola kelas menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Biasanya, sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Aktivitas bertanya menjadi bagian penting proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fitria Zanuar dan rekan-rekannya, yang menyatakan bahwa pertanyaan yang diajukan oleh siswa mencerminkan indikasi awal adanya ketertarikan atau kebutuhan untuk mengetahui sesuatu. Indikasi ini membuka peluang bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.[17]

[17] Fitria Zuraida, Fetro Dola Syamsu, and Henra Saputra Tanjung, 'Analisis Ketrampilan Bertanya Siswa SMP Kelas Kelas VIII Pada Materi

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik reguler. Oleh karena itu, guru pembimbing khusus (GPK) berperan penting dalam memfasilitasi ABK dengan memberikan layanan pengulangan materi. Tujuan dari pengulangan ini adalah membantu anak mengingat kembali materi sebelumnya sekaligus mengevaluasi tingkat keberhasilan proses pembelajaran bagi guru maupun anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Husniah dan Azka yang menyarankan pengulangan materi secara singkat melalui uraian atau pertanyaan untuk membantu siswa mengingat konsep sebelumnya. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai pengantar untuk memulai pelajaran baru dengan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari atau konsep yang telah diketahui peserta didik, guna mengembangkan pemahaman baru.[18]

GPK menyesuaikan penyampaian materi dengan kemampuan masing-masing anak, mengingat perbedaan karakteristik anak berpengaruh pada daya tangkap mereka.

Sistem Pencernaan Melalui Pendekatan Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Seunagan', *Jurnal Bionatural*, 6.1 (2019), 36.

[18] Aulia Husniah and Raekha Azka, 'Modul Matematika Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Memfasilitasi Kemampuan Penalaran Matematis Siswa', *Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*, 11.2 (2022), 332<https://doi.org/https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i2.724>.

Beberapa anak mampu memahami materi dengan penjelasan sekali atau dua kali, sementara yang lain memerukanpengulangan hingga tiga kali atau lebih. Proses ini membutuhkan energi yang besar sehingga GPK perlu menerapkan strategi yang efektif untuk menjaga kualitas pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah menjaga kesabaran dan memanfaatkan metode pembelajaran yang menarik seperti permainan, terutama ketika suasana hati anak sedang tidak baik. Dalam pembelajaran inklusi, GPK juga memberikan contoh dan tugas yang relevan dengan materi yang diajarkan, meskipun penerapan tugas ini disesuaikan dengan jenis materi tertentu. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap menarik, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan individu anak.[19]

Media pembelajaran yang digunakan dalam sekolah inklusi sangat beragam. Sesuai dengan pendapat Daryanto dalam penelitian Minsih dan Aninda Galih, efektivitas inovasi pembelajaran pada kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran secara inovatif dan

[19] Prastiwi and Abduh, 'Implementasi Pembelajaran Inklusi Di Sekolah Dasar', hlm. 672-673.

tepat.[20] GPK sering menggunakan berbagai media seperti magnet untuk pembelajaran tentang magnet, flashcard untuk pengenalan huruf, bola, video menarik, dan permainan puzzle. Penggunaan media ini bertujuan untuk menjaga minat peserta didik sehingga mereka tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.[21]

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait efektivitas kegiatan belajar mengajar, guna membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, setiap tahap evaluasi harus berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dibandingkan sebelumnya.[22] Dalam evaluasi, GPK dapat melakukan sesi tanya jawab terkait materi yang telah dipelajari. sesi ini bertujuan mengevaluasai sejauh mana

[20] Minsih and Aninda Galih D, 'Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas', *Profesi Pendidikan Dasar*, 5.1 (2018), 24 <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>.

[21] Esti Nur Qorimah and Muhammad Abduh, 'Komparasi Penggunaan Media Pembelajaran Wayang Pahlawan Dan Cerita Pahlawan Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.4 (2021), 2063 <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1158 ISSN>.

[22] Hardhika Wahyu Dewani, Suryanti, and Wiryanto, 'Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Asesmen Nasional', *Elementary : Jurnal Iilmiah Pendidikan Dasar*, 8.2 (2022), 1–11 <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i2.5074>.

pemahaman anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap materi yang diajarkan.

Dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran inklusi, ada beberapa jenis model kelas yang digunakan untuk kelas inklusif. Menurut Vaughan dalam Eko Setiawan menyatakan bahwa penempatan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum dapat dilakukan dalam beberapa model berikut:[23]

1. Kelas reguler tanpa bimbingan khusus: Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler di kelas yang sama dengan kurikulum dan sistem yang serupa, tanpa pendampingan khusus.
2. Kelas reguler dengan bimbingan khusus di dalam kelas: Siswa berkebutuhan khusus tetap mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler di kelas yang sama, menggunakan kurikulum dan sistem yang sama. Namun, apabila mengalami kesulitan karena kebutuhan khusus mereka, siswa mendapat bimbingan khusus di dalam kelas dari guru kelas atau guru pendamping khusus.

[23] Eko Setiawan and Nurliana Cipta Apsari, 'Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD)', *Sosio Informa*, 5.3 (2019), 191–92 <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>.

3. Kelas reguler dengan bimbingan khusus di luar kelas: Siswa berkebutuhan khusus tetap mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler di kelas yang sama. Akan tetapi, jika mereka mengalami kendala karena kebutuhan khususnya, mereka mendapatkan bimbingan khusus di luar kelas, baik dari guru kelas maupun dari guru pendamping khusus.
4. Kelas khusus dengan kesempatan berada di kelas reguler: Siswa berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus bersama siswa lain yang memiliki kebutuhan serupa. Untuk mata pelajaran tertentu, seperti olahraga, seni, dan kerajinan. Mereka berkesempata belajar bersama siswa reguler di kelas yang sama.
5. Kelas khusus penuh: Siswa berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus pada sekolah umum bersama siswa dengan berkebutuhan serupa. Mereka berinteraksi dengan siswa reguler pada waktu-waktu tertentu, seperti saat istirahat.

2. Anak Gangguan *Slow learner*

a. Pengertian Anak Gangguan *Slow learner*

Istilah *Slow learner* atau yang sering disebut dengan lamban belajar, menurut Oxford: *Advanced Learner's Dictionary* terdiri dari dua kata, yaitu "slow" dan "learner". Kata slow memiliki makna tidak cerdas,

tidak cepat dalam belajar, atau mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu. Sementara itu, learner berarti seseorang yang sedang mempelajari suatu bidang ataucara melakukan sesuatu, baik dengan kecepatan lambat maupun cepet. Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia, *slow learner* merujuk pada peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.[24]

Slow learner adalah individu yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah dibandingkan rata-rata anak seusianya, tetapi termasuk kategori anak dengan keterbelakangan mental. Skor IQ mereka biasanya dalam rentang 70–90. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kekerasan fisik atau kekerasan mental.[25]

Kelompok *slow learner* merupakan individu yang mengalami perkembangan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Menurut Kementerian

[24] Hanum Hanifa Sukma, '*Pembelajaran Slow Learner Di Sekolah Dasar: Pembelajaran Membaca Slow Learner Di Sekolah Dasar'*, ed. by Lily Auliya Puspita and Mukti Sintawati, 1st edn (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), hlm. 68.

[25] Sukma, '*Pembelajaran Slow Learner Di Sekolah Dasar: Pembelajaran Membaca Slow Learner Di Sekolah Dasar*', hlm. 114.

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, peserta didik yang tergolong lambat belajar umumnya memperoleh nilai akademik di bawah enam, sehingga beresiko tinggal kelas. Dalam rentang kecerdasan borderline (IQ 70-90), mereka sering mengalami kesulitan memahami materi pelajaran dan membutuhkan waktu serta pengulangan lebih banyak untuk menguasai keterampilan tertentu. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengajaran Departemen Pendidikan Nasional (2007) juga mendefinisikan *slow learner* sebagai peserta didik dengan keterbatasan intelektual yang memiliki IQ rata-rata lebih rendah dibandingkan peserta didik normal.

Mulyadi (2010) seperti yang dikutip oleh Hanifa Hanum Sukma, menjelaskan bahwa *slow learner* berbeda dari peserta didik dengan prestasi rendah (underachiever). Peserta didik *slow learner* memiliki kemampuan kecerdasan yang lebih rendah daripada rata-rata teman sebayanya, sehingga prestasi dan perkembangan belajarnya cenderung lebih lambat. Sebaliknya, peserta didik *underachiever* memiliki tingkat intelegensi normal atau bahkan di atas rata-rata,

namun prestasi akademiknya tidak sesuai dengan potensi intelektual yang dimilikinya.[26]

b. Ciri-ciri dan karakteristik Anak Gangguan *Slow learner*

Peserta didik *slow learner* umumnya memiliki karakteristik berupa lambat dalam mengikuti proses pembelajaran maupun aktivitas lainnya. Karakteristik ini dapat diidentifikasi melalui pengamatan terhadap berbagai aspek, seperti kondisi fisik, perkembangan mental dan intelektual, kemampuan sosial, latar belakang ekonomi, kepribadian serta proses pembelajaran yang mereka alami baik di sekolah maupun di rumah.

Menurut Garnida Dadang dalam buku Desiningrum, ciri-ciri yang dapat dikenali pada peserta didik *Slow learner* meliputi:[27]

1) Rata-rata prestasi akademik yang rendah atau tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2) Penyelesaian tugas akademik yang cenderung lebih lambat dibandingkan dengan teman seusianya.

---

[26] Sukma, *'Pembelajaran Slow Learner Di Sekolah Dasar: Pembelajaran Membaca Slow Learner Di Sekolah Dasar'*, hlm. 14.

[27] D.R. Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 1st edn (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm.13-14.

3) Pemahaman terhadap materi pelajaran yang berlangsung dengan lambat.
4) Pengalaman tidak naik kelas pada masa sebelumnya.
5) Ketidakmatangan dalam membangun hubungan interpersonal dibandingkan dengan teman-teman seusianya.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa *slow learner* secara umum disebabkan oleh kemampuan intelektual atau tingkat kecerdasan. Namun, perkembangan literatur terbaru menunjukkan bahwa faktor genetika bukanlah satu-satunya penyebab dari kondisi ini. Oleh karena itu, IQ tidak bisa dijadikan satu-satunya indikator yang mengidentifikasi *slow learner*. Secara keseluruhan, perbedaan antara *slow learner* dengan teman sebayanya yang memiliki kemampuan rata-rata terletak pada kelambanan dalam proses pembelajaran.

Menurut Bala dan Rao (2014) dalam buku Hanifa Hanum Sukma karakteristik *slow learner* dapat dijelaskan dalam beberapa kategori berikut:[28]

1) Kognitif

[28] Sukma, '*Pembelajaran Slow Learner Di Sekolah Dasar: Pembelajaran Membaca Slow Learner Di Sekolah Dasar*', hlm.18.

a) *Slow learner* membutuhkan waktu lebih lama dan seringkali kurang memahami materi yang dipelajari;
b) Mereka cenderung memilih untuk mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak;
c) Mereka lebih memilih pembelajaran yang sampaikan langsung oleh guru karena tidak memerlukan banyak keterampilan;
d) Pada umumnya, *slow learner* memiliki prestasiakademik yang rendah.

2) Bahasa
a) Peserta didik mengalami kesulitan dalm ekspresi verbal;
b) Mereka lebih mudah membaca dalam hati dibandingkan dengan membaca dengan keras;
c) *Slow learner* mengalami masalah dalam artikulasi kata-kata.

3) Auditori-perseptual
a) Ketika didikte, *slow learner* kesulitan dalam menulis apa yang mereka dengar, sehingga kata-kata yang ingin mereka tulis sering tidak lengkap;

b) Mereka juga kesulitan memahami instruksi verbal dan sering tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan;
c) Mereka lebih menyukai materi yang disajikan secara visual daripada yang disajikan lisan;
d) Ketika diberikan pertanyaan verbal, mereka sering memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan.

4) Visual-motor
a) *Slow learner* lebih mudah diberikan stimulus secara visual;
b) Mereka kesulitan dalam mengenali warna, ukuran, dan bentuk, serta sering kali kesulitan mengingat objek yang pernah mereka lihat;
c) *Slow learner* umumnya memiliki tulisan tangan yang buruk, kesulitan dalam aktivitas motoric, dan sering mengeluh tentang rasa sakit.

5) Sosial dan emosi
a) Salah satu karakteristik *slow learner* adalah mereka cenderung melakukan hal-hal yang menarik bagi diri mereka sendiri, seperti mencubit, dan kadang-kadang menarik diri dari interaksi sosial (antisosial));

b) Suasana hati mereka berubah-ubah (moody) dan tingkat sosial emosional mereka biasanya berada dibawah harapan.

3. Diskriminasi

a. Pengertian Diskriminasi Pendidikan

Diskriminasi merupakan perilaku yang membedakan individu berdasarkan karakteristik tertentu, seperti fisik, suku, ras, agama, warna kulit, dan faktor lainnya. Perlakuan ini seringkali melukai perasaan seseorang dan memiliki dampak negatif. Dalam dunia pendidikan, diskriminasi masih menjadi fenomena yang kerap dijumpai.[29]

Menurut Sulfasyah dan Hanis Nur, diskriminasi adalah tingkatan umum dalam masyarakat karena manusia cenderung memperlakukan orang lain secara tidak adil berdasarkan ras, kelas sosial, jenis kelamin, keyakinan, status ekonomi, bentuk fisik, atau karakteristik lainnya.[30]

[29] Fahrul and Ridwan Said Ahmad, 'Diskriminasi Pendidikan Studi Kasus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di KabupatenKepulauan Selayar)', hlm. 123.

[30] Sulfasyah and Hanis Nur, 'Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil Firdaus', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4.2 (2016), 203–12.

Pendidikan seharusnya menjadi proses yang inklusif, dinamis, dan berorientasi pada pendewasaan pribadi tanpa diskriminasi. Namun, diskriminasi dalam pendidikan kerap muncul dalam bentuk pembatasan, pelecehan, atau pengucilan terhadap siswa lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini melibatkan perbedaan berdasarkan agama, ras, suku, bahasa, status sosial, ekonomi, atau jenis kelamin.

Diskriminasi telah diatur dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) pada pasal 1 (3). Undang-undang tersebut mendefinisikan diskriminasi secara langsung atau tidak langsung terhadap individu berdasarkan perbedaan tertentu. Diskriminasi ini dapat mengakibatkan pelanggaran hak asasi manusia, pengurangan, atau hilangnya kebebasan dasar dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan hukum.

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi dasar manusia melalui interaksi antara orang dewasa dan anak-anak. Pendidikan mencakup pengembangan aspek kognitif, efektif, dan psikomotor, serta bertujuan untuk membangun manusia yang bermartabat dan menghindarkan mereka dari

kebodohan. Proses pendidikan ini bersifat dinamis, inklusif, dan tanpa akhir, bertujuan untuk memadukan individu menuju perubahan perilaku yang lebih baik.[31]

Dalam konteks demokrasi pendidikan, prinsip kesetaraan menjadi nilai dasar untuk menghasilkan individu yang bebas, kreatif, dan setara. Kesetaraan pendidikan harus dirasakan oleh semua peserta didik, baik yang tinggal di kota maupun di daerah terpencil, serta dari berbagai lapisan sosial ekonomi. Namun, kesetaraan ini sering kali mengalami penurunan kualitas, terutama sejak sistem pendidikan di Indonesia mulai mengadopsi metode pembelajaran daring.[32]

b. Bentuk-Bentuk Diskriminasi pada Anak Gangguan *Slow learner*

Anak dengan gangguan *slow learner* sering kali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dalam lingkungan pendidikan. Diskriminasi ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik mereka. berikut adalah beberapa bentuk diskriminasi yang sering terjadi:

---

[31] Karmila and others, 'Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia', *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6.3 (2021), 191–203 <https://doi.org/https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.128>.

[32] Astrid Veranita Indah, 'Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia: Analisis Teori Demokrasi Pendidikan Islam', *Inspiratif Pendidikan*, IX.2 (2020), 175–86 <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.17641>.

1. Diskriminasi Akademik

   Anak *slow learner* sering dianggap tidak mampu mengikuti pelajaran karena keterbatasan mereka dalam memahami materi. Diskriminasi akademik muncul ketika kurikulum atau metode pengajaran tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu anak. Kurikulum yang tepat untuk pendidikan inklusi adalah kurikulum yang telah dimodifikasi, yaitu kurikulum standar yang dirancang untuk siswa reguler namun telah disesuaikan dengan kemampuan awal serta karakteristik siswa berkebutuhan khusus.[33]

2. Diskriminasi Sosial

   Anak-anak *slow learner* sering kali dijauhi oleh teman-teman sebayanya karena dianggap berbeda. Diskriminasi sosial ini dapat terjadi dalam bentuk pengucilan, ejekan, atau penolakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Menurut Zulqurnain & Thoha (2022) dalam Zulfahmi diskriminasi sosial dapat menyebabkan

[33] Harwanti Noviandari and Fitriatul Masruroh, *Cooperative Positive Learning Dalam Pendidikan Inklusi* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hlm.26.

anak merasa takut, terancam, rendah diri, dan tidak berharga.[34]

3. *Labeling*

Labelling adalah memberikan label atau sebutan kepada seseorang yang menunjukkan perilaku atau gejala tertentu.[35] Erfiane dalam penelitian Ani Lestari & Khairul Huda mengungkapkan beberapa dampak yang bisa dirasakan anak akibat diberi label negatif, diantaranya anak dapat terpenngaruh dan mulai menjalani label yang diberikan padanya, menjadi kurang berusaha, merasa kurang percaya diri, mudah marah, dan memiliki konsep diri yang negatif.[36]

Anak *slow learner* kerap menerima label negatif dari lingkungan, baik dari guru, teman, maupun masyarakat umum. Mereka sering dilabeli dengan hal negatif seperti "lambat" atau "tidak

[34] Zulfahmi Barsah, 'Fenomena Bullying Terhadap Kenyamanan Belajar Di Linkungan Sekolah', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 3.3 (2024), 92–98 <https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v3i3-2416>.

[35] Ani Lestari and Khairul Huda, 'Loving Not Labelling : Dampak Negatif Labelling Terhadap Perkembangan Bakat Dan Kreatif Anak', *Genta Mulia*, 12.1 (2021), 24–40 <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/183>.

[36] Lestari and Huda, 'Loving Not Labelling…', hlm. 32.

pintar" yang dapat memengaruhi motivasi mereka untuk belajar.

c. Upaya Pencegahan Diskriminasi pada Anak Gangguan *Slow learner*

Salah satu upaya pencegahan untuk mengatasi diskriminasi dalam pendidikan, khususnya terhadap siswa dengan gangguan *slow learner* adalah melalui penerapan pembelajaran inklusi. Pendidikan inklusi bertujuan memberikan akses yang luas bagi seluruh peserta didik termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, sosial, atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat Istimewa untuk memperoleh pendidikan yang layak. Pendekatan ini dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu, sekaligus mendukung penyeleggaraan pendidikan yang bebas dari diskriminasi.

Upaya pencegahan diskriminasi terhadap anak dengan gangguan *slow learner* memerlukan pendekatan holistik yang mencakup intervensi pendidikan, pelatihan guru, dan peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat. Berdasarkan teori pendidikan inklusif, anak dengan gangguan *slow learner* harus diberikan kesempatan belajar yang setara melalui

adaptasi kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian oleh Smith dan Tyler menekankan pentingnya pelatihan guru dalam strategi pengajaran diferensiasi untuk membantu anak *slow learner* mencapai potensi mereka.[37] Selain itu, *Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory* menyarankan bahwa keterlibatan keluarga dan komunitas dalam mendukung anak *slow learner* dapat mengurangi stigma dan diskriminasi, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Program edukasi masyarakat tentang gangguan *slow learner* juga penting untuk menghilangkan prasangka dan membangun budaya penerimaan yang lebih luas.[38] Dengan demikian, upaya terpadu dari berbagai pihak dapat membantu mencegah diskriminasi dan mendukung perkembangan optimal anak dengan gangguan *slow learner*.

[37] Ikhfi Imaniah and Nurul Fitria, 'Inclusive Education for Students with Disability', *SHS Web of Conferences*, 42.00039 (2018), 19 <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200039>.

[38] Dwitya Sobat Ady Dharma, 'Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah', *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 3.2 (2023), 115–23 <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>.

d. Diskriminasi dalam Perspektif Islam

Setiap peserta didik, baik yang tidak memiliki hambatan maupun yang berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 32 Ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2006: "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". Pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi individu tanpa hambatan, tetapi kesejah teraan di bidang pendidikan bagi mereka yang memiliki keterbatasan juga harus memperoleh perhatian yang setara dengan individu non-ABK, Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT., dalan QS. Al-Hujuran ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling

mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti".[39]

Ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari asal usul yang sama, sehingga memiliki derajat kemanusiaan yang setara. Oleh karena itu, tidak semestinya seseorang merasa lebih unggul atau lebih tinggi dibandingkan orang lain, baik berdasarkan bangsa, suku, warna kulit, maupun jenis kelamin. Sebaliknya, manusia dianjurkan untuk saling mengenal, karena pengenalan yang lebih mendalam antarindividu membuka peluang untuk saling memberikan manfaat. Ayat ini juga menekankan pentingnya proses saling mengenal sebagai sarana untuk belajar dan bertukar pengalaman guna meningkatkan ketakwaan kepala Allah SWT., dalam Islam ditegaskan pula bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan sebagaimana anak-anak lain pada umumnya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah mereka sebagai

[39] R. I. Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005).

makhluk yang dapat dididik. Sebagaimana Allah SWT., berfirman dalm QS. an-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖ

فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)".[40]

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan istilah anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus mengacu pada individu yang secara signifikan menghadapi kelainan, hambatan, atau penyimpangan dalam aspek fisik, sensomotorik, intelektual, sosial, emosional, perilaku, atau kombinasi dari berbagai aspek tersebut dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Kondisi ini membedakan mereka dari anak-anak seusianya sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

[40] R. I. Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005).

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang penerapan pembelajaran inklusi dan upaya pencegahan diskriminasi pada anak berkebutuhan khusus telah ditinjau oleh penulis sebelumnya, dan beberapa temuan penelitian ini meliputi; Pertama, Jurnal Sosialisasi oleh Andi Fahrul dan Ridwan Said Ahmad (2023) yang berjudul **"Diskriminasi Pendidikan (Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Kepulauan Selayar"**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Bentuk-bentuk diskriminasi pendidikan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Kepulauan Selayar, dan 2) Dampak yang ditimbulkan dari dikriminasi tersebut terhadap anak berkebutuhan khusus di wilayah tersebut. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa diskriminasi pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Selayar muncul dalam berbagai bentuk, termasuk penolakan oleh sekolah negeri atau reguler, keterbatasan fasilitas pendidikan, sulitnya akses terhadap layanan pendidikan, serta minimnya dukungan keluarga terhadap penyediaan fasilitas pendidikan khusus. Dampak diskriminasi ini tercermin dalam beberapa aspek, seperti hambatan sosial yang memengaruhi kemampuan interaksi sosial, dampak psikologis yang berdampak pada kesejahteraan mental, serta dampak ekonomi yang

menyebabkan anak berkebutuhan khusus menjadi bergantung secara terus-menerus pada keluarga mereka.[41]

Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu dengan upaya mencegah diskriminasi pada anak gangguan *slow learner*, penelitian yang dilakukan oleh Andi Fahrul diketahui bentuk dan dampak diskriminasi pendidikan pada anak berkebutuhan khusus. Adapun perbedaan dengan yang akan penulis teliti yakni: Pertama, dari sudut objek yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Andi Fahrul pada anak berkebutuhan khusus menyeluruh sedangkan objek peneliti yaitu penerapan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus spesifik gangguan *slow learner*. Kedua, Andi Fahrul berfokus pada diskriminasi pendidikan sedangkan peneliti fokus pada upaya pencegahan diskriminasi pada anak gangguan *slow learner*. Ketiga Andi Fahrul meneliti di Kabupaten Kepulauan Selayar sedangkan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda Semarang.

Kedua, Jurnal Pendidikan Tambusai dari Anna Amatullah (2022) yang berjudul **"Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus".** Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi bagaimana pendidikan

[41] Fahrul and Ahmad, 'Diskriminasi Pendidikan Studi Kasus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di KabupatenKepulauan Selayar)', hlm. 123.

inklusif dapat diterapkan secara efektif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian oleh Anna Amatullah menunjukkan perkembangan yang positif dan signifikan. Hal ini terlihat dari upaya pemerintah dalam meningkatkan penyediaan fasilitas pendidikan inklusi yang telah mencapai angka 2.250. Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusi di Indonesia.[42]

Keterkaitan penelitian ini terletak pada analisis penerapan pembelajaran inklusi sebagai upaya mencegah diskriminasi. Selain itu, perbedaan penelitian Anna Amatullah dengan peneliti adalah: Pertama, Anna Amatullah berfokus pada implementasi pendidikan inklusi sedangkan peneliti berfokus pada penerapan pembelajaran inklusi. Kedua, Anna amatullah menganalisis upaya pencegahannya pada penerapan pendidikan inklusi di Indonesia yang tidak menjelaskan upaya yang dilakukan di dalam pembelajaran, sedangkan peneliti menganalisis upaya pencegahan diskriminasi di dalam pembelajaran kelas inklusi MI Roudlotul Huda. Ketiga, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian yang

[42] Anna Amatullah, 'Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif Sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), 16038–45.

bersifat studi pustaka *(library research)* sedangkan peneliti menganalisis dengan metode kualitatif deskriptif yang bersifat penemuan.

Ketiga, Skripsi oleh Juni Trismanwati Zalukhu yang berjudul **"Strategi Guru dalam Menangani Pelajar Lamban Belajar (*Slow learner*)".** Tujuan penelitian ini adalah, pertama, untuk menemukan strategi yang digunakan oleh guru dalam menghadapi siswa yang belajar dengan lambat. Kedua, untuk mengidentifikasi strategi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Ketiga, untuk menggambarkan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa. Keempat, untuk menjelaskan bagaimana guru menunjukkan kasih kepada siswa lambat belajar dan menerima keberadaan mereka. Kelima, untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anak yang belajar dengan lambat. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian perpustakaan. Skripsi ini menggambarkan bagaimana guru mengimplementasikan strategi untuk mengatasi tantangan siswa yang mengalami kesulitan belajar atau dikenal dengan siswa lamban belajar (*slow learner*).[43]

[43] Trismanwati Zalukhu, 'Strategi Guru Dalam Menangani Pelajar Lamban/Lamban Belajar (Slow Learner)', 2017.

Keterkaitan pada penelitian ini adalah pada penanganan anak lamban belajar (*slow learner*). Sedangkan perbedaannya yaitu: Pertama, Trismanwati berfokus pada strategi guru sedangkan peneliti fokus pada penerapan pembelajaran.

Keempat, Jurnal Pendidikan dan Konseling oleh Arum Widhi Rahayu, dkk. (2023) dengan judul **"Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus *Slow learner* di SDN Karanganyar Gunung 02"**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa-siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas IV dan V, guru inklusi, serta dua siswa khusus dengan kategori lamban belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua siswa dengan kebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Faktor-faktor yang bermasalah pada orang tua salah satu siswa, dan kurangnya dukungan orang tua dalam pendidikan untuk kedua siswa tersebut.[44]

Keterkaitan penelitian ini pada anak gangguan *slow learner*. Selain itu, perbedaannya terletak pada: Pertama, penelitian Arum Widhi Rahayu objeknya yaitu kesulitan belajar

[44] Arum Widhi Rahayu and others, 'Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner Di SDN Karanganyar Gunung 02', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.2 (2023), 2471–80.

sedangkan objek peneliti yakni penerapan pembelajaran. Kedua, penelitian Arum Widhi Rahayu berfokus pada analisis kesulitan belajar dan faktor yang mempengaruhi anak mengalami kesulitan belajar di SDN Karanganyar Gunung 02, sedangkan peneliti berfokus pada analisis penerapan pembelajaran inklusi pada anak lamban belajar serta upaya mencegah diskriminasi di MI Roudlotul Huda Semarang.

Kelima, Jurnal Al-Bidayah oleh Nurhidayah Eko Budi Utami (2018) dengan judul **"Layanan Guru Kelas Bagi Siswa *Slow learner* di Sekolah Inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta)".** Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih jauh mengenai jenis layanan yang disediakan oleh guru kelas kepada siswa *slow learner* di lingkungan SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian layanan oleh guru kelas kepada siswa *slow learner* di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta telah mencakup tiga aspek utama, yaitu modifikasi alokasi waktu, modifikasi, isi atau materi pembelajaran, serta modifikasi proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Namun, implemenatsi layanan tersebut belum sepenuhnya optimal dan belum sepenuhnya mampu memenuhi siswa *slow learner*. Selain itu,

belum terdapat program pembelajaran individual yang dirancang khusus untuk siswa *slow learner*.[45]

Keterkaitan penelitian ini pada penanganan siswa *slow learner*. Sedangkan perbedaannya terletak pada tidak diketahui bahwa upaya pencegahan diskriminasi pada anak *slow learner*.

[45] Nurhidayah Eko Budi Utami, 'Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta)', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10.2 (2018), 271–90 <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>.

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

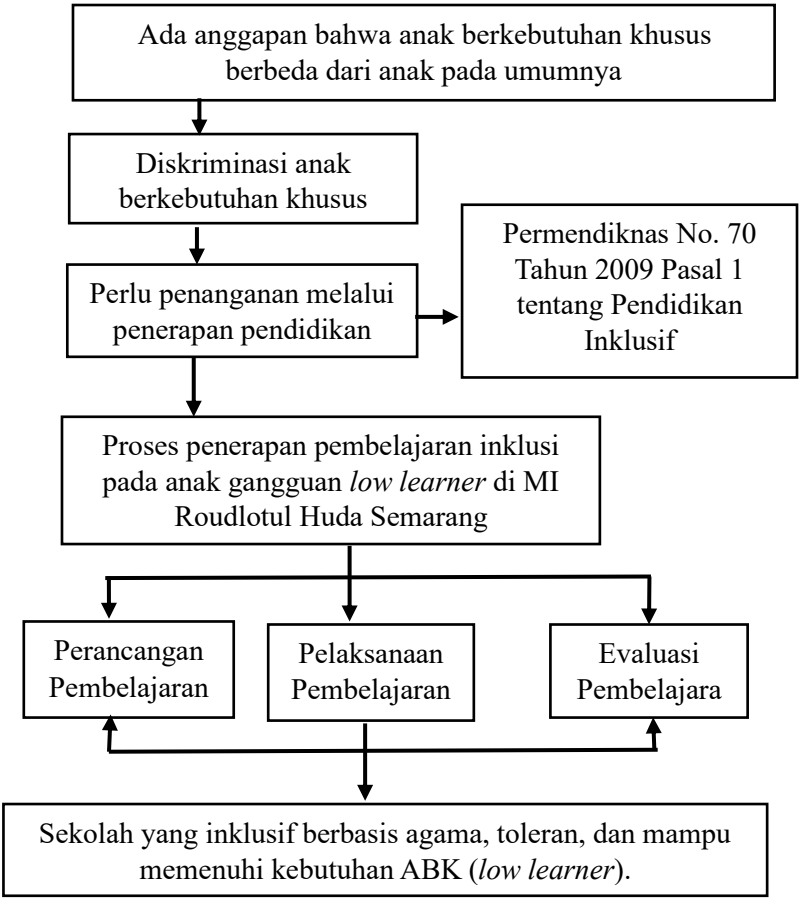

Kerangka berpikir pada gambar menjelaskan bagaimana anggapan negatif terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali memunculkan stigma dan diskriminasi di berbagai

lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa *slow learner* sering mengalami perlakuan tidak adil yang menghambat mereka dalam mengembangkan potensi diri.

Diskriminasi ini mencakup pengabaian dalam proses pembelajaran, stigma negatif dari teman sebaya, dan kurangnya perhatian dari tenaga pendidik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan pembelajaran inklusi sebagai Solusi. Pendidikan inklusi yang berlandaskan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Pendidikan Inklusi, menjamin hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi.

Penerapan pendidikan inklusi yang dilakukan di MI Roudlotul Huda Semarang melalui tiga tahap utama. Pertama, perancangan pembelajaran dengan memodifikasi kurikulum dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kedua, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan berdiferensiasi, strategi pembelajaran individual dan kolaboratif, serta penggunaan media yang menarik dan interaktif. Ketiga, evaluasi pembelajaran yang dirancang untuk mengukur perkembangan siswa secara menyeluruh dengan mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa.

Hasil yang diharapkan dari penerapan pembelajaran inklusi ini terciptanya sekolah yang inklusif, berbasis nilai agama, toleransi, da ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Lingkungan sekolah ini diharapkan tidak hanya mendukung pengembangan akademik dan sosial siswa *slow learner*, tetapi juga menghilangkan diskriminasi serta terciptanya ruang belajar yang adil dan inklusif untuk semua siswa.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan studi yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut Stambol A Mappasere dan Naila Suyuti penelitian kualitatif memiliki karakteristik bersifat eksploratif atau penemuan.[46] Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk narasi atau cerita, sehingga lebih mudah dipahami. Menurut peneliti pendekatan ini dapat menggali data dan informasi secara maksimal dan mendalam untuk kebutuhan penelitian. Peneliti berharap pendekatan ini dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang akan diteliti.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan penerapan pembelajaran inklusi pada anak gangguan *slow learner* sebagai upaya mencegah

[46] Ismail Suardi Wekke, '*Metode Penelitian Sosial*', *Bandung*, 1st edn (Yogyakarta: Gawe Buku, 2020), hlm.33-34.

diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda Semarang. Dipilihnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda Semarang karena madrasah tersebut sudah terdaftar secara resmi menjadi sekolah inklusi dan terdapat siswa berkebutuhan khusus spesifik *slow learner*, hal ini membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana penerapan pembelajaran inklusi pada anak gangguan *slow learner* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda Semarang, serta bagaimana upaya mencegah diskriminasi pada anak *slow learner* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda Semarang. Dengan demikian, penulis merasa layak menjadikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda Semarang sebagai tempat penelitian.

2. Waktu Penelitian

   Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan Pra-riset pada tanggal 7 Juni 2024 dan 2 September 2024. Sedangkan penelitian dilaksanakan pada tanggal 6 sampai 9 November 2024.

C. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

   Sumber data penelitian ini di peroleh dari informan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda menggunakan wawancara dan observasi langsung, serta didukung oleh berbagai literatur atau referensi seperti buku, jurnal, artikel, internet, dan sumber lain yang relevan dengan topik yang diteliti.

2. Jenis Data

   a) Data Primer

      Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari informan.[47]

      Data primer ini dikenal sebagai data asli atau data baru yang bersifat terkini. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru kelas yang menangani siswa *slow learner* untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran pada anak gangguan *slow learner*. Untuk mendapatkan informasi ini, peneliti menggunakan metode wawancara kepada beberapa informan seperti: kepala madrasah dan guru kelas.

   b) Data Sekunder

      Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui saluran tidak langsung dari sumber

[47] Wekke, '*Metode Penelitian Sosial'*, hlm 14.

aslinya.[48] Data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi, seperti: literatur review, berbagai referensi dari jurnal dan buku, serta data yang mencakup anak berkebutuhan khusus, daftar guru, serta catatan dan laporan dari data sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi dalam penelitian kualitatif berarti peneliti langsung mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di sana. Dengan observasi ini, peneliti dapat mencatat, mendokumentasikan, dan merekam temuan yang ada di lapangan, baik secara terstruktur maupun semi-terstruktur. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi non-partisipan, yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

   Dengan observasi, peneliti akan mengidentifikasi secara langsung kegiatan yang ada terhadap subjek yang diteliti, seperti:

   a) Berlangsungnya proses pembelajaran di kelas inklusi

[48] Wekke, '*Metode Penelitian Sosial'*, hlm.14.

b) Penerapan pembelajaran yang digunakan guru dalam membimbing dan mengajarkan materi kepada siswa *slow learner*
c) Cara guru membimbing siswa *slow learner* tanpa adanya pendamping khusus
d) Waktu belajar siswa *slow learner* dengan siswa reguler
e) Upaya pencegahan diskriminasi pada anak gangguan *slow learner* di dalam kelas.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian kualitatif, wawancara bisa dilakukan langsung oleh peneliti dengan informan, baik secara tatap muka maupun melalui telepon. Peneliti menggunakan teknik ini guna mendapatkan data yang banyak, akurat, dan terperinci untuk memahami proses penerapan pembelajaran inklusi pada anak gangguan *slow learner* sebagai upaya mencegah diskriminasi di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Huda Semarang. Berikut subjek wawancara dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda Semarang

b) Guru kelas yang terdapat anak gangguan *slow learner*
c) Siswa *slow learner* Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda Semarang
d) Siswa reguler Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Huda Semarang

3. Dokumentasi

Dalam teknik ini, peneliti memiliki peluang untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang dimiliki oleh responden atau yang terdapat dilokasi tempat informan tinggal maupun melakukan aktivitas sehari-hari.[49] Metode ini peneliti gunakan sebagai cara untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber yang diambil dari guru, peserta didik, dan jika diperlukan pihak-pihak terkait yang melakukan aktivitas sehari-hari di MI Raoudlotul Huda Semarang. Hasil penelitian observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi seperti profil sekolah, hasil belajar peserta didik, hasil tes IQ, serta jika ada dokumen-dokumen terkait dengan hasil psikis anak *slow learner*. Kredibilitas hasil penelitian akan lebih

[49] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 81.

terjamin jika didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.[50]

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk memperkuat aspek teoritis, metodologis, dan interpretatif dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, triangulasi mengacu pada verifikasi dan evaluasi data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, dan pada waktu yang berbeda. Susan Stainback (1988) dalam buku Mastang Ambo Baba, tujuan triangulasi bukan untuk menemukan kebenaran mutlak mengenai fenomena tertentu melainkan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap temuan yang diteliti.[51] Terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber melibatkan pemeriksaan kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi sumber melibatkan pemeriksaan Kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan berbagai metode. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*, 9th edn (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 240.

[51] Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Aksara Timur, 2017), hlm. 93.

memverifikasi data dari sumber yang sama dan teknik yang sama, namun pada waktu atau situasi yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data ini diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan materi lain yang dikumpulkan selama penelitian kualitatif. Setelah diperoleh, data tersebut dianalisis, diorganisasi, dan dipecahkan untuk menemukan dan menyampaikan hasil yang relevan dari analisis tersebut.[52]

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan pada tiga tahap: sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Hasil analisis sementara selalu diverifikasi dengan data baru dari sumber yang lebih valid, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Proses analisis data mengacu teori Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data: Peneliti memilih dan memilah data yang relevan dengan masalah penelitian. Data yang tidak relevan dibuang untuk menghindari kebingungan dalam penyajian data. Ini memberikan gambaran yang jelas dan

[52] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 3rd edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 85.

memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data terkait penerapan pembelajaran inklusi pada anak gangguan *slow learner* serta upaya diskriminasinya, yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data: Penyajian data membantu memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman tersebut.
3. Penarikan Kesimpulan: Langkah ketiga yaitu kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ada bukti kuat pada pengumpulan data berikutnya. Namun, jika didukung oleh bukti valid, maka kesimpulan tersebut dapat dipertahankan.

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran inklusi pada siswa *slow learner* sebagai upaya mencegah diskriminasi di MI Roudlotul Huda Semarang. Data penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru kelas, siswa *slow learner*, serta siswa reguler di kelas 2, 4, dan 6. Pemilihan kelas ini didasarkan karena adanya siswa yang teridentifikasi *slow learner*.

MI Roudlotul Huda menerapkan proses identifikasi siswa *slow learner* melalui observasi ketika Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) serta tes IQ yang rutin dilakukan setiap tahun. Langkah ini bertujuan untuk memahami kebutuhan individu siswa dan memberikan penanganan yang sesuai. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Khoirul, M.Pd., selaku Kepala Sekolah MI Roudlotul Huda, beliau menyampaikan:

> "Setiap tahun kami melakukan observasi terhadap siswa baru saat PPDB untuk mengenali karakteristik mereka, termasuk kemungkinan adanya kebutuhan khusus. Selain itu, kami juga mengadakan tes IQ guna mengonfirmasi potensi siswa yang tergolong *slow*

learner, sehingga dapat diberikan bimbingan sesuai kebutuhan mereka."[53]

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru MI Roudlotul Huda yaitu Bu Indi Astutik, S.Pd., beliau menyatakan bahwa karakteristik siswa *slow learner* sebagai berikut:

> "Anak yang tergolong *slow learner* memiliki tingkat IQ di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, daya tangkap yang lebih lambat dibandingkan dengan teman-temannya, serta kesulitan memahami materi pelajaran dalam waktu yang sama. Selain itu, tingkat emosinya lebih sulit dikendalikan, biasanya susah bersosialisasi dan cenderung introvert."

Hasil tes IQ menjadi salah satu acuan penting untuk mengidentifikasi siswa yang tergolong *slow learner*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rasfel Tas'adi (2011):

Tes IQ merupakan salah satu metode pemeriksaan psikologis yang dirancang untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang. Nilai IQ memberikan Gambaran mengenai Tingkat kecerdasan individu, yang dapat dikelompokkan ke dalam berbagai kategori, seperti superior, cerdas, atau rata-rata. Adapun tujuan dari pengukuran psikologis melalui tes IQ

[53] Wawancara dengan Bapak Choirul Anam, S.Si. M.Pd., tanggal 9 November 2024 di MI Roudlotul Huda Semarang.

menurut Dewa Ketut Sukardi, tahun 1988 dalam Rafael Tas'adi:[54]

1. Membantu siswa memahami berbagai aspek dalam dirinya, termasuk kemampuan, potensi, bakat, minat, kepribadian, sikap, dan lainnya.
2. Dengan pemahaman tersebut, siswa diharapkan dapat menerima keadaan dirinya secara objektif.
3. Memberikan dukungan kepada siswa agar mampu menyampaikan berbagai aspek yang ada dalam dirinya.
4. Membantu siswa dalam mengelola informasi tentang dirinya secara efektif.
5. Membimbing siswa untuk memanfaatkan informasi tentang dirinya sebagai dasar dalam merencanakan dan mengambil keputusan untuk masa depan mereka.

Berikut data anak berkebutuhan khusus berdasarkan observasi dilihat dari karakteristik, hasil belajar dan intelegensi umum siswa:

Tabel 4.1: Daftar Nama Siswa Berkebutuhan Khusus

No	Nama	Kelas	IQ
1	AS	I	7 (Kurang)
2	AB	I	13 (Kurang)
3	MPP	I	12 (Kurang)
4	RIS	I	12 (Kurang)

[54] Rafsel Tas'adi, 'Urgensi Tes Psikologi Dalam Layanan Penempatan Dan Penyaluran Di Sma', *Ta'dib*, 14.1 (2016), 80 <https://doi.org/10.31958/jt.v14i1.199>.

5	GSA	II	7 (Kurang)
6	MZZ	II	15 (Kurang)
7	VWA	II	10 (Kurang)
8	DIH	IV	81 (Rata-rata Bawah)
9	ERA	IV	86 (Rata-rata Bawah)
10	BZAP	VIA	71 (*Borderline*)
11	TW	VIB	<

Pengukuran intelektual siswa kelas 1 dan 2 dilakukan menggunakan CPM *(Coloured Progressive Matrices)*, yang bertujuan untuk menilai tingkat kecerdasan atau mengukur intelegensi umum, CPM membantu menggambarkan kemampuan siswa dalam konsep abstrak dan nonverbal. Sementara itu, siswa kelas 3 hingga 6 menggunakan CFIT *(Culture Fair Intelligence Test)*, yang dirancang untuk mengukur kemampuan umum *(General Ability)* atau *G-Factor*. Kemampuan ini dikenal sebagai *fuild ability*, yaitu aspek kognitif seseorang yang bersifat bawaan atau herediter.

Hasil wawancara dengan guru kelas 1 MI Roudlotul Huda Semarang memberikan penjelasan mengenai kondisi siswa yang sebelumnya diduga memiliki karakteristik *slow learner* berdasarkan hasil tes IQ. Dalam wawancara tersebut, guru menjelaskan bahwa beberapa siswa yaitu AS, AB, dan RIS sebenarnya tidak memiliki permasalahan dalam belajar. Ketiga siswa tersebut mampu membaca dan memahami materi dengan baik. Guru menduga bahwa rendahnya hasil tes IQ disebabkan

oleh faktor teknis, seperti kehabisan waktu sehingga banyak pertanyaan yang tidak terisi. Namun, kondisi berbeda ditemukan pada siswa MPP, yang masih memerlukan bimbingan ekstra dalam beberapa aspek pembelajaran. MPP memerlukan bantuan tambahan untuk meningkatkan kemampuan membaca, memahami materi dan menulis. [55]

Guru kelas 2 MI Roudlotul Huda menyebutkan bahwa gangguan yang dialami oleh siswa *slow learner* di kelas tersebut menghadapi kendala mendasar dalam proses pembelajaran, khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis.[56] Sedangkan di kelas 4, guru kelas menyatakan bahwa siswa *slow learner* di kelas tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memahami pelajaran. Namun demikian, terdapat perkembangan positif dalam aspek sikap, di mana siswa sudah mampu mengontrol emosi, menunjukkan tanggung jawab dan meningkatkan interaksi dengan teman-temannya.[57]

Hasil wawancara dengan guru kelas 6A mengungkapkan bahwa siswa BZ masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Kendala ini disebabkan oleh karakteristik uniknya,

[55] Wawancara dengan Ibu Erni Rohwati, S.Pd., tanggal 30 Desember 2024 melalui WhatsApp.

[56] Wawancara dengan Ibu Ita Ayudari, S.Pd., tanggal 9 November 2024 di MI Roudlotul Huda Semarang.

[57] Wawancara dengan Ibu Puji Astuti, S.Pd., tanggal 8 November 2024 di MI Roudlotul Huda Semarang.

di mana pemahaman dan kinerjanya sangat bergantung pada suasana hati yang sulit ditebak. Guru menyatakan bahwa *mood* yang berubah-ubah menjadi tantangan utama dalam mendukung pembelajaran BZAP.[58]

Guru kelas 6B menjelaskan bahwa siswa TW menunjukkan pemahaman yang cukup baik secara lisan, tetapi masih menghadapi kesulitan dalam membaca dan menulis materi yang dijelaskan. Selain itu, sifat introvert TW menjadi hambatan dalam mengkomunikasikan pemahamannya secara verbal.[59]

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan terkait analisis penerapan pembelajaran di kelas inklusi pada siswa *slow learner* sebagai upaya mencegah diskriminasi di MI Roudlotul Huda Semarang diperoleh data sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran Inklusi di MI Roudlotul Huda Semarang

Pembelajaran inklusi di MI Roudlotul Huda merupakan bentuk implementasi pendidikan yang mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus termasuk *slow learner*, dalam kelas reguler bersama siswa lainnya dengan tambahan bimbingan khusus di dalam dan di luar kelas. Sehingga, anak berkebutuhan

[58] Wawancara dengan Ibu Muniarni, S.Pd., tanggal 7 November 2024 di MI Roudlotul Huda Semarang.

[59] Wawancara dengan Ibu Indi Astutik, S.Pd., tanggal 6 November 2024 di MI Roudlotul Huda Semarang.

khusus di MI Roudlotul Huda belajar menggunakan kurikulum dan sistem yang sama. Namun, jika siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan karena keterbatasan tertentu, mereka mendapatkan bimbingan khusus di dalam dan di luar kelas dari guru yang bersangkutan. Sistem ini memungkinkan semua siswa tanpa memandang perbedaan kemampuan, untuk belajar dalam lingkungan yang sama dengan dukungan yang memadai.

Proses penerapan pembelajaran inklusi yang dilakukan oleh guru meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran:

a. Perencanaan Pembelajaran

Guru melakukan perencanaan pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar berdasarkan kurikulum. Guru menyusunnya dengan merancang materi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini secara tidak langsung menerapkan pembelajaran diferensiasi, namun belum secara optimal karena penyesuaian hanya sebatas pada implementasi dan evaluasinya saja. Hal ini berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa guru:

> "Sebelum pembelajaran, guru merancang RPP atau Modul Ajar yang disesuaikan dengan materi, metode dan media yang akan digunakan. Untuk *slow learner* dan reguler tetap disamakan semuanya, namun

dalam pemberian pendekatan individu dan standar penilaian memiliki perbedaan"[60]

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa penyesuaian yang menjadi fokus utama yaitu pada aspek individu dalam implementasi pembelajaran dan evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa meskipun perencanaan mencakup kebutuhan siswa secara umum, modifikasi secara khusus untuk siswa *slow learner* dalam materi dan metode pengajaran masih kurang terperinci.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kelas inklusi di kelas 2, 4, 6A dan 6B, MI Roudlotul Huda menerapkan pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra intruksional (pendahuluan), tahap intruksional (kegiatan inti), dan tahap evaluasi pembelajaran (kegiatan penutup). Berikut ini dijelaskan proses pembelajaran berdasarakan hasil observasi di beberapa kelas pada tanggal 6 dan 7 November 2024:

1) Pra-intruksional

Pada tahap awal pembelajaran, peneliti mengamati pembelajaran dimulai dengan guru mengucap salam

[60] Wawancara dengan Guru Kelas 2, 4, dan 6, tanggal 6-9 November 2024 di MI Roudlotul Huda Semarang.

dan meminta siswa untuk berdo'a, guru sedikit mengingatkan materi sebelumnya yang dikaitkan dengan apersepsi terkait materi yang akan diajarkan, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Tahap ini dilakukan oleh semua guru disetiap kelas yang diobservasi peneliti, dalam tahap ini tentunya ada interaksi aktif antara guru dan siswa.[61]

2) Intruksional:

Pada tahap kegiatan inti, dibeberapa kelas guru meminta siswa untuk literasi terlebih dahulu, kemudian menyampaikan materi dengan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan untuk mencakup kebutuhan siswa reguler dan siswa *slow learner*. Guru menggunakan strategi pengajaran variatif dan dukungan individual bila diperlukan agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif.[62]

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 2, materi yang diajarkan adalah mengenal nama-nama buah dalam Bahasa Inggris. Tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa mampu mengenal dan menyebutkan nama buah-buahan dalam

[61] Observasi Kelas 2, 4, dan 6, tanggal 6-9 November di MI Roudlotul Huda.

[62] Observasi Kelas 2, 4, dan 6, tanggal 6-9 November di MI Roudlotul Huda.

Bahasa Inggris dengan benar, sekaligus meningkatkan pemahaman melalui kegiatan menirukan dan latihan soal. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode demonstrasi, yaitu dengan menunjukkan media pembelajaran berupa gambar buah kepada siswa sambil menyebutkan nama buah tersebut dalam Bahasa Inggris. Setelah itu, siswa diminta untuk menirukan pelafalan yang diucapkan oleh guru, sehingga mereka dapat berlatih dan mengingat kata-kata baru tersebut. Setelah sesi menirukan selesai, siswa diberi tugas mengerjakan soal-soal di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dalam tahap ini, guru memberikan pendekatan khusus kepada siswa *slow learner* dengan membimbing mereka langsung di depan meja guru untuk memastikan mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sementara itu siswa reguler juga tetap mendapatkan bantuan jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami atau menyelesaikan soal.[63]

Pada pembelajaran Fikih di kelas 4, materi yang diajarkan adalah tanda-tanda baligh. Tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa mampu memahami dan menganalisis tanda-tanda baligh bagi laki-laki dan

[63] Observasi Kelas 2, tanggal 9 November di MI Roudlotul Huda.

perempuan dengan baik. Proses pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan materi dengan metode ceramah, dan demonstrasi untuk menjelaskan alur pengerjaan tugas yang disiapkan guru berupa kertas bergambar kartun laki-laki dan perempuan, serta metode praktik melalui aktivitas mewarnai dan menjawab pertanyaan. Guru menjelaskan langkah-langkah pengerjaan secara rinci, kemudian siswa diminta untuk mewarnai gambar kartun laki-laki dan perempuan sesuai kreativitas masing-masing. Setelah selesai, siswa menempelkan hasil karya mereka di buku dan menjawab pertanyaan yang tertera di kertas tersebut. Untuk anak *slow learner*, guru memberikan bimbingan khusus dengan memastikan bahwa mereka memahami penjelasan yang diberikan. Guru juga menggunakan bahasa yang lebih praktis dan sederhana agar instruksi lebih mudah dipahami oleh siswa tersebut.[64]

Pada pembelajaran di kelas 6A, mata pelajaran Bahasa Indonesia membahas materi CV *(Curriculum Vitae)*. Tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa dapat memahami pengertian, fungsi, dan unsur-unsur dalam

[64] Observasi Kelas 4, tanggal 8 November di MI Roudlotul Huda.

CV serta mampu membuat CV sesuai format yang diberikan. Proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru mengenai teori CV, sambil menampilkan contoh yang telah dibuat menggunakan media LCD *(Luquid Crystal Display)*. Setelah itu, siswa diminta untuk membuat CV berdasarkan format contoh yang telah disediakan. Guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa *slow learner* BZAP, dengan mendekati langsung dan memberikan penjelasan ulang. Guru membantu siswa ini dengan membacakan setiap aspek yang harus diisi dalam CV, sementara siswa menjawab sesuai pemahamannya kemudian guru mendiktekan ulang.[65]

Menurut guru kelas ini siswa *slow learner* BZAP memiliki *mood* yang mudah berubah-ubah dan sulit ditebak, hal ini terbukti saat peneliti melakukan pengamatan siswa tersebut tidak memiliki semangat dalam pembelajaran, padahal siswa lain sangat antusias dilihat dari cara mengerjakannya, dan mengajukan pertanyaan ketika mereka kebingungan.[66] Namun, guru kelas menyatakan bahwa meskipun dalam belajar siswa *slow learner* BZAP lamban dalam

[65] Observasi Kelas 6A, tanggal 7 November di MI Roudotul Huda.

[66] Observasi Kelas 6A, tanggal 7 November di MI Roudotul Huda.

memahami, dan *mood*nya berubah-ubah, namun dia memiliki tingkat kepedulian yang tinggi.[67] Hal ini terlihat ketika ia secara spontan membantu guru dalam menyusun hasil karya siswa untuk dipajang.

Di kelas inklusi 6B, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) membahas materi tentang keberagaman ekonomi di Indonesia. Tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa memahami konsep keberagamaan ekonomi, mengenali berbagai sektor ekonomi yang ada di Indonesia, serta dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menganalisis dan menjelaskan materi tersebut. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan sesi literasi untuk membangun pemahaman awal siswa sebelum masuk ke materi inti. Guru menyampaikan materi keberagaman ekonomi dengan jelas menggunakan media LCD *(Luquid Crystal Display)*. Sebagai alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman semua siswa. Proses pembelajaran dilanjutkan dengan model pembelajaran *snowball throwing*, di mana siswa diajak belajar secara interaktif. Dalam model ini, siswa membentuk

[67] Wawancara Bu Muniarni, S.Pd., tanggal 7 November di MI Roudlotul Huda.

kelompok, berdiskusi, dan bertukar informasi dengan cara yang menarik dan dinamis.[68]

Saat mengerjakan soal, siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok. Beberapa kelompok berdiskusi untuk mencari jawaban bersama, sementara lainnya membagi tugas dengan mengerjakan soal secara mandiri. Guru menciptakan suasana yang inklusif dengan mendorong siswa reguler dan *slow learner* untuk saling membantu. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan, dan teman-teman sekelompok mereka turut membantu untuk memastikan semua anggota dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Setelah seluruh soal diselesaikan, setiap kelompok diminta untuk presentasi jawaban mereka di depan kelas.[69]

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa meskipun guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang variatif, siswa *slow learner* kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Ketika siswa lain sibuk mengerjakan tugas, siswa *slow learner* cenderung pasif meskipun sudah mendapatkan penjelasan ulang dan bantuan dari teman maupun guru. Kondisi ini

[68] Observasi Kelas 6B, tanggal 6 November di MI Roudlotul Huda.
[69] Observasi Kelas 6B, tanggal 6 November di MI Roudlotul Huda.

dipengaruhi oleh rendahnya minat belajar, konsentrasi, dan mood yang berubah-ubah siswa *slow learner*. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kehadiran guru pendamping khusus (GPK) yang dapat mendampingi siswa *slow learner* secara intens. Guru kelas dengan tanggung jawabnya untuk mengelola seluruh siswa dalam kelas tidak dapat secara intensif mendominasi pendampingan khusus kepada siswa *slow learner*. Tanpa adanya minat dan kepercayaan diri, strategi pembelajaran yang menarik sekalipun tidak akan memberikan hasil yang optimal.

3) Evaluasi proses pembelajaran

Pada tahap akhir pembelajaran di setiap kelas yang peneliti amati, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, serta melakukan penilaian terhadap siswa baik secara lisan maupun tugas pekerjaan rumah. Soal yang diberikan saat di dalam kelas kepada siswa *slow learner* dan reguler tetap sama, akan tetapi dalam proses pengerjaannya diberikan waktu tambahan.[70]

[70] Observasi Kelas 2, 4, dan 6, tanggal 7 November di MI Roudlotul Huda.

c. Evaluasi Pembelajaran

Guru melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkala dari hasil evaluasi akhir proses pembelajaran dan akhir semester yang tertulis dalam bentuk rapor. Penilaian tidak hanya berdasarkan skor dari tugas atau ujian, tetapi juga melalui observasi terhadap sikap siswa. Untuk siswa *slow learner*, guru menerapkan standar penilaian yang berbeda dibandingkan dengan siswa reguler. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah MI Roudlotul Huda:

> "Guru menerapkan pemberian standar penilaian yang berbeda, ketika anak sudah mau mengerjakan, meskipun soal missal 10 dan benar 5 itu sudah termasuk prestasi nggih mba, karena kita juga tidak bisa memaksakan kemampuan anak."[71]

Hal ini juga di dukung dari hasil wawancara guru kelas:

> "Untuk soal sama dengan siswa lainnya, tetapi untuk penilaian tidak disamakan, meskipun dia menjawabnya hanya sesuai kemampuan kalau salah pun tetap dikasih nilai sebagai motivasi kepada anak. Kemudian ada nilai sikap yang saya lakukan melalui observasi terhadap siswa, bagaimana siswa menerapkan cara yang baik berbicara dengan guru dan teman, cara meminjam barang ke guru."[72]

[71] Wawancara Bapak Choirul Anam, S.Si., M.Pd., tanggal 9 November di MI Roudlotul Huda.

[72] Wawancara Ibu Puji Astuti, S..Pd., tanggal 8 November di MI Roudlotul Huda.

Dengan proses ini, MI Roudlotul Huda melaksanakan penerapan pembelajaran inklusi dengan setara dan mendukung semua siswa mencapai potensinya. Meskipun dalam hal ini masih banyak tantangan yang dihadapi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan kelas inklusi di MI Roudlotul Huda ikut berkontribusi dalam pencegahan diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pengelolaan kelas oleh guru meliputi penerapan pembelajaran dengan memodifikasi kurikulum, pendekatan individu, pendekatan kolaboratif, penggunaan media pembelajaran yang mendukung, serta penyediaan lingkungan belajar yang nyaman. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran bagi siswa *slow learner* sebagian besar tetap disamakan dengan siswa reguler. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru kelas MI Roudlotul Huda:

> "Pembelajaran bagi siswa *slow learner* masih disamakan dengan siswa lainnya, tetapi diberikan jam tambahan kelas setelah pembelajaran selesai karena kami belum memiliki guru pendamping khusus untuk ABK. Saat pembelajaran juga dibentuk kelompok belajar untuk membantu siswa *slow learner* lebih mudah bersosialisasi, dan adanya kerjasama dengan siswa lainnya. Selain itu, kurikulum, materi, dan metode pembelajaran biasanya dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Adapun media pembelajaran yang digunakan seperti proyektor dan audio, atau gambar-

gambar untuk menyajikan pembelajaran yang menarik."[73]

Dalam hal ini, guru secara aktif berupaya membangun kepercayaan diri siswa melalui interaksi dalam kelompok belajar, di mana mereka diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan bersama teman-temannya. Guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang menarik melalui penggunaan media seperti video, gambar, dan alat bantu lainnya untuk meningkatkan minat belajar siswa *slow learner*. Meskipun demikian, guru menyadari bahwa tanpa pendamping khusus yang intensif, hasil yang dicapai belum maksimal.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru di MI Roudlotul Huda secara konsisten menerapkan pendekatan individual dalam pembelajaran, terutama saat mendampingi siswa *slow learner*. Guru memberikan penjelasan tambahan, meluangkan waktu untuk membantu siswa *slow learner* memahami materi yang belum dipahami, dan memberikan jam tambahan untuk siswa tersebut.[74] Bu Muniarni, S.Pd., selaku guru kelas 6A di MI Roudlotul Huda menjelaskan bahwa pendekatan individual sangat penting bagi siswa *slow learner*

[73] Wawancara Ibu Indi Astutik, S.Pd., tanggal 6 November di MI Roudlotul Huda.

[74] Observasi Kelas 2, 4, dan 6, tanggal 6-9 November di MI Roudlotul Huda.

untuk mendukung pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Beliau menyatakan:

> "Saya beri bimbingan secara individu, pendekatan individu baik di dalam pembelajaran maupun saat jam tambahan untuk anak *slow learner*. Biasanya yang diluar jam pelajaran itu dilakukan saat istirahat, ketika anak-anak lain tahfidz atau setelah selesai pembelajaran"[75]

Melalui bimbingan ini, Bu Muniarni memastikan bahwa siswa *slow learner* mendapatkan perhatian khusus, baik selama proses belajar di kelas maupun pada waktu-waktu tambahan di luar jam pelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menerima penjelasan yang lebih rinci dan bantuan sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga dapat mengejar ketertinggalan dalam pemahaman materi dengan lebih baik.

Pendekatan serupa juga diterapkan oleh guru kepada siswa *slow learner* di semua kelas inklusi dengan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan masing-masing siswa. Di kelas 2, guru memberikan perhatian khusus melalui pengulangan materi dan penggunaan alat peraga atau media sederhana untuk membantu siswa memahami konsep dasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Ita, S.Pd., selaku guru kelas 2 di MI Roudlotul Huda:

[75] Wawancara Ibu Muniarni, S.Pd., tanggal 7 November di MI Roudlotul Huda.

> "Pembelajaran antara anak reguler dan *slow learner* tetap saya samakan mba, cuman kalau anak *slow learner* di kelas ini kan belum bisa membaca dan menulis jadi saya beri perhatian dan pendekatan khusus. Kalau anak yang sudah bisa baca tulis disuruh mengerjakan sudah paham langsung mengerjakan sendiri, sedangkan yang belum bisa kadang saya yang menghampiri mereka, kalau tadi anak-anak yang menghampiri saya kemudian saya diktekan mba. Biasanya juga saya menggunakan media lembar kertas dan pensil khusus mereka agar mereka menyalin tulisan kemudian setelah selesai saya minta bacakan."[76]

Berdasarkan hasil observasi di kelas 4, pendekatan individual dilakukan dengan menyediakan gambar atau poster, lembar kerja yang lebih konkret dan melibatkan siswa dalam aktivitas interaktif seperti diskusi kelompok kecil.[77] Sementara itu, di kelas 6A dan 6B, guru memfokuskan pendekatan pada pendampingan intensif untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian akhir, termasuk memberikan jam tambahan khusus untuk membantu siswa memahami materi yang dianggap sulit.[78] Pendekatan ini memastikan siswa bahwa siswa *slow learner* di setiap jenjang mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

---

[76] Wawancara Ibu Ita Ayudari, S.Pd., tanggal 9 November di MI Roudlotul Huda.

[77] Observasi Kelas 4, tanggal 8 November di MI Roudlotul Huda.

[78] Observasi Kelas 6A dan 6B, tanggal 6 dan 7 November di MI Roudlotul Huda.

Hasil penelitian berdasarkan wawancara menunjukkan adanya peningkatan pada siswa *slow learner* di MI Roudlotul Huda, baik dari aspek sosial, akademik, maupun sikap. Hal ini disampaikan oleh Bu Indi Astutik, S.Pd., beliau menyatakan:

> "Ada peningkatan, peningkatan terlihat pada kemampuan bersosialisasi siswa, dulunya siswa itu cenderung sangat introvert sekarang sudah mulai mau berkomunikasi dan main bersama temannya. Serta perolehan nilainya pun lebih baik dibanding sebelum-sebelumnya. Selain itu, ada juga anak *slow learner* yang melanjutkan di SMP Negeri."[79]

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Bu Puji Astuti, S.Pd. yang menyatakan:

> "Siswa *slow learner* sekarang sudah lebih mampu mengontrol emosi, menunjukkan tanggung jawab, dan memiliki interaksi sosial yang lebih baik dengan teman-temannya, dibanding ketika kelas 3 sekarang ini kadang berkelompok itu bisa nyambung sama teman-temannya, bisa ikut mengerjakan terus kalau misal ada kelompok maju kedepan dari anak tersebut berani ikut maju kedepan. Dan ketika dia tidak paham meminta penjelasan ulang kepada gurunya."[80]

Hal ini didukung oleh pernyataan dari Bu Ita, S.Pd., selaku wali kelas 2 MI Roudlotul Huda: "Beberapa siswa *slow*

[79] Wawancara Ibu Indi Astutik, S.Pd., tanggal 6 November di MI Roudlotul Huda.

[80] Wawancara Ibu Puji Astuti.Pd., tanggal 8 November di MI Roudlotul Huda.

learner sekarang ini sudah mulai mampu menulis dengan lebih baik."[81]

Dapat disimpulkan bahwa di MI Roudlotul Huda memiliki keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran inklusi. Meskipun masih harus terus ditingkatkan kualitas pendidikan inklusinya serta penerapan pembelajarannya.

2. Upaya Mencegah Diskriminasi Anak *Slow learner* melalui Penerapan Pembelajaran Inklusi di MI Roudlotul Huda

Berdasarkan hasil penelitian, Penerapan pembelajaran inklusi di MI Roudlotul Huda merupakan salah satu upaya untuk mencegah diskriminasi dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi semua siswa, termasuk siswa *slow learner*. Dalam hal ini guru berperan penting untuk mendesain kegiatan belajar yang mendorong terciptanya suasana inklusif di kelas. Berikut ini upaya yang dilakukan guru untuk mencegah diskriminasi pada anak *slow learner* melalui penerapan pembelajaran:

a. Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu upaya yang dilakukan MI Roudlotul Huda untuk mencegah diskriminasi pada siswa *slow learner* melalui penerapan pembelajaran inklusi adalah dengan pembelajaran berdiferensiasi secara terbatas melalui

[81] Wawancara Ibu Ita Ayudari, S.Pd., tanggal 9 November di MI Roudlotul Huda.

modifikasi kurikulum dengan menyesuaikan pada strategi pembelajaran, evaluasi dan penggunaan media.

1) Memodifikasi kurikulum

   Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa guru kelas, pelaksanaan pembelajaran di MI Roudlotul Huda menggunakan Kurikulum Merdeka untuk kelas 2 dan 4, sedangkan kelas 6 menggunakan Kurikulum 2013.[82] Modifikasi kurikulum dilakukan dengan guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi untuk memastikan semua siswa, termasuk *slow learner* dapat memahami materi. Penyesuaian yang menjadi fokus utama untuk siswa *slow learner* adalah pada pendekatan individu dalam implementasi pembelajaran dan evaluasi, yaitu dengan waktu pengerjaan tugas dan standar penilaian dibedakan antara siswa reguler dan siswa *slow learner*.

   Meskipun penyesuaian yang dilakukan belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh, MI Roudlotul Huda telah mengambil langkah awal melalui modifikasi proses pembelajaran dan evaluasi yang memperhatikan kebutuhan siswa *slow learner*.

[82] Wawancara Guru Kelas 2, 4, dan 6, tanggal 6-9 November di MI Roudlotul Huda.

2) Penggunaan media yang variatif

Berdasarkan temuan dilapangan, guru di MI Roudlotul Huda mengintegrasikan berbagai media pembelajaran, seperti visual, audio visual, dan alat peraga yang dapat membantu memperkuat pemahaman konsep siswa. Berikut pengertian dari macam-macam media pembelajaran yang digunakan di MI Roudlotul Huda:

1) Pada saat observasi, peneliti mengamati bahwa guru di kelas 6A MI Roudlotul Huda pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media LCD untuk menampilkan contoh-contoh CV *(Curriculum Vitae)* sambil menjelaskan pengertian, fungsi, serta unsur-unsur yang terdapat dalam CV. Selain itu, di kelas 4 MI Roudlotul Huda pada mata pelajaran fikih, guru menyediakan lembar kerja peserta didik berupa ilustrasi anak perempuan dan laki-laki yang dapat dilipat dan dibuka, didalamnya berisi tugas untuk menjelaskan pengertian baligh, menyebutkan tanda-tanda baligh pada anak perempuan dan laki-laki, serta menjelaskan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh anak yang telah mencapai usia baligh. Selanjutnya, peneliti mengamati adanya karya siswa berbentuk media pembelajaran seperti

poster, gambar edukatif yang ditempel di kelas, serta beberapa media big book yang dibuat oleh siswa.[83]

Gambar 4.1
Penggunaan Media Pembelajaran Visual
di Kelas Inklusi MI Roudlotuh Huda
LCD Menampilkan Contoh CV

Gambar 4.2
Penggunaan Media Pembelajaran Visual
di Kelas Inklusi MI Roudlotuh Huda
LKPD Fikih Siswa *Slow learner*

2) Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas 6B MI Roudlotul Huda, guru memanfaatkan LCD untuk menayangkan video tentang keberagaman

[83] Observasi Kelas 6A dan 4, tanggal 7-8 November di MI Roudlotul Huda.

ekonomi di Indonesia, sambil memberikan penjelasan serta melibatkan siswa dalam sesi tanya jawab.[84]

Gambar 4.3
Penggunaan Media Audio Visual (Video)
di Kelas Inklusi MI Roudlotul Huda

3) Di MI Roudlotul Huda, peneliti mengamati adanya beberapa alat peraga yang variatif, dan penggunaan dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Misalnya, dalam materi pengukuran panjang, digunakan alat peraga seperti tangga satuan panjang untuk membantu siswa memahami konversi satuan panjang dengan cara yang lebih nyata. Selain itu, terdapat alat peraga seperti model bagian tubuh manusia. Bahkan, dalam pembelajaran materi tumbuhan, guru terkadang memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar sekolah, seperti tanaman atau

[84] Observasi Kelas 6B, tanggal 6 November di MI Roudlotul Huda.

> bagian-bagiannya untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret dan langsung mengenai topik tersebut. Penggunaan alat peraga ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.[85]

Penggunaan media pembelajaran yang beragam ini memungkinkan siswa baik siswa reguler maupun *slow learner* untuk lebih mudah memahami materi, karena disampaikan dalam bentuk yang lebih konkret dan menarik. Sementara itu, bagi siswa reguler variasi media ini memberikan peluang untuk mengembangkan kreativitas dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Melalui media yang tepat, guru mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan belajar sesuai dengan gaya serta kecepatan mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Puji Astuti, S.Pd., selaku guru kelas 4 MI Roudlotul Huda:

> "Kalau dikelas saya alat bantu atau media pembelajaran biasanya menggunakan visual, saya siapkan seperti gambar-gambar supaya

[85] Observasi Kelas 2,4, dan 6, tanggal 6-9 November di MI Roudlotul Huda.

anak lebih mudah memahami dengan melihat langsung contoh visualnya."[86]

b. Pengelolaan Kelas yang Ramah dan Inklusif

Dari hasil wawancara beberapa guru kelas menyatakan, pengelolaan kelas yang ramah dan inklusif bertujuan menciptakan lingkungan di mana semua siswa, termasuk siswa *slow learner* merasa diterima dan dihargai. Salah satu langkah yang dilakukan adalah pengaturan tempat duduk yang mendorong interaksi antar siswa. Guru secara rutin mengatur ulang tempat duduk setiap minggu menggunakan stik nama, di mana siswa atau guru mengambil stik secara random untuk menentukan posisi tempat duduk tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus siswa. Hal ini tidak hanya memberikan suasana baru, tetapi juga membantu siswa mengenal dan berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda setiap minggu.

Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru juga menerapkan strategi pembelajaran yang meliputi strategi individualisasi, dan strategi kolaboratif. Berikut penjelasan dari masing-masing strategi:

[86] Wawancara Ibu Puji Astuti, S.Pd., tanggal 8 November di MI Roudlotul Huda.

1) Strategi individualisasi

   Strategi ini diterapkan dengan menyesuaikan materi, metode dan media pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa, termasuk siswa *slow learner*. Dalam pendekatan ini, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi dengan cara memberikan pendekatan individu baik di dalam pembelajaran maupun di luar jam pelajaran, sehingga mereka tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal.

2) Strategi kolaboratif

   Strategi ini diterapkan melalui pembelajaran kelompok, di mana siswa diajak bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Hal ini tidak hanya membantu siswa *slow learner* untuk lebih mudah memahami materi melalui bantuan teman-teman sekelompoknya, tetapi juga mendorong interaksi sosial dan pengembangan rasa kebersamaan di antara siswa. Sehingga, mendorong lingkungan yang ramah.

Dengan kedua strategi ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif, memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa dan secara tidak langsung mencegah diskriminasi dalam proses pembelajaran.

c. Penanaman Nilai-nilai Toleransi dan Anti Diskriminasi

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang inklusi di MI Roudlotul Huda. Sebagai tokoh utama di dalam kelas, guru tidak hanya bertugas meyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan pendekatan individual terhadap siswa *slow learner* serta membangun nilai-nilai toleransi dan kesadaran di kalangan siswa.

Hasil wawancara dengan Bu Puji, S.Pd., beliau juga menekankan pentingnya membangun rasa persaudaraan dan saling pengertian di dalam kelas. Beliau menjelaskan:

> "Di kelas, saya selalu memberi pemahaman kepada siswa bahwa kita semua seperti keluarga, kita harus saling menyayangi dan mendukung satu sama lain. Dengan begitu siswa merasa diterima tanpa memandang perbedaan mereka."[87]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa di MI Roudlotul Huda mencegah diskriminasi tidak hanya dilakukan melalui pendekatan akademik, tetapi juga melalui pembentukan nilai-nilai sosial yang mengutamakan kebersamaan dan saling menghargai di antara seluruh siswa.

[87] Wawancara Ibu Puji Astuti, S.Pd., tanggal 8 November di MI Roudlotul Huda.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Inklusi di MI Roudlotul Huda

Penelitian mengenai penerapan pembelajaran inklusi sebagai upaya mencegah diskriminasi terhadap siswa *slow learner* di MI Roudlotul Huda melibatkan berbagai aspek yang mendukung dan menghambat proses pelaksanaannya. Faktor pendukung yang berhasil diidentifikasi mencakup komitmen pihak sekolah melalui kebijakan yang ada, dukungan guru, serta keberadaan sarana dasar yang memadai, serta dukungan pihak eksternal. Namun, terdapat pula hambatan yang memengaruhi optimatisasi penerapan pembelajaran inklusi, baik dari segi internal maupun eksternal.

a. Faktor Pendukung Proses Penerapan Pembelajaran Inklusi di MI Roudlotul Huda Semarang

Berikut ini merupakan faktor pendukung pembelajaran inklusi di MI Roudlotul Huda:

1) Kebijakan sekolah

MI Roudlotul Huda menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan pendidikan melalui berbagai kebijakan yang mendukung penerapan pembelajaran inklusi. Sebagai madrasah yang resmi menjadi madrasah inklusi pada bulan Februari tahun 2024, MI Roudlotul Huda berusaha menciptakan lingkungan belajar yang setara bagi seluruh siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus seperti *slow learner*. Selain

itu, MI Roudlotul Huda juga menjadi sekolah ramah anak dengan tujuan agar hak-hak anak terlidungi, anak merasa nyaman dan potensi mereka mudah untuk berkembang serta *output* yang berkualitas. Dalam hal ini, kegiatan atau program yang ada di MI Roudlotul Huda tentunya sudah menyesuaikan dengan kebijakan inklusi. Beberapa hal meliputi kegiatan sosialisasi anti-bullying yang bekerjasama dengan narasumber eksternal, adanya kegiatan kebersihan, ekstrakulikuler sesuai minat dan bakat siswa, menyediakan kantin sehat, dan lain sebagainya.

Selain itu, kebijakan terkait tata tertib sekolah juga mencerminkan perhatian terhadap kesetaraan. Tata tertib ini tidak hanya mengatur disiplin siswa, tetapi juga ada poin yang menekankan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan dan larangan melakukan tindakan diskriminatif, baik secara verbal maupun non-verbal. Di dalam kelas, guru dan siswa juga membuat kesepakatan bersama yang meliputi beberapa hal, salah satunya tidak saling mengejek di dalam bentuk peraturan kelas. Guru juga menerapkan peraturan mendukung suasana belajar inklusif, seperti menciptakan aktivitas kelompok yang melibatkan

siswa reguler dan siswa *slow learner* agar terjadi interaksi positif di antara mereka.

Untuk mendukung pendidikan inklusi, MI Roudlotul Huda memanfaatkan media visual seperti poster edukasi bertema "Stop Bullying" yang ditempatkan di berbagai sudut sekolah. Poster ini bertujuan untuk mengingatkan siswa akan pentingnya menjaga sikap menghormati sesama teman, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan belajar khusus, salah satunya siswa *slow learner*. Langkah-langkah tersebut mencerminkan dedikasi MI Roudlotul Huda dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif, yang tidak hanya mendukung siswa reguler tetapi juga memastikan siswa *slow learner* dapat belajar dalam lingkungan yang aman dan nyaman.

Meskipun kebijakan tertulis secara khusus terkait pendidikan inklusi masih dalam tahap pengembangan seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah MI Roudlotul Huda:

"Sekolah masih dalam tahap pengembangan dalam pendidikan inklusi, jadi untuk kebijakan secara tertulis belum ada khusus inklusi. Namun secara tersirat, di setiap rapat evaluasi untuk siswa-siswi yang *slow learner* selalu dipantau dan diberi perhatian khusus. Kalau ada kekurangan dalam pembelajaran atau keterlambatan dalam belajar, bapak ibu guru memberikan jam khusus untuk menambah

pembelajaran, saat anak-anak lain tahfidz, anak yang *slow learner* diberi tambahan tersendiri, entah itu ngaji, membaca, berhitung."[88]

Kebijakan ini menjadi landasan utama dalam menciptakan suasana sekolah yang inklusif, yang mendukung tidak hanya anak-anak reguler, tetapi juga anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti siswa *slow learner*. Selain itu, kebijakan tersebut diterapkan secara praktis dalam kegiatan belajar mengajar. Guru MI Roudlotul Huda menerapkan pemberian standar penilaian yang berbeda untuk siswa *slow learner*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah MI Roudlotul Huda:

"Guru menerapkan standar penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, misalnya, ketika siswa yang *slow learner* sudah mengerjakan 10 soal dan hanya mampu menjawab 5 dengan benar, itu sudah dianggap sebagai prestasi. Kami memahami bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama, sehingga kami tidak bisa memaksakan standar yang sama."[89]

Hal ini juga diperkuat oleh salah satu guru kelas, beliau menyatakan:

[88] Wawancara Bapak Choirul Anam, S.Si, M.Pd., tanggal 9 November di MI Roudlotul Huda.

[89] Wawancara Bapak Choirul Anam, S.Si, M.Pd., tanggal 9 November di MI Roudlotul Huda.

> "Saya memberikan penilaian kepada anak normal dan *slow learner* tidak disamakan, karena saya memahami kemampuan anak berbeda. jika anak hanya mampu menjawab sesuai kemampuannya, meskipun tidak sepenuhnya benar, tetap kami beri nilai sebagai bentuk motivasi agar mereka tidak merasa rendah diri."[90]

Kebijakan ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dan dengan demikian, penerapan penilaian yang lebih fleksibel dan berfokus pada pencapaian pribadi membantu mengurangi potensi dikriminasi, sambil mendorong perkembangan maksimal setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.

2) Komitmen guru

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang inklusi di MI Roudlotul Huda. Komitmen guru terlihat dari berbagai strategi yang diterapkan untuk memastikan seluruh siswa mendapatkan hak pendidikan yang sama dan merasa diterima di lingkungan sekolah. Berikut strategi yang dilakukan guru untuk berkomitmen dalam menerapkan pembelajaran inklusi berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti.

[90] Wawancara Ibu Puji Astuti, S.Pd., tanggal 8 November di MI Roudlotul Huda.

Salah satu strategi guru untuk memberikan pendekatan individual kepada siswa *slow learner*, seperti yang sudah disebutkan oleh salah satu guru MI Roudlotul Huda sebelumnya. Strategi ini membantu siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga meningkatkan rasa percaya diri.

Selain itu, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang mengedepankan kebersamaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan strategi ini siswa belajar untuk menghargai satu sama lain tanpa memandang perbedaan kemampuan. Komitmen guru juga ditunjukkan pada pemahaman terhadap karakteristik siswa *slow learner*, guru memahami tantangan yang dihadapi oleh siswa *slow learner* seperti lambatnya daya tangkap, kesulitan mengikuti petunjuk, serta ketidakstabilan emosi. Guru menangani hal ini dengan pendekatan yang sabar.

Guru MI Roudlotul Huda menggunakan berbagai media pembelajaran untuk menarik minat siswa *slow learner*, seperti video edukasi, alat peraga, gambar dan bahan visual lainnya. Selain itu, guru juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan metode interaktif dan ice-breaking. Selain itu, guru mengatur tempat duduk siswa dengan stik nama dengan sistem

acak setiap minggu tanpa membedakan kemampuan mereka, hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana baru dan memberikan kesetaraan sehingga siswa *slow learner* lebih mudah merasa diterima.

Dengan berbagai upaya tersebut, dapat disimpulkan bahwa komitmen guru di MI Roudlotul Huda menjadi peran utama dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan mencegah diskriminasi terhadap siswa *slow learner*. Guru tidak hanya menjalankan perannya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing, dan motivator bagi seluruh siswa, tanpa memandang perbedaan kemampuan.

3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung implementasi pembelajaran inklusi di MI Roudlotul Huda. Meskipun belum memiliki media pembelajaran yang secara khusus disediakan untuk siswa *slow learner*, sekolah telah berupaya menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan pembelajaran semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Beberapa aspek sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung penerapan pembelajaran inklusi di MI Roudlotul Huda antara lain media pembelajaran, ruang kelas yang

nyaman, dan poster edukasi yang mendukung suasana inklusif di sekolah. Berikut adalah penjelasan rinci terkait sarana dan prasarananya:

a) Media pembelajaran

MI Roudlotul Huda menggunakan berbagai jenis media pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar. Media tersebut meliputi LCD dan audio yang digunakan untuk menayangkan video pembelajaran yang menarik bagi siswa guna memperjelas materi yang disampaikan. Selain itu, alat peraga seperti tangga satuan panjang untuk matematika dan model tubuh manusia untuk pelajaran sains sangat membantu dalam memvisualisasikan konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Guru juga menggunakan bahan ajar lain seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan buku cetak yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Selain itu, buku-buku pembelajaran khsusus seperti buku baca, tulis, dan berhitung sudah disediakan untuk membantu siswa *slow learner* untuk belajar di mana saja. Media pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mengakomodasi

gaya belajar yang berbeda-beda, termasuk gaya belajar visual dan kinestetik.

b) Ruang kelas yang nyaman

Pengaturan ruang kelas yang nyaman menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, terutama untuk siswa *slow learner* yang membutuhkan lingkungan yang lebih mendukung. Di MI Roudlotul Huda, setiap kelas dikelola dengan baik agar menciptakan suasana yang nyaman. Hiasan kelas yang terdiri dari karya-karya kreatif siswa memberikan kesan yang menyenangkan dan menyemangati siswa dalam beraktivitas di dalam kelas. kebersihan ruang kelas juga dijaga dengan baik, yang dapat menciptakan suasana belajar yang higienis dan menyenangkan bagi semua siswa. Selain itu, pengaturan tempat duduk yang fleksibel memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik itu bekerja secara individu, berpasangan, maupun dalam kelompok.

c) Poster edukasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah MI Roudlotul Huda menyediakan berbagai poster edukasi yang

ditempel di dinding-dinding kelas, yang berfungsi sebagai pengingat visual bagi siswa. Poster-poster ini, beberapa di antaranya merupakan hasil karya siswa, mulai dari karya yang bertema "Stop Bullying" untuk mengedukasi siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung tanpa diskriminasi. Poster edukasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk mengingatkan siswa akan pentingnya perilaku saling menghargai dan menjaga persatuan di antara sesame teman. Poster-poster ini menjadi salah satu sarana visual yang memperkuat penerapan pembelajaran inklusif di sekolah.

Secara keseluruhan, meskipun MI Roudlotul Huda masih memiliki keterbatasan dalam penyediaan sarana khusus untuk siswa *slow learner*, sekolah sudah berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif melalui media pembelajaran yang bervariasi, pengaturan ruang kelas yang nyaman, dan penyediaan poster edukasi yang mendukung pembentukan karakter siswa. Upaya-upaya tersebut menunjang implementasi pembelajaran inklusi dan menciptakan lingkungan

yang ramah bagi semua siswa, tanpa terkecuali bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

4) Dukungan lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang mendukung merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran inklusi di MI Roudlotul Huda. Upaya sekolah ini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan dan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghormati dan membantu teman-teman dengan kebutuhan khusus, khususnya siswa *slow learner*.

Salah satu bentuk upaya nyata dalam penerapan pembelajarannya adalah bimbingan kegiatan berkelompok siswa. Dalam kegiatan ini, siswa reguler didorong untuk membantu teman *slow learner*, misalnya dengan menjelaskan ulang materi, membantu menyelesaikan tugas, atau mendukung mereka saat bekerja dalam kelompok. Menurut wawancara dengan siswa *slow learner* yaitu DI dan BZAP:

"Saya merasa senang belajar bersama teman-teman karena sering dibantu saat kesulitan memahami pelajaran. Saya juga menyebutkan bahwa dalam tugas kelompok, saya diberikan bagian yang sesuai dengan

kemampuannya, dan diajak maju presentasi, sehingga tetap merasa terlibat dan tidak ditinggalkan."[91]

Hal ini didukung oleh pernyataan SQ dan AF sebagai siswa reguler, yang menyebutkan bahwa:

"Kami sering membantu teman *slow learner* dengan cara menjelaskan ulang atau menunjukkan cara menyelesaikan soal jika ada yang belum dipahami."[92]

Selain itu berdasarkan hasil wawancara beberapa guru, sebagai bagian dari madrasah ramah anak dan madrasah inklusi Kota Semarang, MI Roudlotul Huda berupaya menciptakan lingkungan yang menjunjung suasana persaudaraan dengan penanaman nilai-nilai sosial kepada siswa, kegiatan kolaboratif siswa, serta sosialisasi penanaman nilai-nilai toleransi yang dilakukan baik di dalam kelas maupun program sekolah yang melibatkan semua siswa.

Berdasarkan hasil observasi, upaya yang dilakukan MI Roudlotul Huda dalam menciptakan lingkungan ini menunjukkan adanya interaksi positif antara siswa reguler dan siswa *slow learner*. Siswa reguler mulai memahami bagaimana berperilaku kepada siswa *slow*

[91] Wawancara Siswa Slow Learner DI dan BZAP, tanggal 8 November di MI Roudlotul Huda.

[92] Wawancara Ssiswa Reguler SQ dan AF, tanggal 7 November di MI Roudlotul Huda.

learner, terlihat dari bantuan yang diberikan saat siswa *slow learner* memahami kesulitan, baik dalam memahami pelajaran maupun menyelesaikan tugas. Selain itu, mereka juga melakukan interaksi di luar kelas seperti bermain bersama.

Meskipun demikian, menurut wawancara dengan salah satu guru, terkadang masalah kecil pasti akan tetap ada antar siswa, seperti mengejek, masalah seperti ini tidak berlangsung lama karena setelah itu mereka kembali bermain bersama dan menunjukkan interaksi yang baik.

5) Keterlibatan dan dukungan pihak eksternal

Dalam rangka mendukung implementasi pendidikan inklusi yang berkualitas, MI Roudlotul Huda menjalin kerjasama dengan beberapa pihak eksternal. Kolaborasi ini memberikan kontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan ramah bagi semua siswa, termasuk siswa *slow learner*. Berikut adalah rincian upaya yang dilakukan MI Roudlotul Huda:

a) Pelatihan guru

Salah satu langkah yang diambil MI Roudlotul Huda adalah menjalin kemitraan dengan Kementerian Agama Kota Semarang untuk

mendukung peningkatan kompetensi guru. Salah satu pelatihan yang diikuti oleh guru seperti Pelatihan Pintar yang diselenggarakan oleh kemenag, pelatihan tersebut memberikan wawasan baru, namun belum secara spesifik membahas pendidikan inklusi. Materi yang diberikan hanya bersinggungan dengan konsep inklusi, tanpa membahas secara mendalam strategi pengelolaan kelas inklusi atau penanganan siswa dengan kebutuhan khusus seperti *slow learner*, sehingga guru dan sekolah hanya bisa memberikan penanganan sesuai batas kemampuannya saja. Meski demikian, pelatihan ini tetap membantu guru dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan pembelajaran, termasuk adaptasi metode dan media yang ramah untuk semua siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara oleh Kepala Sekolah MI Roudlotul Huda:

> "Pelatihan khusus inklusi memang belum, tapi kalau pelatihan secara umum kemungkinan hanya menyenggol sedikit-sedikit perbedaan anak, kecerdasannya. Pelatihan KEMENAG yaitu pelatihan pintar yaitu pelatihan yang digunakan KEMENAG untuk memberikan pelatihan secara

massal, salah satu temanya yaitu pendidikan inklusi."[93]

b) Sosialisasi bagi siswa

Kesadaran siswa tentang pentingnya inklusi juga ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi, terutama saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). MI Roudlotul Huda secara rutin mengundang narasumber dari berbagai komunitas, seperti kepolisian atau organisasi sosial untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai inklusi. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya menghargai perbedaan, mencegah bullying, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Kegiatan ini bertujuan membangun rasa empati dan kerja sama antar siswa, sehingga tercipta lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif. Hal ini sesuai dari hasil wawancara Kepala Sekolah MI Roudlotul Huda:

"Saat MPLS kami mendatangkan kepolisian, kemarin juga mendatangkan dari polda untuk sosialisasi anti bullying. kegiatan tersebut juga

[93] Wawancara Bapak Choirul Anam, S.Si, M.Pd., tanggal 9 November di MI Roudlotul Huda.

diikuti semua anak kelas 1-6 jadi tidak hanya peserta didik baru."[94]

Hal ini didukung dengan hasil wawancara oleh salah satu guru MI Roudlotul Huda:

"Pemberian edukasi terkait inklusif kepada siswa dengan memasukan edukasi ketika pembelajaran dan ada waktu khusus dengan mengundang pemateri tentang diskriminasi. dan mengadakan pembuatan poster anti bullying oleh siswa."[95]

c) Kerja sama dengan lembaga psikolog dan Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Berdasarkan wawancara dengan kepala Sekolah MI Roudlotul Huda:

"Alhamdulillah, kami sudah menjalin kerjasama dari beberapa lembaga salah satunya Kementerian Agama Kota Semarang untuk pengelolaan dan pengembangan menjadi pengurus madrasah inklusi, termasuk agar mendapatkan pelatihan khusus terkait pendidikan inklusi. Kami juga masih menunggu pelatihan lanjutan dari KEMENAG untuk memperkuat kompetensi guru. Selain itu, kami kadang mendapatkan kunjungan dan pendampingan dari UNNES khususnya dari jurusan Psikologi, yang memberikan konsultasi

[94] Wawancara Bapak Choirul Anam, S.Si, M.Pd., tanggal 9 November di MI Roudlotul Huda.

[95] Wawancara Ibu Muniarni, S.Pd., tanggal 7 November di MI Roudlotul Huda.

dan arahan terkait pendekatan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus."[96]

Dukungan dari lembaga-lembaga ini menjadi salah satu langkah penting dalam membangun sistem pendidikan inklusi yang mendukung kebutuhan siswa *slow learner*, sekaligus mencegah terjadinya diskriminasi di lingkungan madrasah penguatan madrasah sebagai madrasah inklusi

b. Faktor penghambat proses penerapan pembelajaran inklusi di MI Roudlotul Huda

1) Keterbatasan sumber daya

Guru-guru di MI Roudlotul Huda telah memberikan loyalitas dalam membimbing siswa *slow learner*. Namun, beberapa guru perlunya pelatihan khusus yang lebih intensif terkait pembelajaran inklusi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru:

"Kami sudah mendapatkan beberapa pelatihan, tetapi untuk yang khusus pendidikan inklusi belum spesifik. Hanya membahas Sebagian kecil saja, sehingga pembelajaran dilaksanakan masih sesuai batas kemampuan kami."[97]

[96] Wawancara Bapak Choirul Anam, S.Si, M.Pd., tanggal 9 November di MI Roudlotul Huda.

[97] Wawancara Ibu Indi Astutik, S.Pd., tanggal 6 November di MI Roudlotul Huda.

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa pelatihan yang diikuti guru belum menyeluruh, sehingga pengetahuan guru tentang pendidikan inklusi masih berbeda-beda. Selain itu, MI Roudlotul Huda belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) dan Guru Bimbingan Konseling (BK). Ketiadaan GPK dan guru BK menyebabkan tanggung jawab menangani siswa *slow learner* sepenuhnya berada di tangan guru kelas. Hal ini menimbulkan tantangan karena guru harus membagi perhatian antara siswa reguler dan siswa *slow learner*.

2) Kurangnya Kesadaran dan Dukungan Orang Tua Siswa *Slow learner*

Salah satu guru menyampaikan bahwa keterlibatan orang tua siswa *slow learner* masih minim. Tidak semua orang tua memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Guru menyebutkan:

> "Kurang adanya perhatian dari orang tua, hanya menyerahkan pendidikan di sekolah. Seharusnya setiap malam dari orang tua anak menanyakan ada PR atau tidak, soalnya pemahaman anak tergantung dari kerjasama antara guru dengan orang tuanya, karena

waktunya lebih banyak dirumah orang tua harus lebih memperhatikan."[98]

Faktor sosial dan ekonomi juga mempengaruhi kesadaran orang tua. Sebagian besar orang tua siswa *slow learner* bekerja sebagai buruh harian, pedagang, atau pekerja informal, sehingga mereka memiliki waktu terbatas untuk mendampingi anak. Selain itu, komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua juga kurang. Guru belum memiliki sitem laporan khusus yang mendukung komunikasi terkait kemampuan siswa *slow learner*, termasuk hasil psikotes atau perkembangan belajar anak di luar rapor.

3) Rendahnya minat belajar dan *mood* yang berubah-ubah

Berdasarkan pengamatan di kelas 6A dan 6B, siswa *slow learner* menunjukkan minat belajar yang rendah dan memiliki mood yang berubah-ubah. Mereka kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, meskipun telah diberikan penjelasan ulang oleh guru dan teman. Wali kelas menyampaikan: "Kadang anak tersebut terlihat antusias, tetapi sering kali tiba-tiba kehilangan minat dan menarik diri dari

[98] Wawancara Ibu Muniarni, S.Pd., tanggal 7 November di MI Roudlotul Huda.

interaksi, sehingga mereka hanya diam saja dan kurang terlibat di dalam pembelajaran."[99]

4) Tidak adanya kebijakan tertulis yang spesifik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kebijakan pendidikan inklusi di MI Roudlotul Huda masih sebatas pada tata tertib, peraturan sekolah, dan pemberian perhatian khusus serta penetapan standarisasi penilaian yang berbeda untuk siswa *slow learner* dalam kebijakan secara tersirat yang dilakukan saat rapat evaluasi. Kepala sekolah menyatakan:

"Untuk secara umum di sekolah ada tata tertib sekolah, kemudian juga sudah deklarasi sekolah ramah anak, di setiap kelas ada peraturan kelas atas kesepakatan bersama, ada yang memuat kalau mengejek temannya itu diberi sanksi. Kemudian, di setiap rapat evaluasi saya menyampaikan untuk siswa-siswi yang *slow learner* selalu dipantau dan diberi perhatian khusus, dengan memberikan jam khusus untuk menambah pembelajaran. Selain itu, guru menerapkan pemberian standar penilaian yang berbeda."[100]

[99] Wawancara Ibu Muniarni, S.Pd., tanggal 7 November di MI Roudlotul Huda.

[100] Wawancara Bapak Choirul Anam, S.Si, M.Pd., tanggal 9 November di MI Roudlotul Huda.

B. Analisis Data

1. Penerapan Pembelajaran Inklusi di MI Roudlotul Huda Semarang

Proses penerapan pembelajaran inklusi di MI Roudlotul Huda meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran:

a. Perencanaan Pembelajaran

Guru merancang pembelajaran dengan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang disesuaikan dengan kurikulum. Dalam penyusunannya, guru meracang materi, metode, dan media pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Carol A. Tomlinson (2017) dalam karyanya yang berjudul "*How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms"* yaitu pentingnya pengajaran yang disesuaikan dengan keberagaman individu siswa.[101] Dalam hal ini secara tidak langsung MI Roudlotul Huda menerapkan pembelajaran diferensiasi, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena penyesuaian yang dilakukan masih terbatas pada aspek implementasi dan evaluasi saja tanpa

[101] Juliaans E R Marantika, Jolanda Tomasouw, and Eldaa C Wenno, 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas', *German Für Gesellschaft (JGefüge)*, 2.1 (2023),1<https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>.

memodifikasi pada konten (materi pelajaran) atau lingkungan belajar.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi sesuai dengan hasil penelitian oleh Zanuar Prastiwi dan M. Abduh (2023) bahwa proses pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan utama: pra-intruksional, intruksional, dan evaluasi:[102]

1) Tahap Pra Intruksional

Pada tahap awal pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan mengucap salam, do'a, dan apersepsi terkait materi yang akan dipelajari. Guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya. Proses ini menunjukkan adanya interaksi aktif antara guru dan siswa secara umum. Tahapan ini bertujuan untuk membangun minat dan kesiapan siswa dalam menerima materi.

2) Tahap Intruksional

Pada tahap inti, guru berfokus pada penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan metode dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa,

[102] Prastiwi and Abduh, 'Implementasi Pembelajaran Inklusi Di Sekolah Dasar', hlm. 672-674.

termasuk siswa *slow learner*. Di sisi, guru tidak hanya menyampaikan materi secara umum, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada siswa *slow learner* untuk memastikan mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Meskipun demikian, tantangan tetap ada terutama dalam hal partisipasi aktif siswa *slow learner* yang seringkali kurang maksimal. Berikut adalah penjelasan mengenai pelaksanaan tahap intruksional yang diamati di beberapa kelas:

a) Penggunaan metode dan media pembelajaran: Di kelas 6B guru menggunakan metode yang beragam, seperti literasi, penjelasan materi secara berulang, serta guru juga menerapkan model *snowball throwing* yang melibatkan diskusi kelompok untuk memecahkan soal secara kolaboratif. Menurut Suprijono dalam Safnina model ini merupakan salah satu dari metode pembelajaran kooperatif, di mana setiap kelompok siswa membuat pertanyaan terkait materi pelajaran ini kemudian dilemparkan ke kelompok lain untuk menjawab, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan melibatkan

partisipasi aktif dari semua siswa.[103] Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

b) Pendekatan individual untuk siswa *slow learner*: Guru memberikan pendekatan yang lebih khusus kepada siswa *slow learner* dengan menjelaskan ulang secara langsung. Di kelas 2 dan kelas 4, guru memberikan penugasan dengan bimbingan langsung di depan meja guru secara bersamaan untuk memastikan bahwa siswa *slow learner* memahami tugas yang diberikan. Di kelas 6A, guru memberikan pendekatan individual kepada siswa *slow learner* dengan membacakan setiap aspek yang akan diisi siswa tersebut dan ketika siswa menjawab secara lisan kemudian guru mendiktekan. Namun meskipun sudah diberikan bantuan, siswa *slow learner* menunjukkan perubahan emosi (*mood* yang tidak stabil), kurangnya minat, serta rendahnya konsentrasi

[103] Safnina, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 Semester Genap SMA N 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2018 / 2019', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), 3848–61 <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1615>.

yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi di kelas 6A, siswa *slow learner* seperti BZAP menunjukkan bahwa meskipun dia lamban dalam memahami materi dan memiliki perubahan *mood* yang tidak menentu, dia tetap menunjukkan kepedulian yang tinggi. Namun, hal ini tidak bisa untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar yang berpengaruh pada partisipasi aktif selama pembelajaran. Sehingga, pentingnya pemantauan lebih lanjut dan penyesuaian pendekatan yang lebih intensif bagi siswa seperti BZAP.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uyun, et al. (2024), yang menyebutkan bahwa strategi pengelolaan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui strategi individualisasi, dan strategi kolaboratif, penggunaan media pembelajaran yang ramah, penyediaan lingkungan pembelajaran yang ramah, serta kerjasama dengan pihak terkait.[104] Dalam hal ini, MI Roudlotul Huda sudah menerapkan strategi

[104] Khurotul Uyun and others, 'Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi', *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 2.3 (2024), 135–52.

tersebut sebagai salah satu upaya mencegah diskriminasi anak berkebutuhan khusus, termasuk *slow learner*.

c) Tahapan Evaluasi: Berdasarkan hasil pengamatan tahap terakhir ini, guru melakukan refleksi terhadap materi yang telah disampaikan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi ini dilakukan melalui tanya jawab dan penugasan, baik secara lisan maupun tertulis. Namun, meskipun soal yang diberikan kepada siswa reguler dan *slow learner* sama, siswa *slow learner* diberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas. Meskipun penyesuaian waktu ini membantu, namun hasil evaluasi belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan sebenarnya jika tidak didukung oleh bimbingan yang lebih intensif.

c. Evaluasi Pembelajaran

Guru di MI Roudlotul Huda melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala dengan mempertimbangkan berbagai aspek, tidak hanya hasil ujian atau tugas, tetapi juga sikap siswa, seperti cara berbicara dengan guru dan teman serta interaksi lainnya yang diamati di lingkungan sekolah. Untuk siswa *slow learner*, standar penilaiannya

berbeda dibandingkan siswa reguler. Guru memberikan nilai berdasarkan usaha dan kemampuan siswa, meskipun hasilnya tidak sempurna. Penilaian ini bertujuan untuk memberikan motivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Koswara dalam Orin yang menyatakan siswa dengan kesulitan belajar memiliki kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berbeda dibandingkan dengan siswa lainnya.[105]

2. Upaya Mencegah Diskriminasi Anak *Slow learner* melalui Penerapan Pembelajaran Inklusi di MI Roudlotul Huda Semarang

Berikut merupakan upaya yang dilakukan MI Roudlotul Huda untuk mencegah diskriminasi anak *slow learner* melalui penerapan pembelajaran inklusi:

a. Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Breaux & Magee dalam Desy, et. al. Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah strategi yang dirancang oleh guru untuk mengakomodasi kebutuhan setiap siswa. strategi ini memungkinkan siswa mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing siswa. Terdapat empat aspek pembelajaran

[105] Orin Oktorima, 'Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Penyelenggara Inklusif Sd N 01 Limau Manis (Penelitian Studi Kasus)', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1.3 (2015), 342 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.

berdiferensiasi yang dapat dikelola oleh guru, yaitu materi pelajaran, proses pembelajaran, hasil atau produk yang dihasilkan siswa, serta suasana atau lingkungan belajar di kelas.[106] Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi dalam penmbelajaran inklusi yang dirancang untuk menjamin semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus dapat memperoleh akses, terlibat aktif dan mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.[107]

MI Roudlotul Huda menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun implementasinya belum sepenuhnya menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh. Aspek yang dikelola guru berfokus pada modifikasi kurikulum dengan penyesuaian metode pembelajaran, evaluasi, dan penggunaan media.

1) Modifikasi kurikulum

   Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas, pelaksanaan pembelajaran di MI Roudlotul Huda menggunakan jenis kurikulum yang berbeda, kurikulum Merdeka untuk kelas 2, dan kelas 4, serta

[106] Desy Wahyuningsari and others, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar', *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.04 (2022), 529–35 <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>.

[107] Ahmad Teguh Purwanto, 'Modul Pembelajaran Berdiferensiasi', *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2.1 (2023), 34–54.

kurikulum 2013 untuk kelas 6. Penyesuaian yang dilakukan khusus untuk siswa *slow learner* lebih difokuskan pada pendekatan individu dalam proses pembelajaran, di mana waktu pengerjaan tugas dan standar penilaian dibedakan antara siswa reguler dengan siswa *slow learner*.

2) Penggunaan media pembelajaran variatif

Penggunaan media pembelajaran yang variatif menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan pembelajaran inklusif. Menurut Gerlach dan Ely, *"a medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill and attitude"*. Artinya media pembelajaran adalah segala bentuk perantara, baik itu orang, bahan, alat maupun kegiatan yang menciptakan kondisi sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.[108] Penggunaan media pembelajaran yang variatif di MI Roudlotul Huda merupakan strategi penting dalam menciptakan pembelajaran inklusi. Media pembelajaran yang digunakan meliputi media visual, audio-visual, dan alat

[108] Maisaroh Ritonga, 'Penerapan Media Visual Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Universitas Al Washliyah Labuhanbatu*, 44.8 (2020), 1–14 <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

peraga. Media-media tersebut membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Di antaranya, Media visual adalah jenis media yang hanya dapat dilihat tanpa adanya gerakan atau suara. Contohnya termasuk gambar, poster, dan berbagai elemen lain yang hanya dinikmati melalui penglihatan.[109] Media visual digunakan untuk mendukung pemahaman konsep, sedangkan media audio visual adalah media yang dapat dimanfaatkan melalui indera penglihatan dan pendengaran, contohnya video, film pendek, slide show, dan lain-lain.[110] Media audio-visual mendukung pemahaman proses pembelajaran melalui Indera penglihatan dan pendengaran. Sedangkan alat peraga merupakan alat yang digunakan untuk memvisualisasikan fakta, konsep, prinsip, atau prosedur tertentu agar lebih mudah dipahami dan terlihat secara konkret.[111] digunakan untuk membuat materi lebih konkret dan mudah dipahami.

[109] Yustika Nur Destiyani Mochamad Arsad Ibrahim, Muhamad Lufti Yasin Fauzan, Paqih Raihan, Siti Nuriyah Nurhadi, Usep Setiawan, 'Jenis, Klasifikasi Dan Karakteristik Media Pembelajaran', *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2022), 108.

[110] Mochamad Arsad Ibrahim, Muhamad Lufti Yasin Fauzan, Paqih Raihan, Siti Nuriyah Nurhadi, Usep Setiawan, hlm. 108.

[111] Andi Kristanto, *Media Pembelajaran*, *Bintang Sutabaya*, 2016, hlm, 1.

Penggunaan berbagai media ini memungkinkan siswa baik reguler maupun *slow learner* untuk lebih mudah memahami materi dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan. Media yang beragam ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi tetapi juga mendorong kreativitas siswa. hal ini menciptakan suasana belajar yang inklusif di mana semua siswa dapat berpartisipasi aktif sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan mereka

b. Pengelolaan Kelas yang Ramah dan Inklusif

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, pengelolaan kelas di MI Roudlotul Huda bertujuan menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi semua siswa, termasuk siswa *slow learner*. Salah satu langkah yang diterapkan adalah pengaturan tempat duduk secara acak setiap minggu, yang mendorong interaksi antar siswa dan meningkatkan suasana kelas yang inklusif.

Selain itu, dua strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi individualisasi dan kolaboratif. Strategi individualisasi disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, tertama siswa *slow learner* dengan memberikan bimbingan khusus baik dalam pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Sementara itu, strategi kolaboratif diterapkan melalui pembelajaran kelompok yang memungkinkan

siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, memperkuat interaksi sosial, dan menciptakan rasa kebersamaam. Kedua strategi ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mengurangi kemungkinan terjadinya diskriminasi. Selain itu, kedua strategi ini sesuai dengan hasil penelitian Uyun, et.al (2024). Yang menyebutkan kedua strategi tersebut merupakan strategi yang dapat diterapkan untuk pengelolaan pembelajaran inklusi.[112]

c. Penanaman Nilai-nilai Toleransi dan Anti Diskriminasi

Guru di MI Roudlotul Huda memiliki peran utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tidak hanya melalui penyampaian materi pelajaran tetapi juga melalui upaya membangun nilai-nilai toleransi dan mencegah diskriminasi. Upaya ini dilakukan dengan menanamkan nilai persaudaraan di dalam kelas.

Berdasarkan wawancara Bu Puji, S.Pd., menanamkan rasa persaudaraan di antara siswa dengan mengajarkan bahwa semua yang ada di kelas adalah sebuah keluarga yang saling mendukung. Hal ini sejalan dengan teori *Cultural Responsiveness Teaching* (CRT) oleh Gay (2000), yang mengakomodasi keberagaman budaya siswa

[112] Uyun and others, 'Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi', hlm. 148-149.

dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan.[113] Strategi ini menunjukkan bahwa upaya mencegah diskriminasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan dan memperkuat kebersamaan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penerapan Pembelajaran Inklusi pada Anak *Slow learner* di MI Roudlotul Huda Semarang

MI Roudlotul Huda terus berupaya mengembangkan berbagai strategi untuk mendukung proses pembelajaran yang inklusif. Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan program ini, baik dari faktor pendukung yang memperkuat proses pelaksanaannya serta faktor penghambat yang berpotensi menjadi tantangan di lapangan. Berikut ini faktor pendukung dan penghambat berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti:

[113] Lailatul Fitriah and others, 'Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar', *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4.6 (2024), 643–50 <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>.

a. Faktor Pendukung Proses Penerapan Pembelajaran Inklusi pada Anak *Slow learner* di MI Roudlotul Huda sebagai berikut:

1) Kebijakan sekolah yang mendukung

Kebijakan sekolah menjadi elemen penting dalam mewujudkan pembelajaran inklusi. MI Roudlotul Huda menjadi madrasah inklusi, telah memulai langkah yang baik dalam menyediakan pendidikan yang ramah bagi siswa *slow learner*. Kebijakan ini berlandaskan pada Permendikbud nomor 70 tahun 2009 pasal 1, menyatakan: "Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua pesertadidik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya."[114] Guru dan siswa reguler di MI Roudlotul Huda melibatkan siswa *slow learner* dalam pembelajaran bersama, sehingga memberikan kesempatan belajar yang sama dengan menciptakan kondisi kelas yang ramah dan menerima perbedaan, penggunaan media pembelajaran untuk

[114] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional R.I, 'Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia', 2009, pp. 1–2.

menarik minat belajar, serta upaya memodifikasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan penelitian oleh Orin, penilaian hasil belajar perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting, yaitu guru harus menyesuaikan standar penilaian dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan inklusi, menetapkan kriteria penilaian hasil belajar, melaksanakan proses penilaian berdasarkan jenis-jenis penilaian yang relevan, mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses penilaian serta melakukan upaya untuk mengatasi potensi permasalahan dalam penilaian tersebut.[115] Guru di MI Roudlotul Huda menyesuaikan standar penilaian untuk siswa *slow learner* dengan menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berbeda dari siswa reguler. Selain itu, siswa *slow learner* di MI Roudlotul Huda mendapat perhatian melalui bimbingan tambahan baik di dalam maupun di luar jam pelajaran.

2) Komitmen guru

Guru memainkan peran yang strategis dalam memastikan keberhasilan pembelajaran inklusi. Di MI

[115] Oktorima, 'Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Penyelenggara Inklusif Sd N 01 Limau Manis (Penelitian Studi Kasus)', hlm. 342.

Roudlotul Huda, guru menunjukkan komitmennya dengan:

a) Guru memberikan pendekatan individual kepada siswa *slow learner*, baik di dalam kelas maupu di luar kelas.
b) Guru memberikan pemahaman nilai-nilai sosial yang mengutamakan kebersamaan dan saling menghargai tanpa membeda-bedakan.
c) Guru memahami karakteristik siswa *slow learner*, seperti lambat daya tangkap, kesulitan mengikuti petunjuk, emosional tidak stabil. Guru MI Roudlotul Huda mengatasi ini dengan pendekatan yang sabar dan personal.
d) Guru kreatif dalam pembelajaran, guru menggunakan media seperti video edukasi, alat peraga, dan gambar untuk menarik minat siswa *slow learner*. Selain itu, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui metode pembelajaran yang digunakan dan ice breaking.
e) Guru mengatur tempat duduk secara strategis agar siswa *slow learner* dapat berinteraksi dengan teman-teman yang lain, sehingga mereka tidak merasa terdiskriminasi. Hal ini menunjukkan pengelolaan kelas yang inklusif.

Komitmen guru dalam penerapan pembelajaran inklusi untuk mencegah diskriminasi sesuai dengan peran guru dalam penelitian oleh Amri dalam Ambar, dkk (2024) yang menyatakan ada lima peran guru yang harus diterapkan, yaitu sebagai pembimbing, motivator, mediator, dan fasilitator, evaluator, serta pengelola kelas.[116]

3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung implementasi pembelajaran inklusi. Meskipun di MI Roudlotul Huda belum memiliki media pembelajaran yang khusus untuk siswa *slow learner*, namun sudah cukup baik untuk semua siswa pada umumnya, seperti penerapan pembelajaran di MI Roudlotul Huda menggunakan media pembelajaran yang meliputi LCD untuk menayangkan video pembelajaran, alat peraga seperti tangga satuan panjang dan bagian tubuh manusia serta bahan ajar seperti LKPD dan buku cetak, serta buku belajar khusus anak *slow learner* seperti buku baca, tulis, dan berhitung. Selain itu, ruang belajar yang nyaman, setiap kelas diatur sedemikian rupa agar kondusif

[116] Ambar Waluny and others, 'Peran Guru Kelas Dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner Di Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 9.2 (2024), 5334–37.

untuk semua siswa, termasuk siswa *slow learner*. Hiasan kelas diisi dengan hasil kreativitas siswa, kebersihan kelas sangat terjaga, dan pengaturan tempat duduk yang fleksibel memungkinkan mereka belajar dengan nyaman. Serta adanya poster-poster yang disediakan sekolah maupun dari hasil karya siswa dengan tema "Stop Bullying" sebagai pengingat visual bagi siswa untuk menghargai satu sama lain baik di dalam maupun di luar kelas.

4) Dukungan lingkungan sekolah

   Lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam pendidikan inklusi, guru secara konsisten memberikan nilai-nilai sosial kepada siswa bahwa kita semua adalah bagian dari keluarga besar sehingga menciptakan suasana persaudaraan. Nilai-nilai ini disampaikan melalui interaksi sehari-hari dan penguatan di dalam kelas. Selain itu, kegiatan interaktif dengan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan permainan edukatif dilakukan untuk mempererat hubungan antar siswa.

5) Keterlibatan dan dukungan pihak eksternal

   MI Roudlotul Huda bekerja sama dengan berbagai pihak eksternal untuk mendukung implementasi pendidikan inklusi yang berkualitas. Hal ini sesuai

dengan penelitian oleh Jayadi dan Asep Supena bahwa keterlibatan dan dukungan menjadi pendukung dalam pendidikan inklusi.[117] Kerja sama ini mencakup beberapa hal berikut:

a) Pelatihan guru

   MI Roudlotul Huda masih dalam proses untuk menjalin kemitraan ke beberapa lembaga khusus inklusi, salah satu lembaganya yaitu Kementerian Agama Kota Semarang yang sering mengadakan pelatihan bagi para guru. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk siswa *slow learner*, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dalam pembelajaran inklusi.

b) Sosialisasi bagi siswa

   Selama kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), MI Roudlotul Huda mendatangkan narasumber dari kepolisian atau komunitas lain. Narasumber ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, mencegah bullying.

[117] Jayadi and Asep Supena, 'Implementasi Pendidikan Inklusi Di SDN K1 Kabupaten Karawang', *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09.1 (2023), 727 <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>.

c) Jalinan kerja sama dengan Lembaga Psikolog dan Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Untuk mendukung evaluasi dan pengembangan siswa *slow learner*, MI Roudlotul Huda menjalin hubungan dengan Lembaga *Accura Pshyco Center* dan Program Studi Psikologi UNNES. Kerja sama ini mencakup pengadaan layanan tes IQ untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa secara tepat dan memberikan konsultasi terkait strategi pendidikan yang sesuai.

b. Faktor Penghambat Proses Penerapan Pembelajaran Inklusi pada Anak *Slow learner* di MI Roudlotul Huda sebagai berikut:

1) Keterbatasan sumber daya

Guru-guru di MI Roudlotul Huda telah menunjukkan dedikasi dalam membimbing siswa *slow learner*. Namun, beberapa guru mengungkapkan perlunya pelatihan khusus pendidikan inklusi secara lebih lanjut terkait strategi pembelajaran inklusi, dan manajemen kelas yang efektif. Kepala sekolah juga menyebutkan bahwa pelatihan guru belum dilakukan secara menyeluruh, sehingga pengetahuan guru tentang pendidikan inklusi masih beragam.

Selain itu, MI Roudlotul Huda belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) yang berkompeten dalam

menangani siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk *slow learner*. Ketiadaan GPK menyebabkan tanggung jawab untuk menangani siswa *slow learner* sepenuhnya berada di tangan guru kelas, yang terkadang kesulitan untuk membagi perhatian antara siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus.

2) Kurangnya kesadaran dan dukungan orang tua siswa *slow learner*

Salah satu guru menyampaikan bahwa keterlibatan orang tua siswa *slow learner* masih kurang. Tidak semua orang tua memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Rendahnya kesadaran ini berdampak pada kurangnya perhatian terhadap kebutuhan pendidikan anak, seperti pendampingan belajar dirumah atau memastikan anak mengikuti bimbingan tambahan.

Selain itu, faktor latar belakang sosial dan ekonomi juga memengaruhi tingkat kesadaran ini. Sebagian besar orang tua siswa *slow learner* sibuk bekerja, baik sebagai buruh harian, berjualan, maupun pekerja informal. Sehingga waktu mereka untuk berinteraksi dan mendampingi anak menjadi sangat terbatas.

Kondisi ini semakin buruk oleh minimnya komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua. Guru mengakui

bahwa belum ada laporan khusus jika anak ini memiliki kemampuan yang lebih rendah disbanding teman sebayanya yang didukung oleh hasil psikotes kepada orang tua. Akibatnya, orang tua tidak mendapatkan informasi yang cukup untuk memahami kebutuhan dan tantangan anak mereka, serta memberikan dukungan yang diperlukan.

3) Rendahnya minat belajar dan kepercayaan diri siswa *slow learner*

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas 6B dan 6A, siswa *slow learner* kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka menunjukkan minat belajar yang rendah dan kurang percaya diri, bahkan ketika teman atau guru telah memberikan penjelasan ulang. Selain itu, berdasarkan pernyataan dari wali kelasnya siswa *slow learner* sering menunjukkan perubahan *mood* yang tidak menentu, yang mempengaruhi stabilitas mereka dalam belajar. Karakter introvert yang dimiliki juga membuat mereka cenderung menarik diri dari interaksi kelompok, sehingga menghambat keterlibatan mereka secara optimal dalam proses pembelajaran.

4) Tidak adanya kebijakan tertulis yang spesifik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kebijakan terkait pendidikan inklusi saat ini masih dalam tahap pengembangan. Meskipun sudah ada upaya tersirat untuk memantau dan mendukung siswa *slow learner*.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Pertama, waktu penelitian yang terbatas, yaitu hanya dalam 4 hari sehingga observasi yang dilakukan belum mampu sepenuhnya menggambarkan keseluruhan dinamika dalam penerapan pembelajaran inklusi, khususnya pada siswa *slow learner*. Meskipun demikian, penelitian ini didukung dengan pra-riset yang dilakukan pada tanggal 7 Juni 2024 dan 2 September 2024. Pra-riset tersebut memberikan gambaran awal yang cukup untuk mempersiapkan peneliti dalam memahami kondisi lapangan.

Kedua, keterbatasan pada sisi peneliti, keterbatasan pemahaman peneliti terkait konsep dan praktik pendidikan inklusi menyebabkan pemaparan terhadap permasalahan yang ada belum maksimal. Dalam pelaksanaannya wawancara, peneliti juga belum sepenuhnya mampu menggali informasi yang mendalam dari para informan. Selain itu, terkadang

informasi yang disampaikan oleh informan tidak sepenuhnya relevan dengan konteks pertanyaan yang diajukan. Keterbatasan lain peneliti dalam hal interaksi dengan siswa *slow learner*. Peneliti masih memiliki keterbatasan dalam beradaptasi dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga belum mampu sepenuhnya menggali terkait perspektif siswa dalam penerapan pembelajaran inklusi.

Ketiga, keterbatasan dalam penelaahan literatur dan referensi oleh peneliti menjadi salah satu faktor yang menghambat penyusunan penelitian yang lebih komprehensif. Namun, penelitian ini dilakukan dengan prosedur yang sistematis berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang valid. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tetap dapat dipertanggungjawabkan sebagai kontribusi ilmiah yang memberikan gambaran mengenai penerapan pembelajaran inklusi pada siswa *slow learner* serta upaya mencegah diskriminasi di MI Roudlotul Huda. Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi penelitian lanjutan yang lebih menyeluruh dan terperinci.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan pembelajaran di kelas inklusi pada anak *slow learner* sebagai upaya mencegah diskriminasi di MI Roudlotul Huda dapat disimpulkan berdasarkan rumusan masalah. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran di kelas inklusi pada siswa *slow learner* di MI Roudlotul Huda menggunakan model kelas dengan tambahan bimbingan khusus di dalam dan di luar kelas. Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru membuat RPP atau Modul Ajar berdasarkan kurikulum yang dimodifikasi dengan metode pendekatan individual dan penilaian yang berbeda untuk siswa *slow learner*. Tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi juga memiliki tiga tahapan utama, yaitu pra intruksional, tahap intruksional, dan tahap evaluasi proses pembelajaran. Dalam tahap pra intrusional guru memberikan apersepsi, motivasi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Adapun pada tahap intruksional, guru

memodifikasi kurikulum dengan menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, strategi pengajaran yang bervariasi dan dukungan individual, serta pengelolaan kelas yang kondusif. Sedangkan pada tahap evaluasi proses pembelajaran, guru melakukan refleksi terhadap materi yang telah disampaikan, memberikan kesempatan untuk menanyakan yang masih belum dipahami, menanyakan kepada siswa untuk menguji pemahamannya, dan ada pula tugas lanjutan berupa pekerjaan rumah. Tahap terakhir pada proses pelaksanaannya yaitu evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkala saat evaluasi proses pembelajaran dan akhir semester yang dibuat dalam bentuk rapor.

2. Upaya mencegah diskriminasi anak *slow learner* dalam penerapan pembelajaran inklusi yaitu dengan pembelajaran berdiferensiasi yang memodifikasi kurikulum dan penggunaan media pembelajaran variatif, pengelolaan kelas yang ramah dan inklusif, serta penanaman nilai-nilai toleransi dan anti diskriminasi.
3. Faktor yang mendukung proses penerapan pembelajaran inklusi sebagai upaya mencegah

diskriminasi pada siswa *slow learner* di MI Roudlotul Huda Semarang antara lain: kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi, komitmen guru, sarana dan prasarana, dukungan lingkungan, dan dukungan pihak eksternal. Sedangkan, faktor yang menghambat seperti keterbatasan sumber daya, fasilitas pendukung yang belum memadai, rendahnya kesadaran orang tua siswa *slow learner*, rendahnya minat belajar dan kepercayaan diri siswa *slow learner*, serta kebijakan tertulis secara khusus inklusi

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di MI Roudlotul Huda Semarang, penulis Menyusun beberapa saran terkait penerapan pembelajaran inklusi untuk mencegah diskriminasi anak berkebutuhan khususyang dapat dijadikan pertimbangan oleh pihak-pihak terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat menyusun kebijakan sekolah yang mengatur pendidikan inklusi dan perlakuan terhadap siswa *slow learner*, mengadakan evaluasi berkala tentang efektivitas pembelajaran inklusi dan hasil implementasi kebijakan sekolah, pengadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk membantu guru kelas menangani secara lebih intensif siswa *slow learner* di kelas inklusi,

mengadakan pelatihan yang lebih spesifik tentang pendidikan inklusi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, mengadakan sosialisasi bagi orang tua mengenai cara mendukung pembelajaran anak di rumah, serta memperluas kerjasama dengan pihak eksternal untuk mendapatkan informasi lebih luas terkait pendidikan inklusi, konseling siswa, dan tes IQ.

2. Bagi guru diharapkan memberikan laporan perkembangan siswa dalam rapor dengan tambahan surat keterangan dari psikolog atau ahli terpercaya untuk memberikan gambaran komprehensif kepada orang tua terkait anaknya, menguatkan kepercayaan diri siswa *slow learner* agar lebih semangat belajar bersama siswa lainnya, serta menerapkan pembelajaran diferensiasi secara menyeluruh, di mana siswa *slow learner* diberikan tugas dan materi sesuai dengan kemampuan mereka untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.
3. Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian terkait penerapan pembelajaran inklusi sebagai langkah pencegahan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi

perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

C. Kata Penutup

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., atas limpahan Rahmat, Taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi keberkahan khususnya dan para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan karena tidak ada kemudahan tanpa izin dari Allah SWT., oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan hingga skripsi ini selesai. Semoga Allah SWT., senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin yaa rabbal ‘aalamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Ady Dharma, Dwitya Sobat, 'Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah', *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 3.2 (2023), 115–23 <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>

Amatullah, Anna, 'Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif Sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), 16038–45

Amelia, Wachyu, 'Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak *Slow learner*', *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1.2 (2016), 55 <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>

Baba, Mastang Ambo, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Aksara Timur, 2017) <http://repository.iain-manado.ac.id/415/>

Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistimologi Islam', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5.1 (2018), 57–71 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/>

Bantun, Anjelina Bridget, Zakheus Sa'bu, and Frans Fandy Palinoan, 'Melawan Diskriminasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SMP', *Jurnal Pa'ulu Karua*, 2024, 1–4

Barsah, Zulfahmi, 'Fenomena Bullying Terhadap Kenyamanan Belajar Di Linkungan Sekolah', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 3.3 (2024), 92–98 <https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v3i3-2416>

Departemen Agama, R. I., *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005)

Desiningrum, D.R., *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 1st edn

(Yogyakarta: Psikosain, 2016)

Dewani, Hardhika Wahyu, Suryanti, and Wiryanto, 'Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Asesmen Nasional', *Elementary : Jurnal Iilmiah Pendidikan Dasar*, 8.2 (2022), 1–11 <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i2.5074>

Ediyanto, Rizka Apriani, M. Kharis, Risa Safira Ramadhani, Isyuk Duwih Piranti, and Varricha Vina Ashari, *Pemahaman Holistik Pendidikan Inklusif* (Malang: Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom, 2024)

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 3rd edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Fahrul, Andi, and Ridwan Said Ahmad, 'Diskriminasi Pendidikan Studi Kasus Pada AnakBerkebutuhan Khusus Di KabupatenKepulauan Selayar)', *Jurnal Sosialisasi*, 10.1 (2023), 121–32

Fitriah, Lailatul, Maytha Esterya Lumban Gaol, Nadilla Resti Cahyanti, Nursila Yamalia, Nisa Maharani, Irma Tri Iriani, and others, 'Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar', *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4.6 (2024), 643–50 <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>

Hidayati, Beti Malia Rahm, and Windy Chintya Dewi Ardina Sasmita, 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak *Slow learner*', *IDEA: Jurnal Psikologi Journal of Clinical, Industrial, Social and Educational Psychology*, 7.1 (2023), 26

Husniah, Aulia, and Raekha Azka, 'Modul Matematika Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Memfasilitasi Kemampuan Penalaran Matematis Siswa', *Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*, 11.2 (2022), 332 <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i2.724>

Imaniah, Ikhfi, and Nurul Fitria, 'Inclusive Education for Students with Disability', *SHS Web of Conferences*, 42.00039 (2018), 19

<https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200039>

Indah, Astrid Veranita, 'Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia: Analisis Teori Demokrasi Pendidikan Islam', *Inspiratif Pendidikan*, IX.2 (2020), 175–86 <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.17641>

Jayadi, and Asep Supena, 'Implementasi Pendidikan Inklusi Di SDN K1 Kabupaten Karawang', *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09.1 (2023), 727 <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

Karmila, Nurul Fauziah, Elsa Safira, M. Nur Atdeni Sadikin, and Kautsar Eka Wardhana, 'Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia', *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6.3 (2021), 191–203 <https://doi.org/https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.128>

Khabibah, Nur, 'Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (*Slow learner*)', *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 19.2 (2013), 26–32 <https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/41/0>

Kinanti Pinta Karana, Laporan Terbaru Menunjukkan Anak-anak dengan Disabilitas Tertinggal dalam Semua Indikator Perkembangan Anak, 2023 <https://www.unicef.org/indonesia/id/disabilitas/siaran-pers/laporan-terbaru-menunjukkan-anak-anak-dengan-disabilitas-tertinggal-dalam-semua>

Kristanto, Andi, *Media Pembelajaran*, *Bintang Sutabaya*, 2016

Lestari, Ani, and Khairul Huda, 'Loving Not Labelling : Dampak Negatif Labelling Terhadap Perkembangan Bakat Dan Kreatif Anak', *Genta Mulia*, 12.1 (2021), 24–40 <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/183>

Marantika, Juliaans E R, Jolanda Tomasouw, and Eldaa C Wenno,

‘Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas’, *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2.1 (2023), 1–8 <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>

Minsih, and Aninda Galih D, ‘Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas’, *Profesi Pendidikan Dasar*, 5.1 (2018), 24 <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>

Mochamad Arsad Ibrahim, Muhamad Lufti Yasin Fauzan, Paqih Raihan, Siti Nuriyah Nurhadi, Usep Setiawan, Yustika Nur Destiyani, ‘Jenis, Klasifikasi Dan Karakteristik Media Pembelajaran’, *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2022), 108

Noviandari, Harwanti, and Fitriatul Masruroh, *Cooperative Positive Learning Dalam Pendidikan Inklusi* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021)

Nurfadhillah, Septy, Amalita Aziah Septiarini, Mitami Mitami, and Dewi Isnania Pratiwi, ‘Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus *Slow learner* Di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4’, *Alsys : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2.6 (2022), 646–60 <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.623>

Oktorima, Orin, ‘Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Penyelenggara Inklusif Sd N 01 Limau Manis (Penelitian Studi Kasus)’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1.3 (2015), 341 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional R.I, ‘Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia’, 2009, pp. 1–2

Peraturan Pemerintahan RI, ‘Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan Nasional (PP Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2)’, *Zitteliana*, 2003, 159–70

Prastiwi, Zanuar, and Muhammad Abduh, ‘Implementasi Pembelajaran Inklusi Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6.2 (2023), 672–74 <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>

Purwanto, Ahmad Teguh, 'Modul Pembelajaran Berdiferensiasi', *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2.1 (2023), 34–54

Qorimah, Esti Nur, and Muhammad Abduh, 'Komparasi Penggunaan Media Pembelajaran Wayang Pahlawan Dan Cerita Pahlawan Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.4 (2021), 2063 <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1158 ISSN>

Rahayu, Arum Widhi, Henry Januar, Noor Miyono, and Siti Khuluqul Khasanah, 'Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus *Slow learner* Di SDN Karanganyar Gunung 02', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.2 (2023), 2471–80

Ritonga, Maisaroh, 'Penerapan Media Visual Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Universitas Al Washliyah Labuhanbatu*, 44.8 (2020), 1–14 <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Safnina, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 Semester Genap SMA N 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2018 / 2019', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), 3848–61 <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1615>

Saputra, Darmawan, Purniadi Putra, and Wulan Purnama Sari, 'Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter DI Masa Pandemi Covid-19 (Di SMA Negeri 1 Negeri Ketungau Hilir)', *Cross-Border*, 4.2 (2021), 87–95 <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/646>

Setiawan, Eko, and Nurliana Cipta Apsari, 'Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD)', *Sosio Informa*, 5.3 (2019), 191–92 <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>

Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and*

Development, 9th edn (Bandung: Alfabeta, 2019)

Sukadari, 'Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi', *Journal of Elementary School*, 7.2 (2020), 337

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Sukma, Hanum Hanifa, *Pembelajaran Slow learner Di Sekolah Dasar: Pembelajaran Membaca Slow learner Di Sekolah Dasar*, ed. by Lily Auliya Puspita and Mukti Sintawati, 1st edn (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021)

Sulfasyah, and Hanis Nur, 'Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil Firdaus', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4.2 (2016), 203–12

Tas'adi, Rafsel, 'Urgensi Tes Psikologi Dalam Layanan Penempatan Dan Penyaluran Di Sma', *Ta'dib*, 14.1 (2016), 80 <https://doi.org/10.31958/jt.v14i1.199>

Utami, Nurhidayah Eko Budi, 'Layanan Guru Kelas Bagi Siswa *Slow learner* Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta)', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10.2 (2018), 271–90 <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>

Uyun, Khurotul, Romi Astuti Dewi, Tri Nigsih Widya, Karfica Nofridayana, and Hendri Marhadi, 'Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi', *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 2.3 (2024), 135–52

Wahyuningsari, Desy, Yuniar Mujiwati, Lailatul Hilmiyah, Febianti Kusumawardani, and Intan Permata Sari, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar', *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.04 (2022), 529–35 <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>

Waluny, Ambar, Amirah Fakhriah Nazihah, Ari Nirwana, and Sabrina Wulandari, 'Pera Guru Kelas Dalam Menangani Siswa

Berkebutuhan Khusus *Slow learner* Di Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.2 (2024), 5334–37

Wekke, Ismail Suardi, *Metode Penelitian Sosial*, *Bandung*, 1st edn (Yogyakarta: Gawe Buku, 2020)

Yulianti, Indri, and Asep Ahmad Sopandi, 'Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi Dan Mobilitas Bagi Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Bukittinggi', *JUPPEKhu: Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7.2 (2019), 61–66

Zalukhu, Trismanwati, 'Strategi Guru Dalam Menangani Pelajar Lamban/Lamban Belajar (*Slow learner*)', 2017

Zuraida, Fitria, Fetro Dola Syamsu, and Henra Saputra Tanjung, 'Analisis Ketrampilan Bertanya Siswa SMP Kelas Kelas VIII Pada Materi Sistem Pencernaan Melalui Pendekatan Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Seunagan', *Jurnal Bionatural*, 6.1 (2019), 36

Sumber dari Wawancara

Anam, Chairul. (MI Roudlotul Huda Semarang, 9 November 2024). Wawancara Kepada Kepala Sekolah MI Roudlotul Huda Semarang.

Astuti, Puji. (MI Roudlotul Huda Semarang, 8 November 2024). Wawancara Kepada Guru Kelas 4 MI Roudlotul Huda Semarang.

Astutik, Indi. (MI Roudlotul Huda Semarang, 6 November 2024). Wawancara Kepada Guru Kelas 6A MI Roudlotul Huda Semarang.

Ayudari, Ita. (MI Roudlotul Huda Semarang, 9 November 2024). Wawancara Kepada Guru Kelas 2 MI Roudlotul Huda Semarang.

Muniarni. (MI Roudlotul Huda Semarang, 7 November 2024). Wawancara Kepada Guru Kelas 6B MI Roudlotul Huda Semarang.

LAMPIRAN I

Surat Penunjuk Pembimbing

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Semarang, 22 Agustus 2024

Nomor : 2657/Un.10.3/J5/DA.04/07/2024
Lamp : -
Hal : **Penunjukkan Pembimbing**

Kepada Yth
Bapak Mohammad Rofiq, M.Pd

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Hasna Syifaunnisa
NIM : 2103096033
Judul : Analisis Penerapan Pembelajaran di Kelas Inklusi pada Siswa *Slow Learner* untuk Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Roudlotul Huda Semarang 2024.

Dan menunjuk : Bapak **Mohammad Rofiq, M.Pd** Sebagai pembimbing.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
Ketua Jurusan PGMI,

Khabib Sholeh, Purwanti, S.Si, M.Pd
NIP. 198107182009122002

Tembusan :
1. Dosen Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

LAMPIRAN II

Surat Pengesahan Proposal

PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

Proposal penelitian skripsi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap	:	Hasna Syifaunnisa
NIM	:	2103096033
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian	:	**ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN DI KELAS INKLUSI PADA ANAK GANGGUAN *SLOW LEARNER* SEBAGAI UPAYA MENCEGAH DISKRIMINASI DI MI ROUDLOTUL HUDA 2024**

telah disetujui dan dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian untuk penulisan skripsi.

Disahkan oleh:

Pembimbing : **Mohammad Rofiq, M.Pd.**
NIP : 199101152019031013
Tanggal : 17 September 2024
Tanda tangan :

LAMPIRAN III

Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 4870/Un.10.3/K/KM.00.11/11/2024 Semarang, 04 November 2024
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Huda Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir penulisan skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **HASNA SYIFAUNNISA**
NIM : 2103096033
Semester : VII

Judul Skripsi: ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN DI KELAS INKLUSI SEBAGAI UPAYA MENCEGAH DISKRIMINASI ANAK GANGGUAN SLOW LEARNER DI MI ROUDLOTUL HUDA SEMARANG 2024

untuk melakukan penelitian/riset di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Huda Semarang yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 06 November 2024 sampai dengan tanggal 09 November 2024.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Kabag. Tata Usaha

Fatimah

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

LAMPIRAN IV

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU KOTA SEMARANG
MADRASAH IBTIDAIYAH ROUDLOTUL HUDA SEKARAN
Terakreditasi "A"
Jl. Taman Siswa No. 4 Kel.Sekaran, Kec. Gunungpati Kota Semarang 50229,
http://miraudlotulhuda.blogspot.com, email: miraudlotulhuda@gmail.comTelp. (024) 86458222

SURAT KETERANGAN
No: 011/LPM/MI-RHS/XI/2024

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Chairul Anam, S.Si, M.Pd
Jabatan	: Kepala Madrasah
Unit Kerja	: MI Roudlotul Huda

Menerangkan bahwa:

Nama	: Hasna Syifaunnisa
NIM	: 2103096033
Program Studi	: S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Nama tersebut benar-benar telah melakukan penelitian tentang pendidikan inklusi di MI Roudlotul Huda pada tanggal 06 November sampai dengan 09 November 2024 Demikian keterangan ini kami sampaikan dengan sebenar-benarnya dan dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 21 November 2024
Kepala MI Roudlotul Huda

Chairul Anam, S.Si.M.Pd

LAMPIRAN V

SK Madrasah Inklusi

LAMPIRAN KEPUTUSAN KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG

NOMOR : 48TAHUN 2024
TENTANG : PENETAPAN MADRASAH INKLUSIF KOTA SEMARANG TAHUN 2024

No.	NSM	NPSN	Nama Madrasah	Kecamatan	Kab./Kota
1	101233740080	69743360	RA PERWANIDA 02	BANYUMANIK	KOTA SEMARANG
2	101233740017	69743438	RA AL KHOIRIYYAH 01	SEMARANG SELATAN	KOTA SEMARANG
3	101233740018	69743437	RA AL IMAN	SEMARANG SELATAN	KOTA SEMARANG
4	101233740045	69743431	RA AL AMIN	SEMARANG BARAT	KOTA SEMARANG
5	101233740046	69743433	RA AT TAQWA	SEMARANG BARAT	KOTA SEMARANG
6	101233740047	69743435	RA TAWANG REJOSARI	SEMARANG BARAT	KOTA SEMARANG
7	101233740057	69743363	RA PERWANIDA 01	CANDISARI	KOTA SEMARANG
8	101233740063	69743458	RA MUTA'ALIMIN	TEMBALANG	KOTA SEMARANG
9	101233740071	69743452	RA AD DAENURIYAH	TEMBALANG	KOTA SEMARANG
10	101233740076	69743364	RA HJ ZAIDAR UMAR	GAJAHMUNGKUR	KOTA SEMARANG
11	101233740077	69743356	RA ISLAM TRI BHAKTI	BANYUMANIK	KOTA SEMARANG
12	101233740078	69743358	RA MIFTAHUL KHOIR	BANYUMANIK	KOTA SEMARANG
13	101233740079	69743353	RA AISYAH	BANYUMANIK	KOTA SEMARANG
14	101233740082	69743354	RA AL AMIN	BANYUMANIK	KOTA SEMARANG
15	101233740083	69743359	RA NAWIRA AULIA	BANYUMANIK	KOTA SEMARANG
16	101233740084	69743357	RA KHOIRUL ATHFAL	BANYUMANIK	KOTA SEMARANG
17	101233740114	69743439	RA NURUS SYUJA'	SEMARANG SELATAN	KOTA SEMARANG
18	101233740135	69941113	RA AL HIKMAH	SEMARANG BARAT	KOTA SEMARANG
19	101233740140	69994077	RA QURROTA A'YUN	BANYUMANIK	KOTA SEMARANG
20	101233740147	70034044	RA AL MADANI	SEMARANG SELATAN	KOTA SEMARANG
21	111133740001	60713851	MIN KOTA SEMARANG	GUNUNGPATI	KOTA SEMARANG
22	111233740001	60713864	MIS MIFTAHUS SHIBYAN	MIJEN	KOTA SEMARANG
23	111233740002	60713865	MIS MIFTAHUL HUDA	MIJEN	KOTA SEMARANG
24	111233740004	60713852	MIS AL ISLAM MANGUNSARI 1	GUNUNGPATI	KOTA SEMARANG
25	111233740005	60713853	MIS AL ISLAM MANGUNSARI 2	GUNUNGPATI	KOTA SEMARANG
26	111233740006	60713854	MIS AL-ISLAM GUNUNGPATI	GUNUNGPATI	KOTA SEMARANG
27	111233740007	60713855	MIS AL HIDAYAH CEPOKO	GUNUNGPATI	KOTA SEMARANG
28	111233740009	60713857	MIS TINJOMOYO	GUNUNGPATI	KOTA SEMARANG
29	111233740010	60713858	MIS ROUDLOTUL HUDA	GUNUNGPATI	KOTA SEMARANG
30	111233740011	60713859	MIS RAUDLATUSSIBYAN	GUNUNGPATI	KOTA SEMARANG
31	111233740012	60713860	MIS MIFTAHUL HIDAYAH	GUNUNGPATI	KOTA SEMARANG
32	111233740013	60713861	MIS AL IMAN	GUNUNGPATI	KOTA SEMARANG
33	111233740014	60713862	MIS NUSANTARA	GUNUNGPATI	KOTA SEMARANG
34	111233740015	60713889	MIS AL KHOIRIYYAH 1	SEMARANG SELATAN	KOTA SEMARANG
35	111233740031	60713896	MIS NURUL HUDA	SEMARANG UTARA	KOTA SEMARANG
36	111233740032	60713897	MIS HASANUDDIN	SEMARANG UTARA	KOTA SEMARANG

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

LAMPIRAN VI

Gambaran Umum MI Roudlotul Huda

1. Sejarah Singkat

Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Huda terletak di Dusun Sekaran, Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dan berada dalam lingkungan Universitas Negeri Semarang. Lembaga ini berawal dari inisiatif Roomo Kyai Abdul Haq Bin H. Samsuri, seorang ulama terpandang Gurung di Desa Sekaran pada waktu itu, yang mengajarkan ilmu agama di musholla Nahdlotul Umah. Dengan kemajuan yang signifikan, musholla tersebut mulai menerima santri dari wilayah setempat dan luar desa hingga tingkat kecamatan. Seiring waktu, atas dorongan santri yang sudah memiliki kemampuan mendalam dalam ilmu agama, muncul ide untuk megembangkan pendidikan agama yang lebih terstruktur. Inisiatif ini akhirnya melahirkan sebuah madrasah diniyah (madin) yang didirikan oleh Kyai Abdul Haq.

Madin ini berjalan lancer dan berhasil mencetak tokoh-tokoh masyarakat, kyai, serta guru agama yang berkontribusi di Desa Sekaran. Namun, penyelenggaraan madin terhenti pada tahun 1964 setelah wafatnya Kyai Abdul Haq, yang mengakibatkan madin tidak beroperasi. Warisan perjuanagan Kyai Abdul Haq terus diingat oleh para santri dan rekan seperjuangannya. Tokoh-tokoh seperti H. Tamzis, Bekels anu,

Bekel Dongkol, Kyai Khamdun, Sujar Bariyah, Jambari, H. Jayadi, Yasdi, serta tokoh muda seperti Sa'adi, Khumaida, Tumpono, Khamdun, Abdullah, Sungatno, dan Mustajab kemudian berusaha menghidupkan Kembali madin tersebut. Pada tahun 1966, madin berhasil berdiri Kembali dengan tokoh-tokoh senior sebagai pengurus dan tokoh-tokoh muda sebagai tenaga pendidik.

Pada tahun 1972, madin berkembang menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang dilengkapi kurikulum formal sesuai dengan Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB Tiga Menteri). Sebelum SKB diberlakukan, para tokoh senior pengurus madrasah telah merencanakan pembangunan tiga Gedung lokal atas tanah wakaf seluas ±760m^2 yang berasal dari wakaf H. Tamzis. Pembangunan tersebut berhasil direalisasikan berkat dukungan masyarakat setempat yang memberikan bantuan dalam bentuk material maupun tenaga.

Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Huda meluluskan angkatan pertamanya pada tahun ajaran 1974/1975. Sejak saat itu, madrasah ini resmi terdaftar sebagai Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Huda dengan tenaga pendidik awal sebanyak lima orang dan memiliki Gedung sendiri. lembaga ini berlokasi di Desa Sekaran, tepatnya di Jl. Taman Siswa No. 4, dan berada di bawah naungan LP Al-Ma'arif NU Kota Semarang.

2. Profil Sekolah

Profil MI Roudlotul Huda Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Profil Sekolah

No	Identitas Sekolah	
1	Nama Sekolah	: MI Roudlotul Huda
2	NPSN	: 60713858
3	Alamat	: Jl. Taman Siswa No.4, RT 01/RW 02
4	Desa/Kelurahan	: Sekaran
5	Kecamatan	: Gunung Pati
6	Kabupaten/Kota	: Kota Semarang
7	Provinsi	: Jawa Tengah
8	Kode Pos	: 50229
9	Status Sekolah	: Swasta
10	Bentuk Pendidikan	: Madrasah Ibtidaiyah (MI)
11	Jenjang Pendidikan	: DIKDAS
12	Kementerian Pembina	: Kementerian Agama
13	Naungan	: LP Al-Ma'arif NU Kota Semarang
14	No. SK Pendirian	: D/kd.11.33/MI/011/2008
15	Tanggal SK Pendirian	: 17-12-2008
16	No. SK Oprasional	: 1334/BAN-SM/SK/2020
17	Akreditasi	: A dengan nilai 91

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di MI Roudlotul Huda Semarang tertuang dalam bagan berikut:

Bagan 5.1 Struktur Organisasi

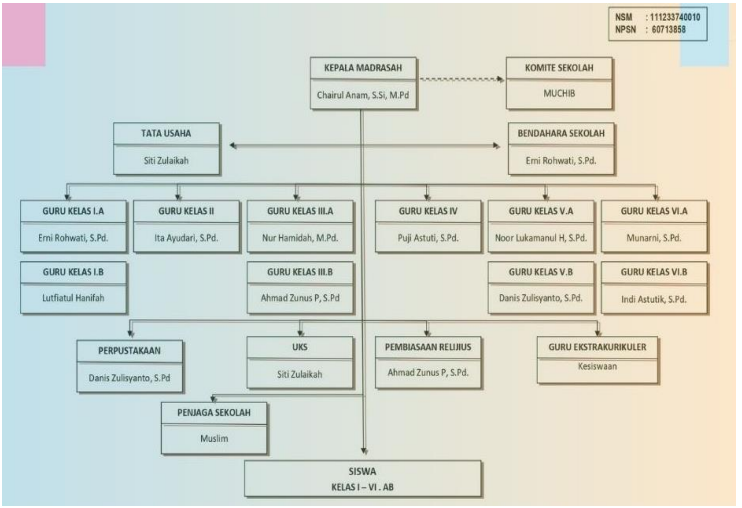

4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah:

Visi, Misi, dan Tujuan MI Roudlotul Huda Semarang adalah sebagai berikut:

a. Visi:

"Unggul dalam Prestasi, Religius, dan Nasionalis.

b. Misi:

1) Prestasi

Meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntunan masyarakat.

2) Religius

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu. Sehingga mampu menyiapkan anak didik yang berakhlaqul karimah dan mengembangkan SDM ynag ahli di bidang IPTEK dan IMTAQ.

3) Nasionalis

a) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan mandiri.

b) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman.

c) Menumbuhkan semangat patriotism melalui peringatan hari-hari besar nasional.

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, baik secara keilmuan maupun secara moral, sehingga mampu menyiapkan anak didik yang berakhlaqul karimah dan mampu mengembangkan Sumber Daya Manusia yang mempunyai kualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ.

c. Tujuan Madrasah:

Secara umum tujuan pendidikan MI Roudlotul Huda Kota Semarang adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan tersebut, MI Roudlotul Huda Kota Semarang mempunyai tujuan yang lebih khusus ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1) Meraih prestasi akademik maupun non akademik.
2) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bakat untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
3) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran
4) Menghargai dan menghormati sesama di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang berbeda agama, budaya, suku bangsa dan status sosial.
5) Munculnya generasi yang tangguh baik akidah maupun keilmuan serta berjiwa kebangsaan.

LAMPIRAN VII

Transkip Wawancara dengan Guru Kelas 2,4, 6A & 6B

Guru Kelas 2 : Ibu Ita Ayudari, S.Pd (9 November 2024)

Guru Kelas 4 : Ibu Puji Astuti, S.Pd (8 November 2024)

Guru Kelas 6A : Ibu Muniarni, S.Pd (7 November 2024)

Guru Kelas 6B : Ibu Indi Astutik, S.Pd (6 November 2024)

A. Penerapan pembelajaran inklusif

1. Bagaimana proses penerapan pembelajaran di kelas inklusi MI Roudlotul Huda Semarang?

   Indi Astutik, S.Pd : Sebelum pembelajaran, guru merancang RPP atau Modul Ajar yang disesuaikan dengan materi, metode dan media yang akan digunakan. Untuk *slow learner* dan reguler tetap disamakan semuanya, namun dalam pemberian pendekatan individu dan standar penilaian memiliki perbedaan.

   Munarni, S.Pd : Cenderung utamakan abk dengan memberikan waktu khusus untuk diajari membaca menulis, seperti latin dan arab karena memanfaatkan ilmu qiroati yang sudah didalami. sistem belajarnya sesuka hati abk tersebut ketika dia mau saja, oleh karena itu ketika diberi metode qiroati merasa kesulitan karena belajarnya hanya disekolah saja dan dirumah tidak mengulas kembali, dikarenakan kedua orangtuanya sibuk

   Puji Astuti, S.Pd : proses pembelajaran normal seperti sekolah biasanya, memang ada perhatian khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus

Ita Ayudari, S.Pd : proses pembelajarannya disamakan tetapi untuk yg belum bisa baca dan belum bisa menulis itu saya lebih perhatikan lagi

2. Apakah ada penyesuaian metode pengajaran yang digunakan untuk anak *slow learner*?jika ada, bagaimana caranya?

   Indi Astutik, S.Pd : Membuat kelompok belajar, untuk memudahkan anak *slow learner* bersosialisasi, karena dari anak *slow learner* ini memiliki sifat introvet yang menjadikan agak susah berinteraksi dengan siswa lainnya.

   Munarni, S.Pd : dengan bimbingan secara individu ketika sedang pembelajaran dan juga di waktu diluar jam pembelajaran seperti waktu istirahat.

   Puji Astuti, S.Pd : kalo metode pembelajaran nya disamakan, lebih ke penilaian tidak disamakan, meskipun dia menjawabnya hanya sesuai kemampuan kalau salah pun tetap dikasih nilai sebagai motivasi kepada anak. dan menerapkan cara yang baik berbicara dengan guru dan teman, cara meminjam barang ke guru bagaimana. selalu menyampaikan kepada anak-anak sayangi semua teman meskipun itu berbeda karena anak seperti dafa itu bisa tersisihkan, jadi saya terapkan kepada anak-anak semua adalah keluarga, dirangkul bersama jadi kadang anak-anak juga ikut ngemong

Ita Ayudari, S.Pd : ketika mengajar disamakan dengan siswa yang lain tetapi ada perhatian lebih untuk siswa yang belum bisa membaca dan menulis

3. Kurikulum apa yang digunakan dalam kelas inklusi?

   Indi Astutik, S.Pd : kurikulum tiga belas disamakan dengan siswa lainnya

   Munarni, S.Pd : kurtilas, dengan menyesuaikan anak-anak lainnya

   Puji Astuti, S.Pd : kurikulum tiga belas

   Ita Ayudari, S.Pd : kurikulum merdeka

4. Bagaimana anda menyesuaikan kurikulum atau materi dan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan anak *slow learner*?

   Indi Astutik, S.Pd : Saya modifikasi sesuai kebutuhan siswa

   Munarni, S.Pd : modifikasi disesuaikan dengan kebutuhan

   Puji Astuti, S.Pd : selama ini saya belum, jadi masih saya sama ratakan cuma memang untuk nilai ada batas2nya berbeda dari anak2 yang lain kemudian untuk tugas saya sama ratakan

   Ita Ayudari, S.Pd :

5. Apakah ada alat bantu atau media pembelajaran khusus yang digunakan untuk membantu anak *slow learner?*

   Indi Astutik, S.Pd : Ada seperti proyektor dan audio, dengan menyajikan pembelajaran yang menarik seperti menampilkan video, karena anak *slow learner* agak sulit memahami dalam bentuk tulisan.

Munarni, S.Pd : ketika pembelajaran dengan dibantu praktek, dibuat alat peraga. (bigbook)

Puji Astuti, S.Pd : biasanya menggunakan gambar-gambar agar lebih mudah dipahami

Ita Ayudari, S.Pd :

6. Bagaimana interaksi antara anak *slow learner* dan teman sekelasnya? Apakah anda melihat adanya diskriminasi?

   Indi Astutik, S.Pd : Ada sedikit kesulitan dalam bersosialisasi karena dari anak *slow learner* memiliki sifat introvert yang menjadikan dirinya agak susah berinteraksi dengan teman sebayanya.

   Munarni, S.Pd : seperti halnya anak pada umumnya aktif dikelas dalam hal berinteraksi

   Puji Astuti, S.Pd : masih sering salah paham antara abk dengan anak yang lain. Karena anak abk ini sikapnya sering emosian

   Ita Ayudari, S.Pd : tetep pake kurikulum merdeka lebih di pendekatannya, lebih diperhatikan khusus yang anak belum bisa baca, belum bisa nulis

7. Dukungan apa yang diberikan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran inklusi?

   Indi Astutik, S.Pd : Media dan bahan ajar sudah disiapkan untuk pembelajaran anak Inklusi, untuk pelatihan sudah pernah mengikuti secara online, dari wali kelas beradaptasi dengan memahami sendiri bagaimana cara menyikapi anak didiknya yang *slow learner*.

Munarni, S.Pd : pernah diadakan pelatihan secara online

Puji Astuti, S.Pd : pertama menyamakan mereka sebagai siswa, kedua mencari metode yang sesuai dengan anak tersebut

Ita Ayudari, S.Pd : biasanya pakai kertas dan ditulis dikertas, nanti anak yang belum bisa baca menyalin

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran inklusi

1. Menurut anda, apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan kelas inklusif, khususnya bagi anak *slow learner*?

   Indi Astutik, S.Pd : dari gurunya siswa juga teman di sekolah, sarana prasarana dan yang utama dari orang tuanya, kebanyakan dari tahun ke tahun siswa yang *slow learner* baground dari keluarganya kurang peduli terhadap kekurangan anaknya

   Munarni, S.Pd : pertama pendekatan dari orang terdekat semisal orang tua, guru, dan teman-teman yang peduli. kedua kemauan dari anak itu sendiri. dengan menelateni anak tersebut dan membuat catatan untuk wali kelas kelas setelahnya ketika kenaikan kelas

   Puji Astuti, S.Pd : orang tua, guru, teman. jadi ada kerjasama komunikasi yang baik antara guru dan orangtua. kadang orangtua salah menyikapi ketika anaknya melakukan kesalahan. malah mendukung bahwa anak itu benar

   Ita Ayudari, S.Pd : kerjasama antara anak juga mau belajar sama gurunya. yang penting udah mau baca dan dirumah belajar

2. Apakah anda menghadapi kendala dalam mengajar anak *slow learner*? Jika iya, kendala apa saja yang dihadapi

   Indi Astutik, S.Pd : kendalanya kecepatan memahami antara siswa normal dan siswa *slow learner* berbeda yang satu sisi dari siswa *slow learner* agak lamban dalam memahami menyebabkan banyak terbuangnya waktu untuk mengimbangi anak yang *slow learner*

   Munarni, S.Pd : ketinggalan materi menjadikan pengulangan materi karena lupanya materi awal

   Puji Astuti, S.Pd : karena sekolah ini baru-baru inklusi ada kendala terutama dalam media dalam pembelajaran yang khusus dalam mengkondisikan anak tersebut.

   Ita Ayudari, S.Pd : anak nya belum bisa baca sama nulis

3. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak *slow learner?*

   Indi Astutik, S.Pd : semua keterlibatan orangtua bagus kaya dalam pembelajaran ada yang di les kan anaknya dan ada juga beberapa latar belakang keluarganya kurang peduli

   Munarni, S.Pd : kurang adanya perhatian dari orangtua, hanya menyerahkan pendidikan di sekolah. seharusnya setiap malam dari orang tua anak menanyakan ada pr atau tidak kalo tidak ada ya diajari, soalnya pemahaman anak tergantung dari kerjasama antara guru dengan orang tuanya, karena waktunya lebih banyak dirumah ornag tua harus lebih memperhatikan.

Puji Astuti, S.Pd : belum seratus persen mendukung bahwa anaknya itu perlu ekstra perhatian karena belum memahami

Ita Ayudari, S.Pd : kurang ada keterlibatan karena orangtua sibuk kerja

C. Persepsi guru terhadap anak *slow learner*

1. Bagaimana pendapat anda mengenai anak *slow learner* dalam konteks pembelajaran di kelas inklusif?

   Indi Astutik, S.Pd : ada dimana anak itu faham cuma untuk menulis dan membaca yang dijelaskan masih kesulitan dan secara lisan faham cuma untuk mengkomunikasikan agak susah karena sifat introvert itu. ketika penilaian si anak menunggu paling belakang dan menyatakan sudah selesai, itu pun kadang hanya menyelesaikan 5 dari 10 soal dan kalau belum selesai dikasih pertanyaan lisan

   Munarni, S.Pd : Dalam hal daya tangkap 1kurang, kesulitan mengikuti pelajaran, susah bersosialisasi dan cenderung introvert

   Puji Astuti, S.Pd : mending di sekolahkan yang khusus seperti SLB, disitu sangat terarah supaya benar-benar tercapai tujuannya. karena disekolahan yg khusus itu memang ada penjurusan meskipun anak itu ber kekurangan tetapi memiliki softkill yang memadai

   Ita Ayudari, S.Pd : Yang pertama dari membaca dan menulis dahulu sudah lancar/belum, kemudian pemahaman harus di bimbing secara khusus dalam pembelajarannya

2. Bagaimana anda menyesuaikan pendekatan anda dalam mengajar anak *slow learner?*

   Indi Astutik, S.Pd : dengan melihat kemampuan anak itu

   Munarni, S.Pd : disesuaikan dengan kemampuan anak

   Puji Astuti, S.Pd : mulai dari hal kecil, selalu menanyakan tentang kegiatan hari itu, selalu mengapresiasi hasil dari yang telah dikerjakan

   Ita Ayudari, S.Pd : dengan pendekatan individu dan memberikan tambahan jam khusus belajar kelas

2. Apakah anda merasakan ada tantangan dalam memberikan perhatian yang seimbang antara anak *slow learner* dan siswa lainnya?

   Indi Astutik, S.Pd : Ada karena tiap siswa mempunyai karakter masing-masing, tidak hanya abk, semua itu memiliki tantangan tersendiri, ada yang kemampuan nya bisa mengikuti cuma karakternya penangis. ada abk yang butuh pendekatan khusus seperti mengajak berkomunikasi dengan lebih dekat jaraknya

   Munarni, S.Pd : kemampuan anak dalam belajar rendah, mudah lupa, kurang konsentrasi, mudah menerima pembelanaran yg konkret, emosi/moodnya tidak stabil jadi sulit dimengerti

   Puji Astuti, S.Pd : iya, bagaimana cara meningkatkan menulis dan membaca untuk berinteraksi sudah bisa. untuk menulis latin masih mengarang dan untuk juz amma lumayan bagus

Ita Ayudari, S.Pd : ketika anak belum bisa membaca dan menulis kita harus lebih memperhatikan anak itu

D. Kondisi anak *slow learner*

1. Bagaimana perkembangan akademik dan sosial-emosional anak *slow learner?*

   Indi Astutik, S.Pd : Ada peningkatan, peningkatan terlihat pada kemampuan bersosialisasi siswa, dulunya siswa itu cenderung sangat introvert sekarang sudah mulai mau berkomunikasi dan main bersama temannya. Serta perolehan nilainya pun lebih baik dibanding sebelum-sebelumnya. Selain itu, ada juga anak *slow learner* yang melanjutkan di SMP Negeri

   Munarni, S.Pd : akademik dan sosialnya ada peningkatan walau belum signifikan, namun untuk emosionalnya masih sulit ditebak

   Puji Astuti, S.Pd : Siswa *slow learner* sekarang sudah lebih mampu mengontrol emosi, menunjukkan tanggung jawab, dan memiliki interaksi sosial yang lebih baik dengan teman-temannya, dibanding ketika kelas 3 sekarang ini kadang berkelompok itu bisa nyambung sama teman-temannya, bisa ikut mengerjakan terus kalau misal ada kelompok maju kedepan dari anak tersebut berani ikut maju kedepan. Dan ketika dia tidak paham meminta penjelasan ulang kepada gurunya

   Ita Ayudari, S.Pd : bisa menjawab soal-soal tetapi menulisnya yang kurang, dan anaknya pendiam

2. Apakah ada peningkatan dalam kemampuan belajar dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas?

   Indi Astutik, S.Pd : cenderung pas kalau dalam kelompok masih mau bersosialisasi tapi pada saat pengerjaan kelompok masih malu-malu, sekarang sudah mulai bersosialisasi dengan seluruh siswa di kelas

   Munarni, S.Pd : masih cenderung pasif

   Puji Astuti, S.Pd : ada dibanding pas kelas 3 ketika naik kelas 4 kadang dapet kelompok itu bisa nyambung sama teman-temannya, bisa ikut mengerjakan terus kalo misal ada kelompok maju kedepan dari abk juga berani ikut maju kedepan. ketika tidak paham meminta penjelasan ulang kepada gurunya

   Ita Ayudari, S.Pd : ada, peningkatannya mau berusaha dalam belajar

E. Hubungan sosial snak *slow learner* dengan teman sebayanya

1. Bagaimana interaksi antara anak *slow learner* dan teman-temannya dikelas? Apakah mereka bekerja sama dengan baik?

   Indi Astutik, S.Pd : awal-awal agak susah berinteraksi karena dari anak *slow learner* mempunyai sifat introvert tetapi dengan berjalannya waktu anak itu sudah mulai bercanda dengan teman sekelasnya, dan sudah mau mengelompok dalam pembagian kelompok tetapi masih malu-malu pada saat pengerjaannya

   Munarni, S.Pd : interaksinya bagus sih, tidak ada bully-bully. kadang ketika rollingan tempat duduk kadang ada yang gamau tapi

rata-rata ya saling menerima. kadang ada juga teman-temannya yang membantu kalo ada yang kesulitan dalam pembelajaran

Puji Astuti, S.Pd : baik karena dari temannya juga kadang membantu ketika abk mengalami kesulitan. ya ketika kerja kelompok sudah ada perkembangan bisa nyambung sama teman yang lain dan berani maju kedepan ketika mempresentasikan hasil tugas kelompoknya

Ita Ayudari, S.Pd : iya memiliki kerjasama yang baik

2. Apakah anda pernah melihat atau mendengar adanya perlakuan diskriminatif dari teman sekelas terhadap anak *slow learner?*

   Indi Astutik, S.Pd : tidak pernah melihat langsung, tapi dulu pernah ejek-ejekan nama orang tua

   Munarni, S.Pd : kadang ada anak yang tidak mau duduk bareng dengan ABK, tetapi lebih banyak yang peduli seperti memberikan hasil tulisanya untuk di contoh sama siswa ABK itu.

   Puji Astuti, S.Pd : selama ini gak ada, selalu menyampaikan kepada anak–anak kita satu keluarga ada yang berbeda tidak sama semua jadi saling menyayangi

   Ita Ayudari, S.Pd : iya pernah ketika awal kelas 2, ketika dibuatkan kelompok siswa lain tidak mau satu kelompok dengan anak yang *slow learner* tersebut

F. Upaya mencegah diskriminasi anak berkebutuhan khusus (*slow learner*)

1. Bagaimana langkah-langkah yang anda ambil untuk mencegah diskriminasi terhadap anak *slow learner* di kelas?

   Indi Astutik, S.Pd : Dengan menerapkan sanksi, apabila ada yang bullying maka diberi sanksi denda atau piket atau hafalan surat. Dari ketiga itu siswa paling takut dengan piket karena harus pulang telat

   Munarni, S.Pd : pertama setiap hari harus diberi pengarahan, kadang di tontonkan video, di undangkan pemateri dari luar untuk pemahaman anak tentang bullying

   Puji Astuti, S.Pd : selalu menyampaikan kepada anak–anak kita satu keluarga ada yang berbeda tidak sama semua jadi saling menyayangi

   Ita Ayudari, S.Pd : membuat kelompok dengan perempuan dijadikan satu kelompok, supaya tidak milih-milih

2. Bagaimana anda mengatasi potensi masalah diskriminasi di kelas inklusif?

   Indi Astutik, S.Pd : menerapkan saling memaafkan, kalau sampai timbul perkelahian dua anak itu diikat tangannya berdua sampai kembali baikan

   Munarni, S.Pd : adanya peraturan kelas

   Puji Astuti, S.Pd : dengan menasehati anak baik-baik

   Ita Ayudari, S.Pd : dengan mengajarkan tidak memilah milih teman dalam pembelajaran

3. Apakah anda merasa perlu untuk memberikan edukasi kepada siswa lain tentang pentingnya inklusivitas?

   Indi Astutik, S.Pd : perlu, dengan memasukan ke bagian-bagian dalam materi pembelajaran

   Munarni, S.Pd : dengan memasukan edukasi ketika pembelajaran dan ada waktu khusus dengan mengundang pemateri tentang diskriminasi. dan mengadakan pembuatan poster anti bullying oleh siswa

   Puji Astuti, S.Pd : perlu, karena tidak semua anak itu sama jadi selalu menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama

   Ita Ayudari, S.Pd : iya supaya bisa saling memahami teman yang berkebutuhan khusus

G. Hasil pembelajaran dan hasil tes IQ anak *slow learner*

1. Bagaimana perkembangan akademik anak *slow learner* sejak mereka di kelas inklusi?

   Indi Astutik, S.Pd : Ada peningkatan walau belum signifikan

   Munarni, S.Pd : untuk pemahaman masih sulit karena dari abk itu tergantung kemaunan dirinya sendiri (moodnya susah ditebak)

   Puji Astuti, S.Pd : sudah bisa memahami tetapi masih kurang dalam menulis dan membaca

   Ita Ayudari, S.Pd : bisa menjawab soal secara langsung (lisan)

2. Bagaimana anda mengukur kemajuan anak *slow learner* dalam hal akademik dan sosial?

Indi Astutik, S.Pd : membuat evaluasi pembelajaran soal-soal tes untuk kemajuan anak, untuk sosial nya itu dilihat dari karakter dan kepribadian si anak

Munarni, S.Pd : yang penting anak itu bisa baca bisa nulis agar ketika sudah besar biar ga diakali. untuk sosial itu terkadang ada anak yang gabisa apa-apa malah pinter di non akademiknya, ada juga yang pinter di non akademiknya tetapi gabisa apa-apa. nasib seseorang juga beda-beda, berarti kita tidak bisa mengukur kalo anak pinter besok pasti sukses.

Puji Astuti, S.Pd : mengukur tidak melulu dengan nilai karena inklusi, perkembangan dari emosinya, sosialisasinya dengan teman, sebenarnya dia itu paham cuma karena tidak bisa menulis dan membaca saja

Ita Ayudari, S.Pd : ketika dia bisa berinterkasi dengan siswa lain dan mulai menjawab pertanyaan sesuai dengan subtansinya

3. Apakah ada peningkatan dalam keterampilan sosial atau komunikasi anak *slow learner?*

   Indi Astutik, S.Pd : Ada, yang awalnya malu untuk berinteraksi dengan teman kelas, sekarang sudah mulai membuka diri dengan bercanda dengan teman kelasnya

   Munarni, S.Pd : tergantung kemauan dan mood dari rumah sebelum berangkat mba, kadang dia antusias belajar kadang tidak.

Puji Astuti, S.Pd : ada seperti dia mau berkelompok dan nyambung dengan pembahasan dan ikut maju ketika kelompoknya mempresentasikan hasil tugasnya

Ita Ayudari, S.Pd : memiliki kerjasama yang baik

Transkip Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama : Choirul Anam, S.Si., M.Pd.

Waktu/Tanggal : 14.00 / 9 November 2024

A. Kebijakan Sekolah tentang pembelajaran inklusi (faktor pendukung)

1. Apakah sekolah memiliki kebijakan khusus mengenai pendidikan inklusif, terutama bagi siswa *slow learner*?

   "Sekolah masih dalam proses pengembangan dalam pendidikan inklusi, jadi untuk kebijakan secara tertulis belum ada. Namun, secara tersirat di setiap rapat evaluasi untuk siswa-siswi yang *slow learner* selalu dipantau dan diberi perhatian khusus, kalau misal dia ada kekurangan dalam pembelajaran, keterlambatan dalam pembelajaran Bapak/Ibu guru memberikan jam khusus untuk menambah pembelajaran. Terutama bagi kelas atas disaat anak-anak lain tahfidz, anak yang *slow learner* diberi tambahan tersendiri ntah itu ngaji, membaca, berhitung"

2. Bagaimana kebijakan tersebut diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas?

"Guru menerapkan pemberian standar penilaian yang berbeda, ketika anak sudah mau mengerjakan, meskipun soal missal 10 dan benar 5 itu sudah termasuk prestasi nggih mba, karena kita juga tidak bisa memaksakan kemampuan anak."

3. Bagaimana sekolah mengalokasikan sumber daya untuk mendukung siswa *slow learner*?

   "Kami memaksimalkan sumber daya (guru) yang ada, kalua kami belum punya BK ya walikelas sekalian yang menjadi BKnya. InsyaAllah Bapak/Ibu guru juga memberikan perhatian dengan penuh kasih saying dan penuh perhatian khususnya."

4. Apakah ada kebijakan khusus untuk mendukung guru yang mengajar siswa *slow learner*, misalnya dalam bentuk pelatihan?

   "Kalau pelatihan inklusi secara khusus belum ada, baru kemarin di KEMENAG Semarang baru ada pengukuhan untuk pengurus madrasah inklusi. Ini kami juga menunggu kapan ada pelatihan, katanya sebentar lagi mau ada pelatihan. Kalau ada pelatihan untuk mendukung itu nggih Bapak/Ibu guru diikutkan"

5. Bagaimana dukungan orang tua terhadap pendidikan inklusi di sekolah ini?

   "Secara tidak langsung, guru kan tidak membeda-bedakan berdasarkan kemampuan yang dimiliki nggih mba. Untuk dukungan wali murid mungkin mendukung secara penuh."

6. Apakah ada dukungan dari pihak luar, seperti pemerintah, LSM, atau komunitas untuk pendidikan inklusi?

   "Yang kemarin itu KEMENAG untuk pengurus madrasah inklusi, alhamdulillah kami juga sudah menunggu pelatihan selanjutnya. Biasanya juga ada dari UNNES jurusan Psikologi, kadang-kadang juga kesini"

B. Peran guru dalam pembelajaran inklusi

1. Bagaimana sekolah memastikan bahwa guru memiliki kualifikasi untuk mengajar di kelas inklusif?

   "Ini hampir sama dengan menentukan prasyarat untuk menjadi guru ya, yang pertama untuk akademiknya, kedua harus memiliki kepekaan atau sosial yang tinggi, rasa peduli ke anak-anak juga tinggi, peduli kepada anak-anak yang inklusi entah itu memberikan jam tambahan atau pelatihan yang lain alhamdulillah itu sudah dilaksanakan"

2. Apakah sekolah memberikan pelatihan khusus kepada guru untuk menangani siswa *slow learner*?

   "Pelatihan khusus inklusi memang belum, tapi kalau pelatihan secara umum kemungkinan hanya menyenggol sedikit-sedikit perbedaan anak, kecerdasannya. Pelatihan KEMENAG yaitu pelatihan pintar yaitu pelatihan secara daring yang digunakan KEMENAG untuk memberikan pelatihan secara massal, ya salah satu temanya pendidikan inklusi."

C. Lingkungan belajar yang inklusi

1. Bagaimana sekolah mengatur fasilitas fisik atau lingkungan belajar untuk memudahkan siswa *slow learner?*

   *"*Untuk sementara ini karena keterbatasan kami itu tergantung dari wali kelas masing-masing. Bagaimana mengelola sendiri agar dikelasnya itu lebih ramah untuk siswa-siswinya. Untuk mendukung itu juga secara sederhananya di kelasnya juga ada semacam media gambar-gambar untuk membantu anak itu diedukasi secara sekilas bisa tahu."

2. Apakah ada kebijakan khusus untuk mencegah diskriminasi terhadap siswa *slow learner?*

   "Di setiap kelas ada peraturan kelas atas kesepakatan bersama, ada yang memuat kalau mengejek temannya itu diberi sanksi. Untuk secara umum di sekolah ada tata tertib sekolah, kemudian juga sudah deklarasi sekolah ramah anak. Sebelum itu juga di tata tertib sekolah ada yang memuat untuk tidak saling mengejek antar satu teman dengan yang lainnya dan secara lisan juga saling mengingatkan, kalau ada yang mengejek atau bagaimana diminta lapor kepada gurunya atau ke saya. Kemudian, saat MPLS kami mendatangkan polisi, kemarin juga mendatangkan dari polda untuk sosialisasi anti bullying. kegiatan tersebut juga diikuti semua anak kelas 1-6 jadi tidak hanya peserta didik baru"

3. Apakah sekolah menyediakan dukungan psikososial atau konseling untuk siswa *slow learner*? (memiliki psikolog/konselor/guru bk)

   "Karena kami tidak punya guru BK, guru kelas itu sekaligus menjadi BK. Sering juga anak curhat kepada gurunya terkait dirumah, atau masalah di sekolah."

D. Upaya mencegah diskriminasi

1. Apakah sekolah mengajarkan nilai-nilai toleransi dan empati kepada siswa? Bagaimana penerapannya?

   "Iya"

2. Bagaimana sekolah menangani jika terjadi diskriminasi atau konflik antar siswa, terutama yang melibatkan *slow learner*?

   "Kemarin itu ada konflik antar anak yang *slow learner* itu mba, yang kelas 4 (daffa ibnu) dan kelas 6 (bara) anaknya cuek. Sedangkan daffa itu kan anaknya besar mba, dia juga emosinya sering meluap-luap, nah kalau temen-temennya udah nahan tapi karena dia lebih besar dari yang nahan itu dia sampai main jotos-jotos sama temennya. kalau sudah seperti itukan sulit sekali untuk menahan, guru aja sulit untuk menahan untuk nyekeli itupun sulit. Sampai akhirnya saya tangani dengan didiamkan dulu kemudian ajak bicara diberi pengertian, meskipun itu lama nggih. Tapi yang saya lihat sekarang ini daffa sudah jauh lebih baik, lebih tenang dari tahun sebelumnya, sudah tidak terlalu meluap-luap emosinya.

mungkin itu juga hasil dari komunikasi dan perlakuan wali kelasnya kepada daffa mba.

3. Apakah ada program atau acara tertentu yang diadakan oleh sekolah untuk meningkatkan inklusi?

   "MPLS (sosialisasi bullying), ekstrakurikuler, deklarasi sekolah ramah anak, berlakunya tata tertib baik sekolah maupun dikelas."

E. Faktor penghambat

1. Apa kendala utama terkait fasilitas atau sumber daya yang dirasakan sekolah dalam menjalankan pendidikan inklusi?

   "Tentu saja sumber dayanya nggih. Kalau guru yang tidak terfokus untuk menangani hal tersebut kan tentu saja berbeda ya. Semoga harapannya kami bisa menambah sumber daya yang khusus dalam menangani inklusi"

2. Apakah ada tantangan dalam menyediakan pelatihan yang cukup bagi guru untuk menangani siswa berkebutuhan khusus?

   "Kami belum begitu mengerti mana-mana yang bisa menjadi sumber pelatihan nggih. dan alhamdulillah kemarin kami sudah menjadi salah satu pengurus madrasah inklusi harapannya dari situ dapat menambah informasi atau pengetahuan kami terkait inklusi, serta menjadi sumber informasi untuk adanya pelatihan terkait inklusi"

3. Bagaimana sikap siswa reguler terhadap teman-temannya yang berkebutuhan khusus? Apakah ada kendala dari sisi ini?

"Kalau untuk anak-anak nganggepnya biasa, anak yang *slow learner* itu kelihatan dia memiliki kekurangan keterlambatan belajar itu tingkat pembelajaran di kelas, jadi anak-anak menganggapnya biasa, di kelas pun begitu bergaul ya secara normal seperti biasanya."

F. Harapan dan rencana pengembangan pendidikan inklusi

1. Apa harapan kepala sekolah terkait keberlanjutan dan peningkatan pendidikan inklusi di sekolah?

   "Harapan saya, seluruh sumber daya yang ada di bapak/ibu guru dan saya lebih meningkat kemampuan, kemauan, dan keterampilan dalam mendukung pembelajaran inklusi.

   dan juga kami seluruh warga madrasah ini bisa menyediakan sarana prasarana yang cocok untuk siswa-siswi inklusi"

2. Apakah ada rencana jangka panjang yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi?

   "Semua diawali dari guru, untuk guru-guru diharapkan untuk lebih mayor lagi dalam hal untuk penanganan siswa siswi inklusi. dan juga jangka panjangnya lagi kembali ke sarana prasarana lagi nggih untuk mendukung guru juga"

3. Apa yang diharapkan sekolah dari pihak eksternal (pemerintah, LSM, dll.) untuk mendukung pendidikan inklusi?

   "Sering ada untuk pelatihan, kalau bisa secara luring agar lebih mengena"

Transkip Wawancara dengan Siswa *Slow learner*

Nama : DI & BZAP (7 November 2024)

Kelas : 4 & 6

A. Pengalaman pembelajaran

1. Bagaimana perasaan kamu saat guru menjelaskan pelajaran di kelas?

   BZAP : Kesulitan, ada yang jelas

   DI : Sedikit kesulitan memahami, ada materi yang jelas dan paham

2. Apakah guru memberikan bantuan khusus ketika kamu merasa kesulitan?bisa diceritakan seperti apa bantuannya?

   BZAP & DI: Memberikan bantuan, menjelaskan ulang, menjawab pertanyaan

3. Apakah kamu merasa terbantu dengan alat atau media yang digunakan guru?seperti apa media yang kamu sukai?

   BZAP & DI: Terbantu. LCD (video), gambar-gambar

4. Apakah kamu merasa nyaman ketika guru meminta kamu menjawab atau menjelaskan di depan kelas? (menggali kepercayaan diri)

   BZAP & DI: Nyaman

B. Interaksi sosial dan dukungan teman sebaya

1. Bagaimana perasaan kamu saat belajar bersama teman-teman di kelas?

   BZAP : Senang

DI : Senang, tapi kadang agak males soalnya jadi beban

2. Apakah teman-teman kamu membantu kalau kamu kesulitan? Bisa ceritakan contohnya?

   BZAP & DI: Pernah, dapat bagian untuk mengerjakan

3. Pernahkah belajar kelompok? Bagaimana rasanya saat kamu belajar dalam kelompok? Apakah kamu mendapat bagian yang bisa kamu kerjakan?

   BZAP : Dulu diejek nama ortu, sekarang udah jarang. Mengatasinya diam saja

   DI : diejek nama lain (krocok), mengatasinya ngamuk/mukul

4. Apakah ada teman yang pernah mengejek atau tidak baik terhadap kamu? Bagaimana kamu mengatasinya?

   BZAP : Baik, punya teman duduk dan main

   DI : Ada teman dekat, nyaman-nyaman aja

5. Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di kelas? Apakah kamu merasa nyaman dan diterima oleh teman-teman?

   BZAP : Baik, punya teman duduk dan main

   DI : Ada teman dekat, nyaman-nyaman aja

6. Apakah kamu merasa ada teman yang membantu kamu saat kesulitan belajar?

   BZAP & DI: Ada

C. Persepsi mengenai dukungan dan sikap guru

1. Bagaimana menurut kamu cara guru mengajar di kelas? Apakah kamu merasa diperhatikan dengan baik?
   BZAP & DI: Enak, baik
2. Apakah kamu merasa aman dan nyaman di kelas bersama guru dan teman-teman?
   BZAP & DI: iya
3. Menurutmu, apa yang dilakukan guru saat kamu merasa kesulitan memahami pelajaran?
   BZAP & DI: baik, selalu dibantu
4. Apakah menurut kamu guru memperlakukan semua siswa dengan adil?
   BZAP & DI: iya adil

Transkip Wawancara dengan Siswa Reguler

Nama : SQ & AF (8 November 2024)

Kelas : 4 & 6

A. Pengalaman belajar bersama anak *slow learner*

1. Bagaimana perasaan kamu saat belajar bersama teman yang mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk paham? (terganggu/biasa saja)
   SQ dan AF: biasa aja
2. Apakah kamu sering membantu teman yang kesulitan belajar, termasuk teman *slow learner*?

SQ dan AF: sering, dengan menjelaskan ulang atau menunjukkan cara menyelesaikan soal jika ada yang belum dipahami

B. Persepsi dan sikap sosial terhadap anak *slow learner*

1. Apakah kamu sering bermain atau berinteraksi dengan teman yang berkebutuhan khusus?

   SQ dan AF: sering, bermain dan ngobrol bersama

2. Bagaimana menurut kamu bekerja dalam kelompok dengan teman yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pelajaran?

   SQ : setiap orang berbeda-beda jadi ya mungkin dari kitanya aja harus saling membantu

   AF : biasa aja, kalau berkelompok saling menerima dan membantu dengan menjelaskan

3. Menurutmu, pentingkah untuk bersikap baik dan membantu teman yang berbeda? Mengapa?

   SQ : penting, karena biar ngga merasa terkucilkan

   AF : penting banget, tapi susah dilakukan

C. Persepsi mengenai dukungan guru kelas

1. Bagaimana menurut kamu sikap guru terhadap semua siswa di kelas?

   SQ : sabar, ngga membeda-bedakan

   AF : baik, sabar, enaklah pokoknya. tapi kadang marah ya karena ada yang salah

2. Apakah guru pernah memberikan penjelasan tentang pentingnya menghargai perbedaan di kelas?

   SQ : sering, kalau didalam pelajaran kadang diselipkan, terus kalo mau mulai pelajaran juga

   AF : sering

3. Menurut kamu, bagaimana guru menangani masalah atau konflik yang terjadi di kelas?

   SQ : Jarang ada masalah, jadi kurang tau. Kadang ada mengejek terus ribut terus guru ya membantu menanganinya dengan menasehati, dan memberikan solusi

   AF : dinasehati, disatukan lagi

4. Apakah menurut kamu guru memberikan dukungan dan pujian untuk setiap siswa, termasuk teman *slow learner*?

   SQ & AF: iya

LAMPIRAN VIII

Transkip Observasi

A. Observasi Kelas 6B

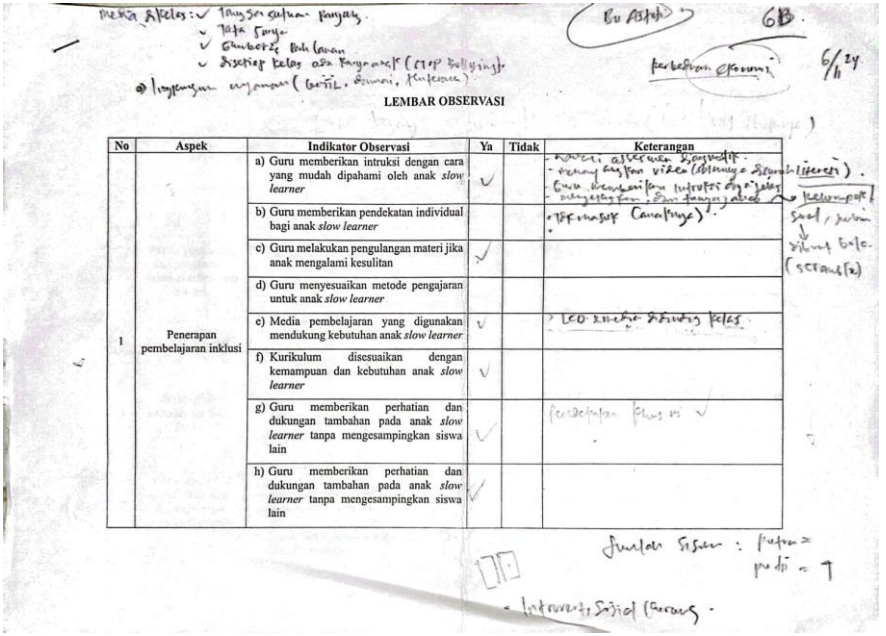

LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek	Indikator Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Penerapan pembelajaran inklusi	a) Guru memberikan intruksi dengan cara yang mudah dipahami oleh anak *slow learner*	✓		
		b) Guru memberikan pendekatan individual bagi anak *slow learner*			
		c) Guru melakukan pengulangan materi jika anak mengalami kesulitan	✓		
		d) Guru menyesuaikan metode pengajaran untuk anak *slow learner*			
		e) Media pembelajaran yang digunakan mendukung kebutuhan anak *slow learner*	✓		
		f) Kurikulum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak *slow learner*	✓		
		g) Guru memberikan perhatian dan dukungan tambahan pada anak *slow learner* tanpa mengesampingkan siswa lain	✓		
		h) Guru memberikan perhatian dan dukungan tambahan pada anak *slow learner* tanpa mengesampingkan siswa lain	✓		
		i) Guru menyesuaikan tugas dengan kemampuan anak *slow learner* tanpa terlihat membedakan secara mencolok	✓	✓	
		j) Guru mengelola kelas dengan baik untuk menciptakan suasana yang inklusif bagi seluruh siswa	✓		
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran inklusif	a) Tersedia fasilitas dan alat bantu belajar yang mendukung anak *slow learner*	✓		
		b) Terlihat adanya keterlibatan atau dukungan dari orang tua untuk pembelajaran anak *slow learner* (catatan komunikasi rutin guru & ortu terkait perkembangan belajar anak)	✓		
		c) Sekolah secara aktif mendukung guru dalam pelaksanaan kelas inklusi	✓		
		d) Terlihat adanya hambatan dalam proses pembelajaran		✓	
3	Persepsi guru terhadap anak *slow learner*	a) Terlihat adanya sikap empati dan kesabaran dalam menghadapi anak *slow learner*	✓		
		b) Guru menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan anak *slow learner*	✓		
		c) Guru mampu memberikan perhatian yang adil bagi seluruh siswa tanpa mengesampingkan anak *slow learner*	✓		
4	Hubungan sosial antara anak *slow learner* dengan teman sebaya	a) Terdapat interaksi positif antara anak *slow learner* dengan teman sekelasnya	✓		
		b) Siswa lain membantu anak *slow learner* saat dibutuhkan	✓		

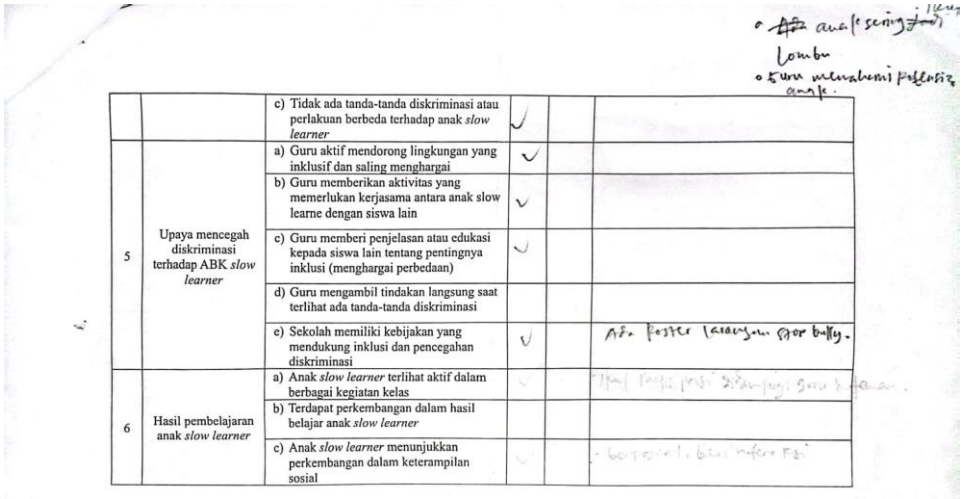

		c) Tidak ada tanda-tanda diskriminasi atau perlakuan berbeda terhadap anak *slow learner*	✓		
5	Upaya mencegah diskriminasi terhadap ABK *slow learner*	a) Guru aktif mendorong lingkungan yang inklusif dan saling menghargai	✓		
		b) Guru memberikan aktivitas yang memerlukan kerjasama antara anak slow learne dengan siswa lain	✓		
		c) Guru memberi penjelasan atau edukasi kepada siswa lain tentang pentingnya inklusi (menghargai perbedaan)	✓		
		d) Guru mengambil tindakan langsung saat terlihat ada tanda-tanda diskriminasi			
		e) Sekolah memiliki kebijakan yang mendukung inklusi dan pencegahan diskriminasi	✓		Ada poster larangan bullying.
6	Hasil pembelajaran anak *slow learner*	a) Anak *slow learner* terlihat aktif dalam berbagai kegiatan kelas	✓		
		b) Terdapat perkembangan dalam hasil belajar anak *slow learner*			
		c) Anak *slow learner* menunjukkan perkembangan dalam keterampilan sosial	✓		

B. Observasi Kelas 6A

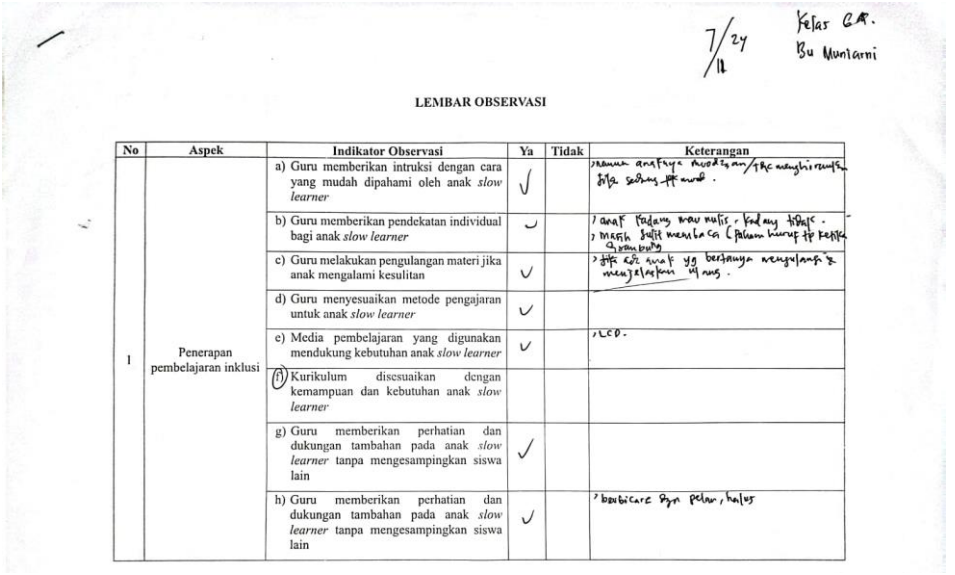

7/24 Kelas 6A. Bu Muniarni

LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek	Indikator Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Penerapan pembelajaran inklusi	a) Guru memberikan intruksi dengan cara yang mudah dipahami oleh anak *slow learner*	✓		
		b) Guru memberikan pendekatan individual bagi anak *slow learner*	✓		
		c) Guru melakukan pengulangan materi jika anak mengalami kesulitan	✓		
		d) Guru menyesuaikan metode pengajaran untuk anak *slow learner*	✓		
		e) Media pembelajaran yang digunakan mendukung kebutuhan anak *slow learner*	✓		
		f) Kurikulum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak *slow learner*			
		g) Guru memberikan perhatian dan dukungan tambahan pada anak *slow learner* tanpa mengesampingkan siswa lain	✓		
		h) Guru memberikan perhatian dan dukungan tambahan pada anak *slow learner* tanpa mengesampingkan siswa lain	✓		

		i) Guru menyesuaikan tugas dengan kemampuan anak *slow learner* tanpa terlihat membedakan secara mencolok	✓		> pendekatan > guru memahi kemampuan, dan emosionalnya.
		j) Guru mengelola kelas dengan baik untuk menciptakan suasana yang inklusif bagi seluruh siswa			
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran inklusif	a) Tersedia fasilitas dan alat bantu belajar yang mendukung anak *slow learner*	✓		
		b) Terlihat adanya keterlibatan atau dukungan dari orang tua untuk pembelajaran anak *slow learner* (catatan komunikasi rutin guru & ortu terkait perkembangan belajar anak)			
		c) Sekolah secara aktif mendukung guru dalam pelaksanaan kelas inklusi	✓		
		d) Terlihat adanya hambatan dalam proses pembelajaran	✓		> mood anak yg berubah2 .
3	Persepsi guru terhadap anak *slow learner*	a) Terlihat adanya sikap empati dan kesabaran dalam menghadapi anak *slow learner*	✓		
		b) Guru menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan anak *slow learner*	✓		
		c) Guru mampu memberikan perhatian yang adil bagi seluruh siswa tanpa mengesampingkan anak *slow learner*	✓		
4	Hubungan sosial antara anak *slow learner* dengan teman sebaya	a) Terdapat interaksi positif antara anak *slow learner* dengan teman sekelasnya	✓		> kepedulian tinggi (bila salah satu ada yg gabung tiba, kotak kamar & pernah bertanya kan tak mengajak ke dia membantu.
		b) Siswa lain membantu anak *slow learner* saat dibutuhkan			

		c) Tidak ada tanda-tanda diskriminasi atau perlakuan berbeda terhadap anak *slow learner*	✓		
5	Upaya mencegah diskriminasi terhadap ABK *slow learner*	a) Guru aktif mendorong lingkungan yang inklusif dan saling menghargai	✓		
		b) Guru memberikan aktivitas yang memerlukan kerjasama antara anak slow learne dengan siswa lain		✓	- Tugas kelompok.
		c) Guru memberi penjelasan atau edukasi kepada siswa lain tentang pentingnya inklusi (menghargai perbedaan)	✓		
		d) Guru mengambil tindakan langsung saat terlihat ada tanda-tanda diskriminasi			
		e) Sekolah memiliki kebijakan yang mendukung inklusi dan pencegahan diskriminasi	✓		- Poster pencegahan - Peraturan kelas
6	Hasil pembelajaran anak *slow learner*	a) Anak *slow learner* terlihat aktif dalam berbagai kegiatan kelas		✓	- Mau bekerja sama dg teman
		b) Terdapat perkembangan dalam hasil belajar anak *slow learner*			
		c) Anak *slow learner* menunjukkan perkembangan dalam keterampilan sosial			

C. Observasi Kelas 4

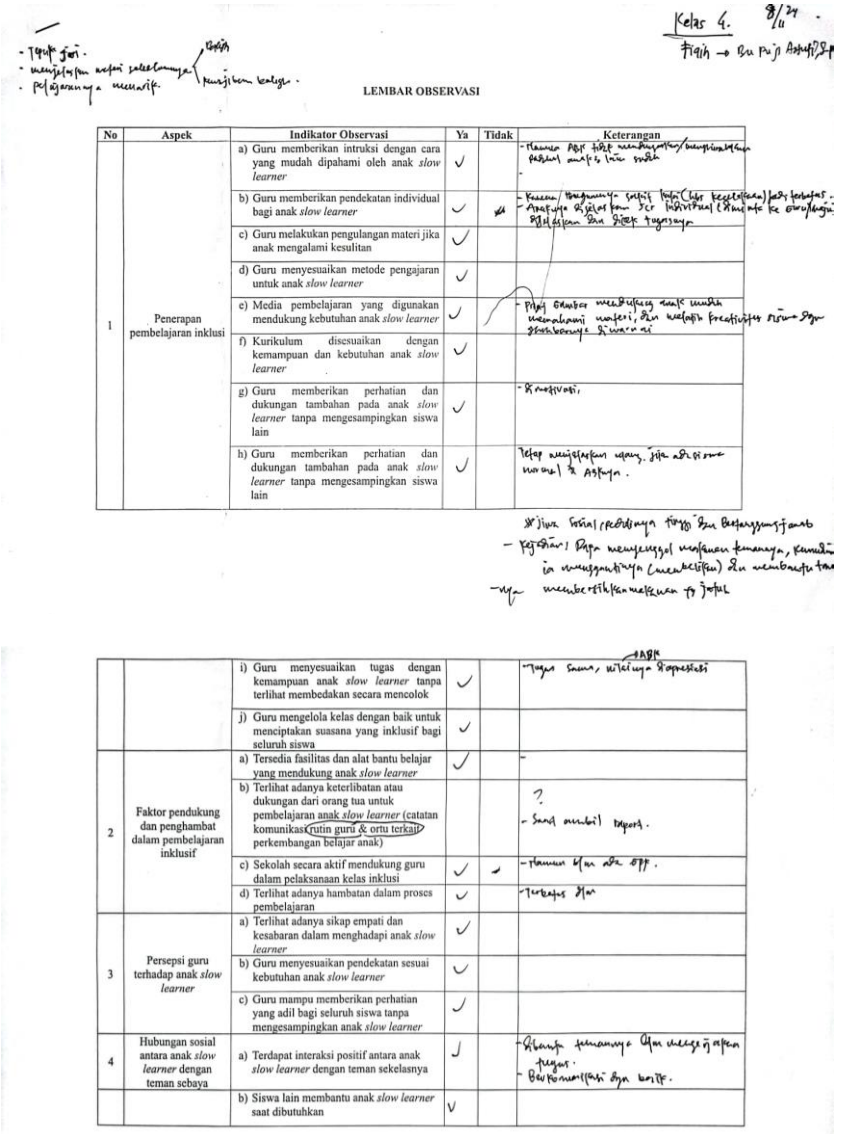

Kelas 4. 8/11.

LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek	Indikator Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Penerapan pembelajaran inklusi	a) Guru memberikan intruksi dengan cara yang mudah dipahami oleh anak *slow learner*	✓		
		b) Guru memberikan pendekatan individual bagi anak *slow learner*	✓	✓	
		c) Guru melakukan pengulangan materi jika anak mengalami kesulitan	✓		
		d) Guru menyesuaikan metode pengajaran untuk anak *slow learner*	✓		
		e) Media pembelajaran yang digunakan mendukung kebutuhan anak *slow learner*	✓		
		f) Kurikulum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak *slow learner*	✓		
		g) Guru memberikan perhatian dan dukungan tambahan pada anak *slow learner* tanpa mengesampingkan siswa lain	✓		
		h) Guru memberikan perhatian dan dukungan tambahan pada anak *slow learner* tanpa mengesampingkan siswa lain	✓		
		i) Guru menyesuaikan tugas dengan kemampuan anak *slow learner* tanpa terlihat membedakan secara mencolok	✓		
		j) Guru mengelola kelas dengan baik untuk menciptakan suasana yang inklusif bagi seluruh siswa	✓		
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran inklusif	a) Tersedia fasilitas dan alat bantu belajar yang mendukung anak *slow learner*	✓		
		b) Terlihat adanya keterlibatan atau dukungan dari orang tua untuk pembelajaran anak *slow learner* (catatan komunikasi rutin guru & ortu terkait perkembangan belajar anak)			
		c) Sekolah secara aktif mendukung guru dalam pelaksanaan kelas inklusi	✓	✓	
		d) Terlihat adanya hambatan dalam proses pembelajaran	✓		
3	Persepsi guru terhadap anak *slow learner*	a) Terlihat adanya sikap empati dan kesabaran dalam menghadapi anak *slow learner*	✓		
		b) Guru menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan anak *slow learner*	✓		
		c) Guru mampu memberikan perhatian yang adil bagi seluruh siswa tanpa mengesampingkan anak *slow learner*	✓		
4	Hubungan sosial antara anak *slow learner* dengan teman sebaya	a) Terdapat interaksi positif antara anak *slow learner* dengan teman sekelasnya	✓		
		b) Siswa lain membantu anak *slow learner* saat dibutuhkan	✓		

		c) Tidak ada tanda-tanda diskriminasi atau perlakuan berbeda terhadap anak *slow learner*	✓		
5	Upaya mencegah diskriminasi terhadap ABK *slow learner*	a) Guru aktif mendorong lingkungan yang inklusif dan saling menghargai	✓		
		b) Guru memberikan aktivitas yang memerlukan kerjasama antara anak slow learne dengan siswa lain	✓		
		c) Guru memberi penjelasan atau edukasi kepada siswa lain tentang pentingnya inklusi (menghargai perbedaan)	✓		-
		d) Guru mengambil tindakan langsung saat terlihat ada tanda-tanda diskriminasi	✓		
		e) Sekolah memiliki kebijakan yang mendukung inklusi dan pencegahan diskriminasi	✓		
6	Hasil pembelajaran anak *slow learner*	a) Anak *slow learner* terlihat aktif dalam berbagai kegiatan kelas	✓		- anak mengerjakan tugas mereka
		b) Terdapat perkembangan dalam hasil belajar anak *slow learner*	✓		
		c) Anak *slow learner* menunjukkan perkembangan dalam keterampilan sosial	✓		- Ai anaknya harus di contohkan. tpi bisa menulis sendiri.

D. Observasi Kelas 2

9/11 24. Kelas 2

[redacted] : Mengerjakan B. Inggris Tugas

LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek	Indikator Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Penerapan pembelajaran inklusi	a) Guru memberikan intruksi dengan cara yang mudah dipahami oleh anak *slow learner*	✓		- menyiapa.
		b) Guru memberikan pendekatan individual bagi anak *slow learner*	✓		- mereka slow learner maju di bari arahan di meja guru.
		c) Guru melakukan pengulangan materi jika anak mengalami kesulitan	✓		
		d) Guru menyesuaikan metode pengajaran untuk anak *slow learner*	✓		
		e) Media pembelajaran yang digunakan mendukung kebutuhan anak *slow learner*	✓		- LKPD, gambar,
		f) Kurikulum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak *slow learner*	✓		
		g) Guru memberikan perhatian dan dukungan tambahan pada anak *slow learner* tanpa mengesampingkan siswa lain	✓		- diberi pendampingan khusus
		h) Guru memberikan perhatian dan dukungan tambahan pada anak *slow learner* tanpa mengesampingkan siswa lain	✓		

		i) Guru menyesuaikan tugas dengan kemampuan anak *slow learner* tanpa terlihat membedakan secara mencolok	✓		Disamakan.
		j) Guru mengelola kelas dengan baik untuk menciptakan suasana yang inklusif bagi seluruh siswa	✓		
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran inklusif	a) Tersedia fasilitas dan alat bantu belajar yang mendukung anak *slow learner*	✓		Poster, VCD,
		b) Terlihat adanya keterlibatan atau dukungan dari orang tua untuk pembelajaran anak *slow learner* (catatan komunikasi rutin guru & ortu terkait perkembangan belajar anak)	✓		Wawancara
		c) Sekolah secara aktif mendukung guru dalam pelaksanaan kelas inklusi	✓		
		d) Terlihat adanya hambatan dalam proses pembelajaran		✓	
3	Persepsi guru terhadap anak *slow learner*	a) Terlihat adanya sikap empati dan kesabaran dalam menghadapi anak *slow learner*	✓		
		b) Guru menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan anak *slow learner*	✓		
		c) Guru mampu memberikan perhatian yang adil bagi seluruh siswa tanpa mengesampingkan anak *slow learner*	✓		
4	Hubungan sosial antara anak *slow learner* dengan teman sebaya	a) Terdapat interaksi positif antara anak *slow learner* dengan teman sekelasnya	✓		· main bersama.
		b) Siswa lain membantu anak *slow learner* saat dibutuhkan	✓		

		c) Tidak ada tanda-tanda diskriminasi atau perlakuan berbeda terhadap anak *slow learner*	✓		
5	Upaya mencegah diskriminasi terhadap ABK *slow learner*	a) Guru aktif mendorong lingkungan yang inklusif dan saling menghargai	✓		
		b) Guru memberikan aktivitas yang memerlukan kerjasama antara anak slow learne dengan siswa lain	✓		
		c) Guru memberi penjelasan atau edukasi kepada siswa lain tentang pentingnya inklusi (menghargai perbedaan)	✓		saat pembelajaran.
		d) Guru mengambil tindakan langsung saat terlihat ada tanda-tanda diskriminasi	✓		
		e) Sekolah memiliki kebijakan yang mendukung inklusi dan pencegahan diskriminasi	✓		
6	Hasil pembelajaran anak *slow learner*	a) Anak *slow learner* terlihat aktif dalam berbagai kegiatan kelas	✓		
		b) Terdapat perkembangan dalam hasil belajar anak *slow learner*	✓		- bisa menjawab.
		c) Anak *slow learner* menunjukkan perkembangan dalam keterampilan sosial	✓		

LAMPIRAN IX

Foto Sumber Data

LAMPIRAN X

Hasil Tes IQ Siswa *Slow learner*

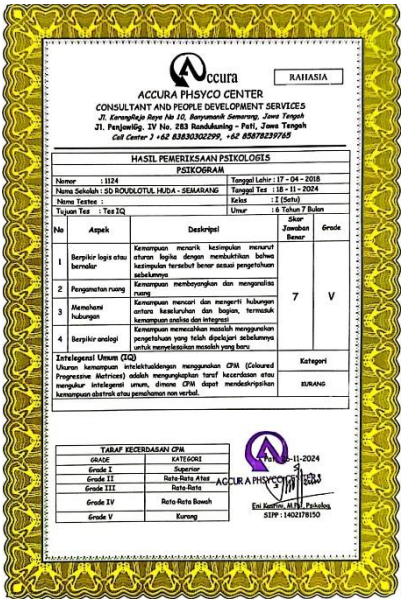

ACCURA PHSYCO CENTER
CONSULTANT AND PEOPLE DEVELOPMENT SERVICES
Jl. Karangtejo Raya No 10, Banyumanik Semarang, Jawa Tengah
Jl. Penjawiig. IV No. 283 Randukuning – Pati, Jawa Tengah
Call Center) +62 83830302299, +62 85878239765

RAHASIA

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
PSIKOGRAM

Nomor : 1124 — Tanggal Lahir : 17 – 04 – 2018
Nama Sekolah : SD ROUDLOTUL HUDA - SEMARANG — Tanggal Tes : 18 – 11 – 2024
Nama Testee : — Kelas : I (Satu)
Tujuan Tes : Tes IQ — Umur : 6 Tahun 7 Bulan

No	Aspek	Deskripsi	Skor Jawaban Benar	Grade
1	Berpikir logis atau bernalar	Kemampuan menarik kesimpulan menurut aturan logika dengan membuktikan bahwa kesimpulan tersebut benar sesuai pengetahuan sebelumnya	7	V
2	Pengamatan ruang	Kemampuan membayangkan dan menganalisa ruang		
3	Memahami hubungan	Kemampuan mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian, termasuk kemampuan analisa dan integrasi		
4	Berpikir analogi	Kemampuan memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang baru		

Intelegensi Umum (IQ) — Kategori
Ukuran kemampuan intelektualdengan menggunakan CPM (Coloured Progressive Matrices) adalah mengungkapkan taraf kecerdasan atau mengukur intelegensi umum, dimana CPM dapat mendeskripsikan kemampuan abstrak atau pemahaman non verbal. — KURANG

TARAF KECERDASAN CPM	
GRADE	KATEGORI
Grade I	Superior
Grade II	Rata-Rata Atas
Grade III	Rata-Rata
Grade IV	Rata-Rata Bawah
Grade V	Kurang

Pati, 26-11-2024
ACCURA PHSYCO CENTER
Eni Kartini, M.Psi. Psikolog.
SIPP : 1402178150

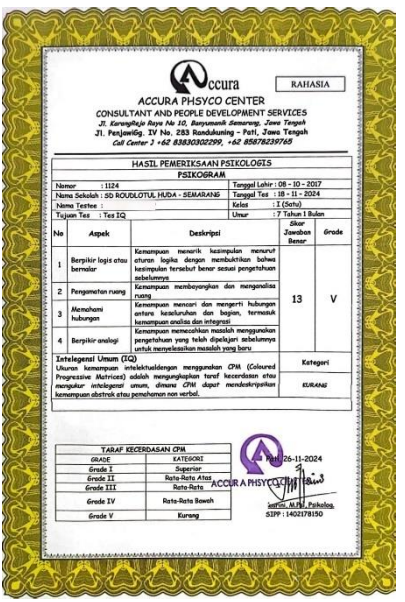

ACCURA PHSYCO CENTER
CONSULTANT AND PEOPLE DEVELOPMENT SERVICES
Jl. Karangtejo Raya No 10, Banyumanik Semarang, Jawa Tengah
Jl. Penjawiig. IV No. 283 Randukuning – Pati, Jawa Tengah
Call Center) +62 83830302299, +62 85878239765

RAHASIA

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
PSIKOGRAM

Nomor : 1124 — Tanggal Lahir : 08 – 10 – 2017
Nama Sekolah : SD ROUDLOTUL HUDA - SEMARANG — Tanggal Tes : 18 – 11 – 2024
Nama Testee : — Kelas : I (Satu)
Tujuan Tes : Tes IQ — Umur : 7 Tahun 1 Bulan

No	Aspek	Deskripsi	Skor Jawaban Benar	Grade
1	Berpikir logis atau bernalar	Kemampuan menarik kesimpulan menurut aturan logika dengan membuktikan bahwa kesimpulan tersebut benar sesuai pengetahuan sebelumnya	13	V
2	Pengamatan ruang	Kemampuan membayangkan dan menganalisa ruang		
3	Memahami hubungan	Kemampuan mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian, termasuk kemampuan analisa dan integrasi		
4	Berpikir analogi	Kemampuan memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang baru		

Intelegensi Umum (IQ) — Kategori
Ukuran kemampuan intelektualdengan menggunakan CPM (Coloured Progressive Matrices) adalah mengungkapkan taraf kecerdasan atau mengukur intelegensi umum, dimana CPM dapat mendeskripsikan kemampuan abstrak atau pemahaman non verbal. — KURANG

TARAF KECERDASAN CPM	
GRADE	KATEGORI
Grade I	Superior
Grade II	Rata-Rata Atas
Grade III	Rata-Rata
Grade IV	Rata-Rata Bawah
Grade V	Kurang

Pati, 26-11-2024
ACCURA PHSYCO CENTER
Eni Kartini, M.Psi. Psikolog.
SIPP : 1402178150

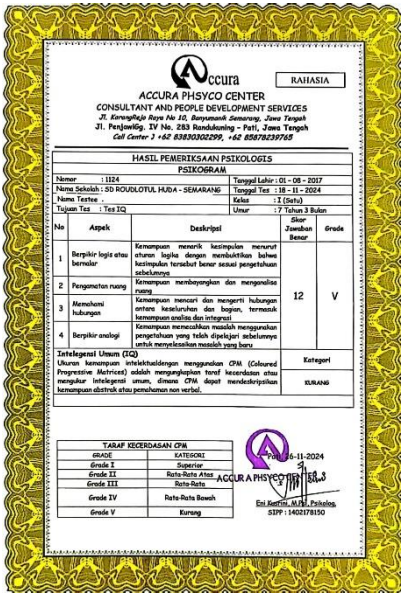

ACCURA PHSYCO CENTER
CONSULTANT AND PEOPLE DEVELOPMENT SERVICES
Jl. Karangtejo Raya No 10, Banyumanik Semarang, Jawa Tengah
Jl. Penjawiig. IV No. 283 Randukuning – Pati, Jawa Tengah
Call Center) +62 83830302299, +62 85878239765

RAHASIA

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
PSIKOGRAM

Nomor : 1124 — Tanggal Lahir : 01 – 08 – 2017
Nama Sekolah : SD ROUDLOTUL HUDA - SEMARANG — Tanggal Tes : 18 – 11 – 2024
Nama Testee : — Kelas : I (Satu)
Tujuan Tes : Tes IQ — Umur : 7 Tahun 3 Bulan

No	Aspek	Deskripsi	Skor Jawaban Benar	Grade
1	Berpikir logis atau bernalar	Kemampuan menarik kesimpulan menurut aturan logika dengan membuktikan bahwa kesimpulan tersebut benar sesuai pengetahuan sebelumnya	12	V
2	Pengamatan ruang	Kemampuan membayangkan dan menganalisa ruang		
3	Memahami hubungan	Kemampuan mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian, termasuk kemampuan analisa dan integrasi		
4	Berpikir analogi	Kemampuan memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang baru		

Intelegensi Umum (IQ) — Kategori
Ukuran kemampuan intelektualdengan menggunakan CPM (Coloured Progressive Matrices) adalah mengungkapkan taraf kecerdasan atau mengukur intelegensi umum, dimana CPM dapat mendeskripsikan kemampuan abstrak atau pemahaman non verbal. — KURANG

TARAF KECERDASAN CPM	
GRADE	KATEGORI
Grade I	Superior
Grade II	Rata-Rata Atas
Grade III	Rata-Rata
Grade IV	Rata-Rata Bawah
Grade V	Kurang

Pati, 26-11-2024
ACCURA PHSYCO CENTER
Eni Kartini, M.Psi. Psikolog.
SIPP : 1402178150

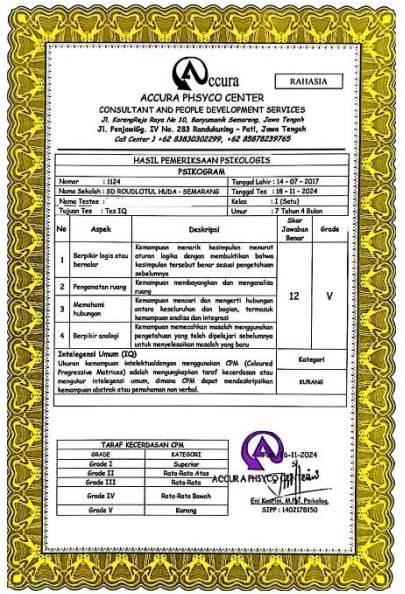

ACCURA PHSYCO CENTER
CONSULTANT AND PEOPLE DEVELOPMENT SERVICES
Jl. Karangtejo Raya No 10, Banyumanik Semarang, Jawa Tengah
Jl. Penjawiig. IV No. 283 Randukuning – Pati, Jawa Tengah
Call Center) +62 83830302299, +62 85878239765

RAHASIA

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
PSIKOGRAM

Nomor : 1124 — Tanggal Lahir : 14 – 07 – 2017
Nama Sekolah : SD ROUDLOTUL HUDA - SEMARANG — Tanggal Tes : 18 – 11 – 2024
Nama Testee : — Kelas : I (Satu)
Tujuan Tes : Tes IQ — Umur : 7 Tahun 4 Bulan

No	Aspek	Deskripsi	Skor Jawaban Benar	Grade
1	Berpikir logis atau bernalar	Kemampuan menarik kesimpulan menurut aturan logika dengan membuktikan bahwa kesimpulan tersebut benar sesuai pengetahuan sebelumnya	12	V
2	Pengamatan ruang	Kemampuan membayangkan dan menganalisa ruang		
3	Memahami hubungan	Kemampuan mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian, termasuk kemampuan analisa dan integrasi		
4	Berpikir analogi	Kemampuan memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang baru		

Intelegensi Umum (IQ) — Kategori
Ukuran kemampuan intelektualdengan menggunakan CPM (Coloured Progressive Matrices) adalah mengungkapkan taraf kecerdasan atau mengukur intelegensi umum, dimana CPM dapat mendeskripsikan kemampuan abstrak atau pemahaman non verbal. — KURANG

TARAF KECERDASAN CPM	
GRADE	KATEGORI
Grade I	Superior
Grade II	Rata-Rata Atas
Grade III	Rata-Rata
Grade IV	Rata-Rata Bawah
Grade V	Kurang

Pati, 26-11-2024
ACCURA PHSYCO CENTER
Eni Kartini, M.Psi. Psikolog.
SIPP : 1402178150

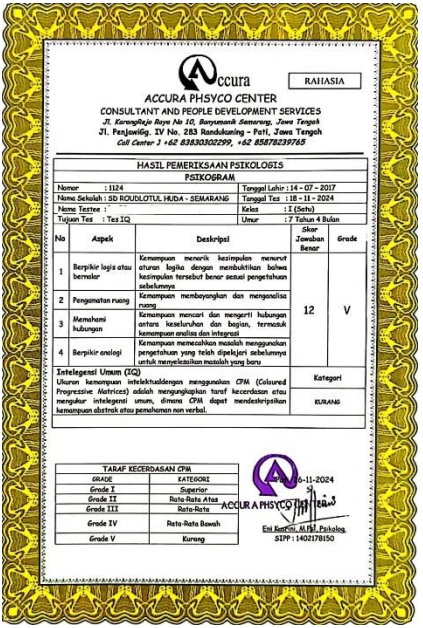

RAHASIA

ACCURA PHSYCO CENTER
CONSULTANT AND PEOPLE DEVELOPMENT SERVICES
Jl. Karangrejo Raya No 10, Banyumanik Semarang, Jawa Tengah
Jl. Penjawig, IV No. 283 Randukuning – Pati, Jawa Tengah
Call Center 3 +62 83830302299, +62 85878239765

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
PSIKOGRAM

Nomor	: 1124	Tanggal Lahir	: 14 – 07 – 2017
Nama Sekolah	: SD ROUDLOTUL HUDA - SEMARANG	Tanggal Tes	: 18 – 11 – 2024
Nama Testee	:	Kelas	: I (Satu)
Tujuan Tes	: Tes IQ	Umur	: 7 Tahun 4 Bulan

No	Aspek	Deskripsi	Skor Jawaban Benar	Grade
1	Berpikir logis atau bernalar	Kemampuan menarik kesimpulan menurut aturan logika dengan membuktikan bahwa kesimpulan tersebut benar sesuai pengetahuan sebelumnya	12	V
2	Pengamatan ruang	Kemampuan membayangkan dan menganalisa ruang		
3	Memahami hubungan	Kemampuan mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian, termasuk kemampuan analisa dan integrasi		
4	Berpikir analogi	Kemampuan memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang baru		
Intelegensi Umum (IQ)			Kategori	
Ukuran kemampuan intelektualdengan menggunakan CPM (Coloured Progressive Matrices) adalah mengungkapkan taraf kecerdasan atau mengukur intelegensi umum, dimana CPM dapat mendeskripsikan kemampuan abstrak atau pemahaman non verbal.			KURANG	

TARAF KECERDASAN CPM	
GRADE	KATEGORI
Grade I	Superior
Grade II	Rata-Rata Atas
Grade III	Rata-Rata
Grade IV	Rata-Rata Bawah
Grade V	Kurang

Pati, 26-11-2024
ACCURA PHSYCO CENTER
Eni Kusrini, M.Psi, Psikolog
SIPP : 1402178150

RAHASIA

ACCURA PHSYCO CENTER
CONSULTANT AND PEOPLE DEVELOPMENT SERVICES
Jl. Karangrejo Raya No 10, Banyumanik Semarang, Jawa Tengah
Jl. Penjawig, IV No. 283 Randukuning – Pati, Jawa Tengah
Call Center 3 +62 83830302299, +62 85878239765

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
PSIKOGRAM

Nomor	: 1124	Tanggal Lahir	: 25 – 01 – 2017
Nama Sekolah	: SD ROUDLOTUL HUDA - SEMARANG	Tanggal Tes	: 18 – 11 – 2024
Nama Testee	:	Kelas	: II (Dua)
Tujuan Tes	: Tes IQ	Umur	: 7 Tahun 9 Bulan

No	Aspek	Deskripsi	Skor Jawaban Benar	Grade
1	Berpikir logis atau bernalar	Kemampuan menarik kesimpulan menurut aturan logika dengan membuktikan bahwa kesimpulan tersebut benar sesuai pengetahuan sebelumnya	15	IV
2	Pengamatan ruang	Kemampuan membayangkan dan menganalisa ruang		
3	Memahami hubungan	Kemampuan mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian, termasuk kemampuan analisa dan integrasi		
4	Berpikir analogi	Kemampuan memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang baru		
Intelegensi Umum (IQ)			Kategori	
Ukuran kemampuan intelektualdengan menggunakan CPM (Coloured Progressive Matrices) adalah mengungkapkan taraf kecerdasan atau mengukur intelegensi umum, dimana CPM dapat mendeskripsikan kemampuan abstrak atau pemahaman non verbal.			RATA-RATA BAWAH	

TARAF KECERDASAN CPM	
GRADE	KATEGORI
Grade I	Superior
Grade II	Rata-Rata Atas
Grade III	Rata-Rata
Grade IV	Rata-Rata Bawah
Grade V	Kurang

Pati, 26-11-2024
ACCURA PHSYCO CENTER
Eni Kusrini, M.Psi, Psikolog
SIPP : 1402178150

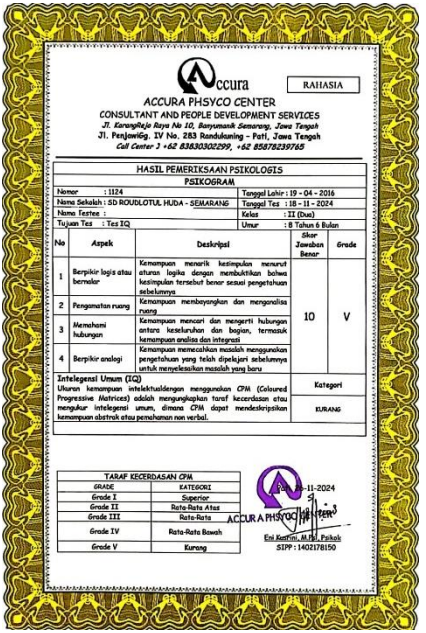

RAHASIA

ACCURA PHSYCO CENTER
CONSULTANT AND PEOPLE DEVELOPMENT SERVICES
Jl. Karangrejo Raya No 10, Banyumanik Semarang, Jawa Tengah
Jl. Penjawig, IV No. 283 Randukuning – Pati, Jawa Tengah
Call Center 3 +62 83830302299, +62 85878239765

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
PSIKOGRAM

Nomor	: 1124	Tanggal Lahir	: 19 – 04 – 2016
Nama Sekolah	: SD ROUDLOTUL HUDA - SEMARANG	Tanggal Tes	: 18 – 11 – 2024
Nama Testee	:	Kelas	: II (Dua)
Tujuan Tes	: Tes IQ	Umur	: 8 Tahun 6 Bulan

No	Aspek	Deskripsi	Skor Jawaban Benar	Grade
1	Berpikir logis atau bernalar	Kemampuan menarik kesimpulan menurut aturan logika dengan membuktikan bahwa kesimpulan tersebut benar sesuai pengetahuan sebelumnya	10	V
2	Pengamatan ruang	Kemampuan membayangkan dan menganalisa ruang		
3	Memahami hubungan	Kemampuan mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian, termasuk kemampuan analisa dan integrasi		
4	Berpikir analogi	Kemampuan memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang baru		
Intelegensi Umum (IQ)			Kategori	
Ukuran kemampuan intelektualdengan menggunakan CPM (Coloured Progressive Matrices) adalah mengungkapkan taraf kecerdasan atau mengukur intelegensi umum, dimana CPM dapat mendeskripsikan kemampuan abstrak atau pemahaman non verbal.			KURANG	

TARAF KECERDASAN CPM	
GRADE	KATEGORI
Grade I	Superior
Grade II	Rata-Rata Atas
Grade III	Rata-Rata
Grade IV	Rata-Rata Bawah
Grade V	Kurang

Pati, 26-11-2024
ACCURA PHSYCO CENTER
Eni Kusrini, M.Psi, Psikolog
SIPP : 1402178150

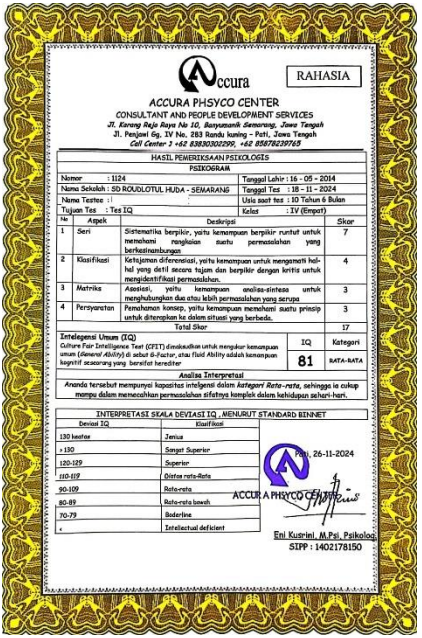

RAHASIA

ACCURA PHSYCO CENTER
CONSULTANT AND PEOPLE DEVELOPMENT SERVICES
Jl. Karangrejo Raya No 10, Banyumanik Semarang, Jawa Tengah
Jl. Penjawig, IV No. 283 Randukuning – Pati, Jawa Tengah
Call Center 3 +62 83830302299, +62 85878239765

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
PSIKOGRAM

Nomor	: 1124	Tanggal Lahir	: 16 – 05 – 2014
Nama Sekolah	: SD ROUDLOTUL HUDA - SEMARANG	Tanggal Tes	: 18 – 11 – 2024
Nama Testee	:	Usia saat tes	: 10 Tahun 6 Bulan
Tujuan Tes	: Tes IQ	Kelas	: IV (Empat)

No	Aspek	Deskripsi	Skor
1	Seri	Sistematika berpikir, yaitu kemampuan berpikir runtut untuk memahami rangkaian suatu permasalahan yang berkestinambungan	7
2	Klasifikasi	Ketajaman diferensiasi, yaitu kemampuan untuk mengamati hal-hal yang detil secara tajam dan berpikir dengan tertis untuk mengidentifikasi permasalahan.	4
3	Matriks	Asosiasi, yaitu kemampuan analisa-sintesa untuk menghubungkan dua atau lebih permasalahan yang serupa	3
4	Persyaratan	Pemahaman konsep, yaitu kemampuan memahami suatu prinsip untuk diterapkan ke dalam situasi yang berbeda.	3
		Total Skor	17

Intelegensi Umum (IQ)	IQ	Kategori
Culture Fair Intelligence Test (CFIT) dimaksudkan untuk mengukur kemampuan umum (General Ability) di dalam G-Factor, atau Fluid Ability adalah kemampuan kognitif seseorang yang bersifat heriditer	81	RATA-RATA

Analisa Interpretasi

Ananda tersebut mempunyai kapasitas intelegensi dalam kategori Rata-rata, sehingga ia cukup mampu dalam memecahkan permasalahan sifatnya kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

INTERPRETASI SKALA DEVIASI IQ , MENURUT STANDARD BINNET	
Deviasi IQ	Klasifikasi
130 keatas	Jenius
>130	Sangat Superior
120-129	Superior
110-119	Diatas rata-Rata
90-109	Rata-rata
80-89	Rata-rata bawah
70-79	Boderline
<	Intelectual deficient

Pati, 26-11-2024
ACCURA PHSYCO CENTER
Eni Kusrini, M.Psi, Psikolog
SIPP : 1402178150

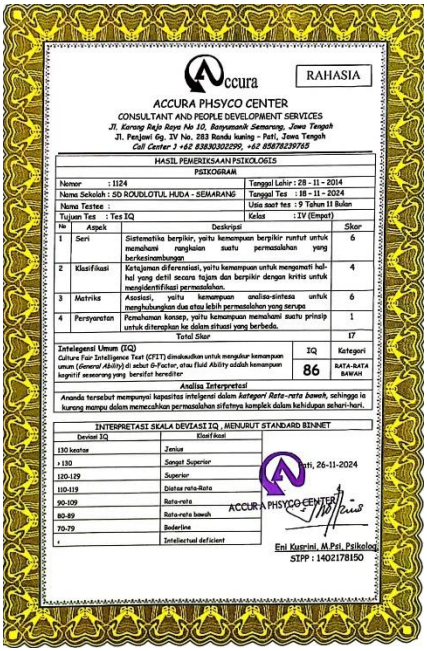

RAHASIA

ACCURA PHSYCO CENTER
CONSULTANT AND PEOPLE DEVELOPMENT SERVICES
Jl. Karang Reja Raya No 10, Banyumanik Semarang, Jawa Tengah
Jl. Penjawi Gg. IV No. 283 Randu kuning - Pati, Jawa Tengah
Call Center) +62 83830302299, +62 85878239765

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
PSIKOGRAM

Nomor	: 1124	Tanggal Lahir	: 28 - 11 - 2014
Nama Sekolah	: SD ROUDLOTUL HUDA - SEMARANG	Tanggal Tes	: 18 - 11 - 2024
Nama Testee	:	Usia saat tes	: 9 Tahun 11 Bulan
Tujuan Tes	: Tes IQ	Kelas	: IV (Empat)

No	Aspek	Deskripsi	Skor
1	Seri	Sistematika berpikir, yaitu kemampuan berpikir runtut untuk memahami rangkaian suatu permasalahan yang berkesinambungan	6
2	Klasifikasi	Ketajaman diferensiasi, yaitu kemampuan untuk mengamati hal-hal yang detil secara tajam dan berpikir dengan kritis untuk mengidentifikasi permasalahan.	4
3	Matriks	Asosiasi, yaitu kemampuan analisa-sintesa untuk menghubungkan dua atau lebih permasalahan yang serupa	6
4	Persyaratan	Pemahaman konsep, yaitu kemampuan memahami suatu prinsip untuk diterapkan ke dalam situasi yang berbeda.	1
		Total Skor	17

Intelegensi Umum (IQ)	IQ	Kategori
Culture Fair Intelligence Test (CFIT) dimaksudkan untuk mengukur kemampuan umum (General Ability) di sebut G-Factor, atau fluid Ability adalah kemampuan kognitif seseorang yang bersifat hereditar	86	RATA-RATA BAWAH

Analisa Interpretasi

Ananda tersebut mempunyai kapasitas intelegensi dalam *kategori Rata-rata bawah*, sehingga ia kurang mampu dalam memecahkan permasalahan sifatnya komplek dalam kehidupan sehari-hari.

INTERPRETASI SKALA DEVIASI IQ , MENURUT STANDARD BINNET

Deviasi IQ	Klasifikasi
130 keatas	Jenius
> 130	Sangat Superior
120-129	Superior
110-119	Diatas rata-Rata
90-109	Rata-rata
80-89	Rata-rata bawah
70-79	Boderline
<	Intelectual deficient

Pati, 26-11-2024
ACCURA PHSYCO CENTER
Eni Kusrini, M.Psi. Psikolog
SIPP : 1402178150

RAHASIA

ACCURA PHSYCO CENTER
CONSULTANT AND PEOPLE DEVELOPMENT SERVICES
Jl. Karang Reja Raya No 10, Banyumanik Semarang, Jawa Tengah
Jl. Penjawi Gg. IV No. 283 Randu kuning - Pati, Jawa Tengah
Call Center) +62 83830302299, +62 85878239765

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
PSIKOGRAM

Nomor	: 1124	Tanggal Lahir	: 02 - 12 - 2012
Nama Sekolah	: SD ROUDLOTUL HUDA - SEMARANG	Tanggal Tes	: 18 - 11 - 2024
Nama Testee	:	Usia saat tes	: 11 Tahun 10 Bulan
Tujuan Tes	: Tes IQ	Kelas	: VI (Enam)

No	Aspek	Deskripsi	Skor
1	Seri	Sistematika berpikir, yaitu kemampuan berpikir runtut untuk memahami rangkaian suatu permasalahan yang berkesinambungan	2
2	Klasifikasi	Ketajaman diferensiasi, yaitu kemampuan untuk mengamati hal-hal yang detil secara tajam dan berpikir dengan kritis untuk mengidentifikasi permasalahan.	5
3	Matriks	Asosiasi, yaitu kemampuan analisa-sintesa untuk menghubungkan dua atau lebih permasalahan yang serupa	6
4	Persyaratan	Pemahaman konsep, yaitu kemampuan memahami suatu prinsip untuk diterapkan ke dalam situasi yang berbeda.	2
		Total Skor	15

Intelegensi Umum (IQ)	IQ	Kategori
Culture Fair Intelligence Test (CFIT) dimaksudkan untuk mengukur kemampuan umum (General Ability) di sebut G-Factor, atau fluid Ability adalah kemampuan kognitif seseorang yang bersifat hereditar	71	BODERLINE

Analisa Interpretasi

Ananda tersebut mempunyai kapasitas intelegensi dalam *kategori Boderline*, sehingga ia kurang mampu dalam memecahkan permasalahan sifatnya komplek dalam kehidupan sehari-hari.

INTERPRETASI SKALA DEVIASI IQ , MENURUT STANDARD BINNET

Deviasi IQ	Klasifikasi
130 keatas	Jenius
> 130	Sangat Superior
120-129	Superior
110-119	Diatas rata-Rata
90-109	Rata-rata
80-89	Rata-rata bawah
70-79	Boderline
<	Intelectual deficient

Pati, 26-11-2024
ACCURA PHSYCO CENTER
Eni Kusrini, M.Psi. Psikolog
SIPP : 1402178150

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	:	Hasna Syifaunnisa
Tempat & Tanggal Lahir	:	Tegal, 04 Februari 2003
Alamat Rumah	:	Ds. Pecabean, RT 20/ RW 05, Kec. Pangkah, Kab. Tegal
Nomor HP	:	085712249729
E-mail	:	2103096033@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
   a. TK Pertiwi Jatirawa
   b. SD Negeri Jatirawa 02
   c. MTs Negeri 1 Tegal
   d. MA Negeri 1 Tegal
   e. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
   Madrasah Diniyah Al-Ikhsaniyah Jatirawa

Semarang, 12 Desember 2024

Hasna Syifaunnisa
NIM:2103096033